

Nilai

Perspektif Filsafat

Al Rasyidin & Amroeni. et.al.

NILAI
PERSPEKTIF FILSAFAT

Dra. Hasnah Nasution, MA (Ed.)

NILAI

Perspektif Filsafat

Kontributor:

**Al Rasyidin
Amroeni, et.al.**



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

**NILAI:
Perspektif Filsafat**

Editor: Dra. Hasnah Nasution, MA

Copyright © 2016, pada Editor
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan Pertama: Nopember 2016

ISBN 978-602-6462-22-0

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

PENGANTAR EDITOR

Bismillâhirrahmânirrahîm

Nilai merupakan salah satu variabel penting dalam kehidupan manusia. Pada satu sisi, sering dinyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki nilai, meski pada sisi lain, manusia juga merupakan objek telaah nilai. Karenanya, nilai tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia.

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, sejak era primitif hingga moderen kontemporer, nilai telah didefinisikan dan dimaknai dengan berbagai pengertian dan pemaknaan. Ada yang berpendapat bahwa nilai adalah *harga* sesuatu – objek, manusia, ide/gagasan, situasi/kondisi, dan/atau peristiwa. Ada pula yang berpendapat bahwa nilai adalah *makna* substantif dari sesuatu. Kemudian ada pula yang berpendapat bahwa nilai adalah *keyakinan* abadi tentang sesuatu. Masih ada lagi pendapat lain yang menyatakan bahwa nilai adalah prinsip-prinsip yang dijadikan sebagai acuan dalam memandang dan/atau memper-timbangkan sesuatu. Meskipun terdapat perbedaan pengertian, namun suatu hal yang dapat dijadikan benang merah dari berbagai pengertian dan pemaknaan tersebut adalah bahwa nilai selalu dikaitkan dengan benar-salah, baik-tidak baik, dan indah-tidak indah atau logika, etika, dan estetika.

Beragamnya pengertian dan/atau pemaknaan tentang nilai tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah filsafat hidup dan/atau cara pandang (*world of view*) seseorang atau suatu masyarakat terhadap sesuatu yang menjadi objek nilai. Filsafat dan cara pandang ini jugalah yang pada gilirannya menyebabkan terjadinya perubahan dan dinamika pengertian dan pemaknaan tentang nilai. Dalam kaitan itu, buku yang sedang berada di tangan pembaca ini merupakan salah satu upaya akademik untuk memahami lebih lanjut pengertian dan pemaknaan tentang nilai.

Melalui buku ini, saya mengucapkan apresiasi yang mendalam kepada para kontributor yang telah menyumbangkan artikelnya. Mereka adalah guru, kolega, dan teman-teman saya di Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan. Tanpa kontribusi mereka, saya merasakan kehadiran buku ini akan sulit diwujudkan. Kepada para pembaca dan semua orang yang *concern* dengan nilai, kehadiran buku ini diharapkan menjadi pemicu bagi lahirnya karya-karya akademik lain untuk mengkaji dan membahas secara lebih mendalam tentang nilai dari berbagai perspektif dan berbagai persoalan yang berkaitan dengannya.

Medan, Nopember 2016

Hasnah Nasution

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	5
Daftar Isi	7
 Pengantar ke Arah Filsafat Nilai: Pengertian dan Ruang Lingkup Muhammad Faishal	 9
 Menenal Nilai: Pengertian, Sumber, Kategori, dan Indikator Penunjuk Nilai Al Rasyidin	 27
 Sistem dan Sumber Nilai dalam Masyarakat Muhammad	 41
 Reformulasi Makna Kebahagiaan dalam Kehidupan: Perspektif Eudemonisme Maimanah Angkat	 52
 Skeptisisme terhadap Agama: Wacana Humanism dan Eksistensialisme Hasnah Nasution	 69

Nilai dalam Perspektif Filsafat Idealisme	
Risky Pristiandi Harahap	88
Asas Kenikmatan Hidup: Perspektif Hedonisme	
Aminuddin	105
Prinsip dan Aktualisasi Filsafat Materialisme Modern	
Ja'far	122
Nilai dalam Filsafat Barat	
Amroeni	133
Daftar Pustaka	141

PENGANTAR KE ARAH FILSAFAT NILAI: Pengertian dan Ruang Lingkup

AKSIOLOGI

Secara etimologi aksiologi berasal dari kata dalam bahasa Inggris, yaitu *axiology*. Kata ini diambil dari bahasa Yunani *axios* yang bermakna pantas dan/atau nilai, yang kemudian ditambah dengan kata *logos* yang berarti ilmu atau studi mengenai. Berdasarkan makna secara etimologi ini, maka timbullah berbagai pengertian secara terminologi, di antaranya:

1. Aksiologi adalah sebagai analisis nilai-nilai. Makna dari analisis nilai-nilai adalah meliputi cirri-ciri, arti, asal, tipe, kriteria dan status epistemologis dari nilai-nilai tersebut.
2. Aksiologi adalah studi yang menyangkut teori umum tentang nilai atau suatu studi yang menyangkut segala sesuatu yang bernilai.
3. Aksiologi adalah studi filosofis tentang hakikat nilai-nilai, yang pada akhirnya orang dapat mengatakan bahwa nilai-

nilai merupakan unsur-unsur obyektif yang menyusun kenyataan.¹

Kata nilai merupakan istilah baru dalam dunia filsafat. Aksiologi, cabang filsafat yang mempelajarinya, muncul pertama kali pada paroh kedua abad ke-19 masehi. Sejak saat itu, dari perspektif ini, aksiologi seringkali dimaknai sebagai ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai secara umum.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, cabang filsafat yang disebut sebagai aksiologi ini berkembang dan melahirkan sejumlah cabang yang berkaitan dengan masalah-masalah nilai yang khusus, di antaranya epistemologis, etika dan estetika. Epistemologi berkaitan dengan masalah kebenaran, etika berkaitan dengan masalah kebaikan, dan estetika berkaitan dengan masalah keindahan.²

FILSAFAT NILAI: Sebuah Introduksi

Bila filsafat adalah studi tentang pencarian akan esensi kebenaran mengenai sesuatu yang dilakukan secara mendalam, sistematis, dan universal, maka secara sederhana filsafat nilai adalah pencarian kebenaran mengenai esensi nilai dan makna yang dilakukan secara mendalam, sistematis, dan universal. Secara filosofis, makna dari hidup adalah “nilai”, sebagai hakikat harga diri dan keberlangsungan duniawi yang sejati. Makna

¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 33-34.

² Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Alih Bahasa Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), h. 327.

nilai secara filosofis adalah hakikat dari semua kehendak Tuhan yang 'secercah' kehendak-Nya telah tercurahkan kepada jiwa manusia³ karenanya, nilai berkaitan dengan sesuatu yang dipandang bermakna, baik secara personal maupun sosial. Karena itu pula ada pandangan lain yang mengatakan bahwa makna adalah teori nilai yang merupakan bagian dari aksiologi dalam filsafat. Teori nilai tersebut berbicara dan berkaitan erat dengan fungsi dan manfaat ilmu pengetahuan yang merupakan tujuan akhir dari semua pencarian ilmu pengetahuan.

Dalam Islam, pencarian ilmu pengetahuan merupakan kewajiban personal setiap Muslim. Karenanya, sekali lagi dalam Islam, sedemikian berharganya ilmu pengetahuan, sebab itulah Islam menetapkan pencariannya sebagai suatu kewajiban. Mengapa demikian? Karena pencarian kebenaran semuanya berhubungan dengan "nilai" bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, aksiologi yang mencari hakikat nilai diterjemahkan sebagai tujuan dari ilmu pengetahuan⁴ dan aksiologi itulah sesungguhnya filsafat nilai.

MAKNA DAN KONSEP NILAI

Deskripsi-deskripsi di atas berbicara tentang nilai dan filsafat nilai. Muncul pertanyaan, apakah sesungguhnya nilai itu? Istilah "nilai" dalam bahasa Inggris disebut *value* yang dalam bahasa

³ Helda Febria, *Filsafat Nilai Antara Etika dan Estetika*, (Artikel seminar, STAIN Gajah Putih, Aceh, 2013), h. 2.

⁴ Beni Ahmad Saebeni, *Filsafat Ilmu* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), Cet. I, h. 190-191.

Latin disebut *velere* atau dalam bahasa Perancis Kuno adalah *Valio*.⁵

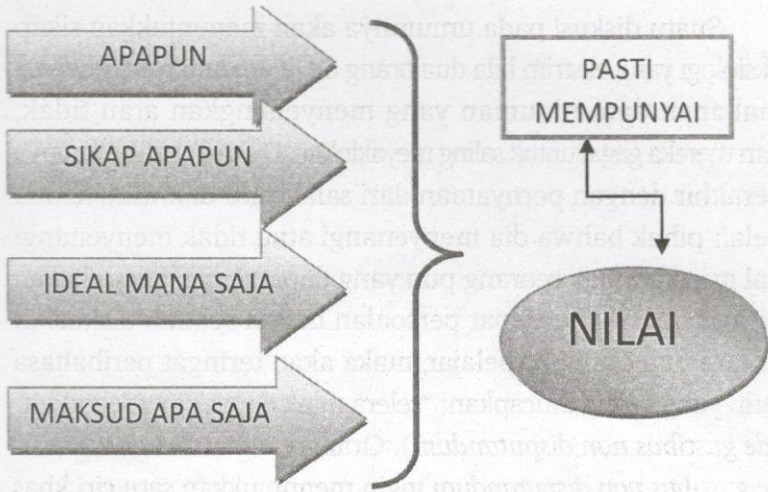
Nilai adalah segala sesuatu tentang baik atau buruk. Nilai juga adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subyek. nilai selan juga dipandang sebagai perasaan tentang apa yang diinginkan atau tidak diinginkan, atau tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh.⁶

Konsep nilai merupakan komplemen dan sekaligus lawan dari konsep fakta. Kita memang umumnya hanya mengetahui fakta, tetapi belum tentu kita mengetahui apalagi memahami nilai. Pengetahuan tentang suatu fakta belum akan lengkap dan sempurna tanpa memahami apa nilai-nilai ang terdapat pada fakta tersebut. Karena itu, kita harus berupaya sungguh-sungguh untuk mencari dan menemukan suatu nilai dari fakta-fakta. Upaya sungguh-sungguh untuk menemukan nilai yang dilakukan secara radikal, sistematis, dan mendalam itulah yang disebut sebagai aksiologi atau filsafat nilai.

Pentingnya upaya pencarian nilai-nilai itu secara sederhana bisa divisualisasikan melalui bagan berikut:

⁵ Helda Febria, *Filsafat Nilai ...*, h. 3.

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990).



Gambar1: Pentingnya upaya pencarian nilai

NILAI-NILAI OBJEKTIF DAN SUBJEKTIF

Secara historis keilmuan, teori umum tentang nilai bermula dari perdebatan antara Alexius Meinong dengan Cristian Von Ehrenfeis pada tahun 1890-an berkaitan dengan *sumber nilai*. Meinong memandang bahwa sumber nilai adalah perasaan (*feeling*), atau perkiraan atau kemungkinan adanya kesenangan terhadap suatu objek. Ehrenfels — juga Spinoza — melihat bahwa sumber nilai adalah hasrat atau keinginan (*desire*). Suatu obyek menyatu dengan nilai melalui keinginan aktual atau yang memungkinkan, artinya suatu obyek memiliki nilai karena ia menarik. Menurut kedua pendapat tersebut, nilai adalah *milik obyek itu sendiri – obyektivisme aksiologis*.⁷

⁷ Ahmad Faruk, *Filsafat Umum* (Ponorogo: STAIN PO Press, 2009), h. 104.

Suatu diskusi pada umumnya akan menunjukkan sikap aksiologi yang ekstrim bila dua orang tidak sependapat mengenai makanan dan minuman yang menyenangkan atau tidak, dan mereka gagal untuk saling meyakinkan. Diskusi pada umumnya berakhir dengan pernyataan dari salah satu di antara kedua belah pihak bahwa dia menyenangi atau tidak menyenangi hal itu, dan tidak seorang pun yang dapat meyakinkan lawan bicaranya. Jika terdapat persoalan dalam sebuah diskusi di antara dua orang terpelajar, maka akan teringat peribahasa latin yang sering diucapkan: “selera tidak dapat diperdebatkan” (*de gustibus non disputandum*). Orang yang mendukung tesis *de gustibus non disputandum* ingin menunjukkan satu ciri khas nilai, yaitu sifat yang mendalam dan langsung dari penilaian.

Ada pertanyaan epistemologis, apakah nilai itu objektif atau subjektif? Inti persoalan tersebut dapat dinyatakan dengan pertanyaan: apakah obyek itu memiliki nilai karena kita mendambakannya, atau apakah kita mendambakannya karena obyek tersebut memiliki nilai? Apakah hasrat, kenikmatan atau perhatian yang memberikan nilai kepada suatu obyek, ataukah sebaliknya, kita mengalami preferensi ini karena kenyataan bahwa obyek tersebut memiliki nilai yang mendahului dan asing bagi reaksi psikologis badan organis kita? Atau, jika orang lebih menyukai terminologi yang lebih teknis dan tradisional: apakah nilai itu obyektif atau subyektif?

Dengan pengajuan pertanyaan seperti itu, sebelumnya diperlukan penjelasan istilah untuk menghindarkan diri agar tidak terjebak ke dalam *disputatio de nominem*. Nilai itu “obyektif” jika ia tidak tergantung pada subyek atau kesadaran yang menilai; sebaliknya nilai itu “subyektif” jika eksistensinya, makna

dan validitasnya tergantung pada reaksi subyek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis ataupun fisis.⁸

a. Obyektivisme atau Realisme Aksiologi

Menurut Alexander, nilai, norma, ideal dan sebagainya itu merupakan unsur atau berada dalam obyek atau berada pada realitas obyektif. Sementara Spinoza menyatakan bahwa nilai dianggap berasal dari suatu obyek melalui ketertarikan. Penetapan sebuah nilai memiliki makna, yakni benar atau salah, meskipun nilai itu tidak dapat diverifikasi, yakni tidak dapat dijelaskan melalui suatu istilah tertentu. Nilai berada dalam suatu obyek seperti halnya warna atau suhu. Karenanya nilai terletak dalam realitas. Bahwa nilai-nilai – seperti kebaikan, kebenaran, keindahan – ada dalam dunia nyata dan dapat ditemukan sebagai entitas-entitas, kualitas-kualitas, atau hubungan-hubungan seperti meja, merah.

Pendapat lain menyatakan bahwa nilai-nilai adalah obyektif, dalam arti bahwa nilai-nilai itu dapat didukung oleh argumentasi cermat dan rasional konsisten sebagai yang terbaik dalam situasi itu. Pendukung obyektivisme aksiologis ini mencakup Plato, Aristoteles, St. Thomas Aquinas, Maritain, Rotce, Urban, Bosanquet, Whitehead, Joad, Spauling, Alexander, dan lain-lain.⁹

⁸ Risieri Frondizi, *Filsafat Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 19-20.

⁹ Ahmad Faruk, *Filsafat Umum...*, h. 105.

b. Subyektivisme Aksiologis

Teori-teori berkaitan dengan pandangan ini mereduksi penentuan nilai-nilai, seperti kebaikan, kebenaran, keindahan ke dalam statemen yang berkaitan dengan sikap mental terhadap suatu obyek atau situasi. Penentuan nilai sejalan dengan pernyataan setuju atau tidak. Nilai memiliki realitas hanya sebagai suatu keadaan pikiran terhadap suatu obyek.

Subyektivisme aksiologis cenderung mengabsahkan teori etika yang disebut hedonisme, sebuah teori yang menyatakan kebahagiaan sebagai kriteria nilai, dan naturalisme yang meyakini bahwa suatu nilai dapat direduksi ke dalam suatu pernyataan psikologis. Nilai tergantung dengan pengalaman manusia tentangnya; nilai tidak memiliki realitas yang independen (relativisme aksiologis). Yang termasuk pendukung subyektivisme aksiologis adalah Hume, Perry, Prall, Parker, Santayana, Sartre, dan lain-lain.¹⁰ Suatu nilai dikatakan absolute atau abadi, apabila nilai yang berlaku sekarang sudah berlaku sejak masa lampau dan akan berlaku serta abasah sepanjang masa, serta akan berlaku bagi siapapun tanpa memperhatikan ras, maupun kelas social. Dipihak lain ada yang beranggapan bahwa semua nilai relative sesuai dengan keinginan atau harapan manusia.¹¹

Di luar dua pandangan di atas, ada pula pendapat yang menyatakan bahwa nilai tidak bersifat privat (subyektif), tetapi bersifat publik, meskipun tidak bersifat obyektif dalam arti tidak terlepas dari berbagai kepentingan. Para penganjur dan penganut

¹⁰ *Ibid.*, h. 105-106.

¹¹ *Ibid.*

pandangan ini disebut dengan kaum relasionisme aksiologis di antaranya Dewey, Pepper, Ducasse, Lepley, dan lain-lain.¹²

Berbeda dengan itu, kaum Nominalisme atau Skeptisisme (Amotivisme Aksiologis) berpandangan bahwa penentuan nilai adalah ekspresi emosi atau usaha untuk membujuk. Semua itu tidak faktual. Ilmu tentang nilai – aksiologi – adalah mustahil. Contoh untuk ini adalah ajaran G. E. Moore tentang kebahagiaan yang menurutnya tidak dapat dijelaskan. Tetapi kebaikan mungkin saja secara faktual diletakkan pada suatu tindakan atau suatu obyek, walaupun bersifat intuitif dan tidak dapat diverifikasi.

I. A. Richard membedakan antara makna faktual dan makna emotif. Catatan sejarah menyebutkan asal mula emotivisme, yaitu berasal dari logika positivisme: bahwa nilai adalah sesuatu yang tidak dapat dijelaskan dan bersifat emotif, meski memiliki makna secara faktual. Nilai sama sekali tidak dapat digambarkan sebagai keadaan suatu subyek, obyek ataupun sebagai hubungan. Pendukung emotivisme antara lain: Nietzsche, Ayer, Russel, Stevenson, Schlick, Carnap, dan lain-lain.¹³

Dari perspektif lain, nilai juga dapat dibedakan kepada nilai-nilai instrumental dan utilitarian. Nilai Instrumental, mempunyai beberapa pengertian: *Pertama*, nilai yang dimiliki sesuatu hal dalam menghasilkan akibat-akibat atau hasil-hasil yang diinginkan. *Kedua*, suatu nilai yang dikenakan pada sesuatu yang digunakan sebagai alat memperoleh sesuatu yang diinginkan atau dapat diinginkan.¹⁴ Hampir sama dengan

¹² *Ibid.*,

¹³ *Ibid.*, h. 107.

¹⁴ *Ibid.*, h. 107.

nilai instrumental, nilai Utilitarian juga memiliki dua pengertian. *Pertama*, nilai yang dipunyai oleh suatu hal yang berguna bagi pemenuhan sebuah tujuan. *Kedua*, nilai yang dimiliki suatu hal dalam memajukan kebaikan terbesar dari jumlah yang besar.¹⁵

NILAI DAN KEBAIKAN

Sebelum masa Rudolf H. Lotze (1817-1881) para filsuf hanya kadang-kadang saja membicarakan tentang nilai. Sehubungan dengan nilai, sesungguhnya filsafat selalu bergelut dengannya, tetapi di bawah aspek baik dan kebaikannya (*bonum et bonitas*). Filsafat nilai pada zaman modern (Max Scheler) yang bermula dari Lotze membuat pembedaan tajam antara nilai dan kebaikan. Karena nilai-nilai dalam arti ini dipikirkan sebagai ide-ide dari dunia lain yang dapat diperkenalkan kepada dunia nyata dengan perantaraan manusia, pandangan ini pantas dinamakan teori idealisme nilai. Lawan idealisme nilai adalah realisme nilai atau lebih baik, metafisika nilai, yang mengatasi pemisahan nilai dari yang ada (*al-mawjud*).¹⁶

OBJEK TELAAH AKSIOLOGI

Dilihat dari jenisnya, secara umum, setidaknya terdapat dua hal yang menjadi bagian dari telaah aksiologi, yaitu:

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, h. 107-108.

1. Nilai Etika

Conny R. Semiawan dalam Rizal Mustansyir dan Misnal Munir menjelaskan tentang etika itu sebagai *the study of the nature of morality and judgement*, yakni kajian tentang hakikat moral dan pertimbangan. Karenanya, dari sisi ini, studi tentang etika itu melibatkan aktivitas atau kegiatan menilai. Selanjutnya Semiawan menerangkan bahwa etika sebagai prinsip atau standar perilaku manusia, kadang-kadang disebut juga sebagai moral. Kegiatan menilai telah dibangun berdasarkan toleransi atau ketidakpastian. Terdapat spesifikasi tentang toleransi yang dapat di capai. Di alam ilmu yang berkembang selangkah demi selangkah, pertukaran informasi antar manusia selalu merupakan permainan tentang toleransi. Perubahan ilmu dilandasi oleh prinsip toleransi, hal ini adalah demikian karena hasil penelitian dari suatu pengetahuan ilmiah sering tidak sama dengan sifat objektif penelitian atau hasil penelitian pengetahuan ilmiah yang lain, terutama apabila pengetahuan-pengetahuan itu tergolong dalam kelompok-kelompok disiplin ilmu yang berbeda.¹⁷

Nilai itu objektif ataukah subjektif adalah sangat tergantung dari hasil pandangan yang muncul dari filsafat. Nilai akan menjadi subjektif apabila subjek sangat berperan dalam segala hal, kesadara manusia menjadi tolok ukur segalanya, maknanya dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat fisik atau psikis. Dengan demikian nilai subjektif akan selalu memperhatikan berbagai pandangan akal budi manusia, seperti

¹⁷ Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2013) h. 118.

perasaan, intelektualitas, dan hasil subjektif akan selalu mengarah kepada suka atau tidak suka, senang atau tidak senang.¹⁸ Misalnya, seorang melihat matahari yang sedang terbenam di sore hari, akibat yang dimunculkannya menimbulkan rasa senang karena melihat betapa indahnya matahari itu terbenam.¹⁹

Nilai itu objektif, jika ia tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai. Nilai objektif selalu muncul karena adanya pandangan filsafat tentang objektifisme. Objektivisme ini beranggapan pada tolak ukur suatu gagasan yang berada pada objeknya, sesuatu yang memiliki kadar secara realitas dan benar-benar ada. Misalnya, kebenaran tidak bergantung pada pendapat individu, melainkan pada objektifitas fakta, kebenaran tidak diperkuat atau diperlemah oleh prosedur-prosedur. Demikian juga dengan nilai, orang yang berselera rendah tidak mengurangi keindahan sebuah karya.²⁰

Makna etika di pakai dalam dua bentuk arti. *Pertama*, etika merupakan suatu kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan-perbuatan manusia, seperti “saya pernah belajar etika”. *Kedua*, etika merupakan suatu predikat yang di pakai untuk membedakan hal-hal, perbuatan-perbuatan, atau manusia-manusia yang lain, seperti ungkapan “ia bersifat etis atau ia seorang yang jujur atau pembunuhan merupakan suatu yang tidak susila”.

Dikarenakan etika menilai perbuatan manusia, maka

¹⁸ A. Susanto. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologi, dan Aksiologis* (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), h. 119.

¹⁹ Amsal Bakhtiar. *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.166.

²⁰ *Ibid.*, h. 167.

lebih tepat kalau dikatakan bahwa objek formal etika adalah norma-norma kesusilaan manusia, dan dapat dikatakan pula bahwa etika mempelajari tingkah laku manusia yang ditinjau dari segi baik dan tidak baik di dalam suatu kondisi yang normatif yaitu suatu kondisi yang melibatkan norma-norma.²¹

Etika tidak hanya berkutat pada hal-hal yang teoritis, namun juga terkait erat dengan kehidupan konkrit. Karena itu ada beberapa manfaat etika yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan kehidupan konkrit, yaitu:

- a. Perkembangan hidup masyarakat yang semakin pluralistik menghadapkan manusia pada sekian banyak pandangan moral yang bermacam-macam, sehingga diperlukan refleksi kritis dari bidang etika. Contoh etika medis tentang masalah abortus, bayi tabung, kloning, dan lain-lain.
- b. Gelombang modernisasi yang melanda di segala bidang kehidupan masyarakat, menyebabkan cara berfikir masyarakat pun ikut berubah. Misalnya cara berpakaian, kebutuhan fasilitas hidup modern, dan lain-lain.
- c. Etika juga menjadikan kita sanggup menghadapi ideologi-ideologi asing yang berebutan mempengaruhi kehidupan kita, agar kita tidak mudah terpancing. Artinya kita tidak boleh tergesa-gesa memeluk pandangan baru yang belum jelas, namun tidak pula tergesa-gesa menolak pandangan baru disebabkan belum terbiasa.
- d. Etika diperlukan oleh penganut agama manapun untuk menemukan dasar kemantapan dalam iman dan kepercayaan,

²¹ *Ibid.*, h. 165.

sekaligus memperluas wawasan terhadap semua dimensi kehidupan masyarakat yang selalu berubah.

Dengan demikian metafisika, epistemologi, dan aksiologi (khususnya etika) merupakan cabang utama filsafat yang terkait dengan realitas kehidupan manusia, termasuk perkembangan pengetahuan. Manakala ketiga bidang fundamental filsafat itu dikaitkan dengan proses akal budi dan pengetahuan filsafati yang diperoleh.²²

2. Nilai Estetika

Mengenai estetika, Semiawan menjelaskan sebagai *the study of nature of beauty in the fine art*, yaitu studi yang mempelajari tentang hakikat keindahan di dalam seni. Estetika merupakan cabang filsafat yang mengkaji tentang hakikat indah dan buruk. Estetika membantu mengarahkan dalam membentuk suatu persepsi yang baik dari suatu pengetahuan ilmiah agar ia dapat dengan mudah dipahami oleh khalayak luas. Estetika juga berkaitan dengan kualitas dan pembentukan mode-mode yang estetis dari suatu pengetahuan ilmiah.

Dalam banyak hal, satu atau lebih sifat-sifat dasar sudah dengan sendirinya terkandung di dalam suatu pengetahuan apabila pengetahuan sudah lengkap mengandung sifat-sifat dasar pembenaran, sistematis, dan intersubjektif.²³

Estetika dapat dibedakan kepada estetika deskriptif dan estetika normatif. Estetika deskriptif menggambarkan gejala-

²² Rizal Mustansyir, Misnal Munir, *Filsafat Ilmu ...*, h. 34-35.

²³ A. Susanto, *Filsafat Ilmu ...*, h. 119.

gejala pengalaman keindahan, sedangkan estetika normatif mencari dasar pengalaman itu. Misalnya, ditanyakan apakah keindahan itu akhirnya sesuatu yang objektif (terletak dalam lukisan) atau justru subjektif (terletak dalam mata manusia sendiri). Filsuf Hegel dan Schopenhauer mencoba untuk menyusun suatu hierarki bentuk-bentuk estetika. Hegel membedakan suatu rangkaian seni yang mulai pada arsitektur dan berakhir pada puisi. Makin kecil unsur materi dalam suatu bentuk seni, makin tinggi tempatnya atas tanda hierarki. Adapun Schopenhauer melihat bahwa suatu rangkaian yang mulai pada arsitektur dan memuncak dalam musik. Musik mendapat tempat istimewa dalam estetika.²⁴

Perbedaan lain dari estetika adalah estetis filsafati dengan estetis ilmiah. Melihat bahwa definisi estetika merupakan suatu persoalan filsafat yang sejak dulu sampai sekarang cukup diperbincangkan para filsuf dan diberikan jawaban yang berbeda-beda. Perbedaan itu terlihat dari berlainannya sasaran yang dikemukakan. The Liang Gie merumuskan sasaran-sasaran itu adalah sebagai:

- a. Keindahan.
- b. Keindahan dalam alam dan seni.
- c. Keindahan khusus pada seni.
- d. Keindahan ditambah seni.
- e. Seni (segi penciptaan dan kritik seni serta hubungan dan peranan seni).
- f. Citarasa.

²⁴ Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar* (Jakarta:PT Bumi Aksara. 2007), h. 101.

- g. Ukuran nilai baku.
- h. Keindahan dan kejelekan.
- i. Nilai non moral (nilai estetis).
- j. Benda estetis.
- k. Pengalaman estetis.²⁵

Estetis filsafati adalah estetis yang menelaah sasarannya secara filsafati dan sering disebut estetis tradisional. Estetis filsafati ada yang menyebut estetis analitis, karena hanyalah mengurai. Hal ini dibedakan estetis yang empiris atau estetis yang dipelajari secara ilmiah. Jadi, estetika ilmiah adalah estetis yang menelaah estetis dengan metode-metode yang ilmiah, yang tidak lagi merupakan cabang filsafat.

PENUTUP

Aksiologi adalah studi yang menyangkut teori umum tentang nilai atau suatu studi yang menyangkut segala sesuatu yang bernilai. Makna dari hidup adalah nilai, sebagai hakikat harga diri dan keberlangsungan duniawi yang sejati. Makna nilai secara filosofis adalah hakikat dari semua kehendak Tuhan yang secercah kehendakNya telah tercurahkan kepada jiwa manusia.

Dilihat dari jenisnya paling tidak terdapat dua bagian umum dari aksiologi, yaitu etika dan estetika. Etika sebagai prinsip atau standar perilaku manusia, yang terkadang disebut sebagai moral. Sedangkan estetika merupakan cabang filsafat yang mengkaji tentang hakikat indah dan buruk. Estetika

²⁵ The Liang Gie, *Filsafat Ilmu...* h. 20-21.

membantu mengarahkan dalam membentuk suatu persepsi yang baik dari suatu pengetahuan ilmiah agar ia dapat dengan mudah dipahami oleh khalayak luas.

Pustaka Acuan

- Susanto, A., *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologi, dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara . 2011.
- Faruk, Ahmad, *Filsafat Umum*, Ponorogo: STAIN PO Press, 2009.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005.
- Saebeni, Beni Ahmad, *Filsafat Ilmu*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Febria, Helda, *Filsafat Nilai Antara Etika dan Estetika*, Artike, STAIN Gajah Putih, Aceh, 2013.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*, Alih Bahasa Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Frondizi, Risieri, *Filsafat Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Mustansyir, Rizal dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta : 2013.
- Surajiyo. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2007.

MENGENAL NILAI: Pengertian, Sumber, Kategori, dan Indikator Penunjuk Nilai

PENDAHUUAN

Dalam kehidupan ini, setiap manusia tidak bisa melepaskan dirinya dari nilai-nilai (*values*). Nilai telah lama menjadi rujukan bagi setiap perilaku manusia, baik secara individual maupun komunal. Dalam berbagai perilakunya, baik dalam merasa, berpikir, bertindak, dan berkarya, setiap individu manusia dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut atau dipedomaninya. Tidak hanya dalam perilaku personal, namun dalam menilai perilaku individu lainnya secara sosial, setiap individu juga mengacu dan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut atau dipedomaninya. Dapat dikemukakan bahwa setiap manusia, baik dalam kapasitasnya sebagai individu maupun anggota masyarakat, tidak bisa melepaskan diri dari nilai-nilai.

Apakah sesungguhnya nilai itu? Dari manakah nilai-nilai itu berasal? Ada berapa macamkah nilai-nilai itu? Apakah kita bisa mengenali indikator penunjuk nilai-nilai yang dianut atau dipedomani seseorang? Tulisan berikut ini akan coba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara satu persatu.

NILAI: Beberapa Pengertian Dasar

Milton Rokeach¹ mendefinisikan nilai sebagai suatu keyakinan abadi (*an enduring belief*) yang menjadi rujukan bagi cara ber-tingkah laku atau tujuan akhir eksistensi (*mode of conduct or end-state of existence*) yang merupakan preferensi tentang konsepsi yang lebih baik (*conception of the preferable*) atau konsepsi tentang segala sesuatu yang secara personal dan sosial dipandang lebih baik (*that is personally or socially preferable*).

Pakar pendidikan nilai, Jack R. Frankel, mendefenisikan nilai sebagai *an idea — a concept— about what someone thinks is important in life*.² Pengertian ini mengemukakan bahwa nilai adalah suatu gagasan atau konsep tentang segala sesuatu yang diyakini seseorang penting dalam kehidupan ini. Sebagai contoh, kesalehan adalah suatu konsep atau gagasan yang dipandang penting bagi kehidupan keberagamaan oleh hampir semua orang.

Shaver dan Strong mendefenisikan nilai sebagai *our standards and principles for judging worth. They are the criteria by which we judge “things” (people, objects, ideas, actions, and situations) to be good, worthwhile, desirable; or in the other hand, bad, worthless, despicable; or, of course, somewhere in between these extremes*.³ Berdasar pengertian ini, nilai adalah sejumlah ukuran dan prinsip-

¹ Milton Rokeach, *The Nature of Human Values* (New York: The Free Press, 1973), h. 5-10.

² Jack R. Frankel, *How to Teach About Values: An Analytical Approach* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1977), h. 6.

³ James P Shaver dan William Strong, *Facing Value Decisions: Rationale-Building for Teachers* (New York: Teachers Colleg Press Columbia University, 1982), h. 17.

prinsip yang kita gunakan untuk menilai sesuatu yang berharga. Standar dan prinsip-prinsip tersebut digunakan untuk menilai segala sesuatu (baik itu orang, objek, gagasan, tindakan, maupun situasi) sehingga hal-hal tersebut bisa dikatakan baik, berharga, dan layak; atau tidak baik, tidak berguna dan hina, atau segala sesuatu yang berada di antara titik ekstrim keduanya.

Kemudian Winecoff memaknai nilai sebagai serangkaian sikap yang menimbulkan atau menyebabkan pertimbangan yang harus dibuat untuk menghasilkan suatu standar atau serangkaian prinsip dengan mana suatu aktivitas dapat diukur.⁴ Pengertian ini menjelaskan bahwa nilai adalah suatu ukuran atau standar yang dipertimbangkan bisa dilekatkan pada suatu aktivitas atau perilaku. Karena itu, pengertian ini mengindikasikan adanya dua hal, yaitu adanya subjek yang memberi nilai dan adanya suatu tindakan atau perilaku yang dilekatkan dengan suatu standar atau ukuran nilai.

Menurut Kosasih A. Djahiri⁵ memaknai nilai dalam dua arti, yakni: (1) **harga** yang diberikan seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu yang didasarkan pada tatanan nilai (*value system*) dan tatanan keyakinan (*belief system*) yang ada dalam diri atau kelompok manusia yang bersangkutan. Harga yang dimaksud dalam definisi ini adalah **harga afektual**, yakni harga yang menyangkut dunia afektif manusia; (2) **isi-pesan, semangat atau jiwa, kebermaknaan** (fungsi peran) yang tersirat atau dibawakan sesuatu. Contoh, al-Qur'an

⁴ H. L. Winecoff, *Values and Education: Concepts and Models*. Disadur oleh Abdul Manan (Malang: FIP IKIP Malang, 1995), h. 3.

⁵ Kosasih Djahiri, *Menelusuri Dunia Afektif: Pendidikan Nilai dan Moral* (Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP Bandung, 1996), h. 16-17.

memiliki nilai atau harga sebagai kitab yang memuat isi pesan Allah Swt dan bermakna sebagai kitab kumpulan wahyu Ilahi sehingga mendapatkan kedudukan “suci, dihormati, dan lain-lain”. Berdasar dua pengertian tersebut Djahiri kemudian menyimpulkan: ‘nilai’ adalah harga yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu (materil, immateril, personal, kondisional) atau harga yang dibawakan/tersirat atau menjadi jati diri manusia.

SUMBER NILAI

Menurut Djahiri⁶, pada dasarnya dunia ini adalah wadah nilai. Karenanya, tidak ada seorang pun yang hidup di dunia ini *value free* atau bebas nilai. Jika ada yang menyatakan bahwa saat ini banyak orang yang “tidak memiliki rasa malu dan tidak cinta tanah air”, maka pernyataan tersebut bukan berarti bahwa kini banyak orang yang hidup tanpa nilai. Sebab, pada hakikatnya semua manusia memiliki rasa malu dan cinta tanah air dalam dirinya, hanya saja — mungkin untuk saat ini atau pada situasi dan kondisi tertentu — rasa malu dan cinta tanah air tersebut sedang mengalami desonansi atau melemah kualitasnya. Demikian juga halnya, jika saat ini banyak aparatur negara yang melakukan korupsi, bukan berarti bahwa aparatur negara tersebut tidak memiliki nilai solidaritas dan cinta sesama. Mereka memiliki nilai-nilai tersebut, namun ketika mereka melakukan korupsi, nilai-nilai tersebut sedang mengalami desonansi atau melemah kualitasnya.

⁶ *Ibid.*, h. 21.

Secara umum, nilai-nilai yang dianut dan dijadikan seseorang sebagai rujukan dalam menentukan standar, prinsip atau harga tentang sesuatu bersumber pada: (1) etika, (2) estetika, (3) logika, (4) agama, (5) hukum, dan (6) budaya.⁷

Dalam arti literal, etika (Yunani: *ethos*) bermakna kebiasaan atau cara hidup.⁸ Namun dalam arti terminologi, etika selalu dimaknai sebagai penyelidikan tentang perbuatan manusia yang berhubungan dengan baik dan benar. Konsep baik dan benar inilah yang merupakan ukuran suatu perbuatan itu etik atau sebaliknya. Karena itu, dalam etika, kajian tentang baik dan benar merupakan *main business of ethics*.⁹

Menurut Titus et. al.¹⁰, baik (*good*) menunjuk pada sesuatu yang memiliki kualitas yang diinginkan, memuaskan suatu hajat, dan bernilai untuk manusia; sedangkan benar (*right*) berarti lurus atau sesuai dengan suatu ukuran. Dalam kehidupan ini, setiap manusia selalu merujuk pada pernyataan-pernyataan etis tentang baik dan benar dalam membuat pilihan atau melakukan suatu tindakan. Bila menurut etika suatu perbuatan itu baik dan benar, maka seseorang akan cenderung untuk memilih melakukannya. Karenanya, dalam konteks ini, baik dan benar merupakan salah satu sumber nilai dalam kehidupan manusia. Lantas, apa ukuran baik dan benar dalam etika itu? Secara global, ukuran baik dan benar itu adalah: (1) logika atau budi manusia

⁷ *Ibid.*, h. 23.

⁸ Lihat Harold H. Titus et. al., *Living Issues in Philosophy* (New York: D. Van Nostrand Company, 1984), h. 141.

⁹ Lihat Robert Audi (ed.), *The Cambridge Dictionary of Philosophy* (United State of America: Cambridge University Press, 1995), h. 244.

¹⁰ Harold H. Titus et. al., *Living ...*, h. 141.

(nilai-nilai intelektual) dan, (2) perintah dan larangan Tuhan yang termaktub dalam wahyu atau kitab suci (nilai-nilai spiritual).

Sumber nilai berikutnya adalah estetika. Menurut asal katanya, estetika bermakna *to sense or to perceive*, yakni merasakan.¹¹ Dalam peristilahan sehari-hari, kata estetika selalu merujuk pada sesuatu yang dianggap sebagai indah atau tidak indah. Sesuatu yang indah-tidak indah tersebut bisa berkaitan dengan pikiran, gagasan, perilaku, dan berbagai objek estetik lainnya seperti lukisan dan pemandangan alam semesta. Pada dasarnya, setiap manusia memiliki perasaan dan apresiasi positif terhadap keindahan. Karena itu, estetika merupakan salah satu sumber yang dijadikan rujukan nilai dalam menentukan sesuatu. Sesuatu dinilai estetik jika hal itu memiliki kualitas keindahan yang dapat menyentuh *sense of ...* atau *percieve of ...* seseorang, baik itu merupakan hasil dari pengalaman *perceptual* yang bersifat *visual* dan *auditory*, maupun produk dari pengalaman rohaniah atau spiritual seseorang yang bersifat abstrak.

Kemudian, logika atau akal budi manusia juga merupakan salah satu sumber rujukan untuk menentukan standar, prinsip atau harga tentang sesuatu. Logika pada dasarnya adalah salah satu entitas internal yang ada dalam diri manusia dan merupakan *the intellectual part of the soul*. Entitas internal ini merupakan instrumen yang digunakan manusia dalam melakukan penalaran untuk membuat suatu keputusan tentang sesuatu. Karenanya, logika berperan dalam memberikan dasar-dasar pertimbangan untuk membuat keputusan tentang sesuatu berdasar argumentasi yang benar.

¹¹ Lihat *ibid.*, h. 125.

Sumber nilai berikutnya yang selalu dijadikan manusia sebagai rujukan untuk menentukan standar, prinsip, atau harga terhadap sesuatu adalah agama. Meskipun tidak mudah didefinisikan, namun diterima secara luas bahwa agama adalah suatu sistem keyakinan atau kepercayaan manusia terhadap Tuhan, dimana atas dasar kepercayaan atau keyakinan tersebut, manusia bersedia untuk hidup sesuai dengan titah dan peraturan Tuhan. Sebagai suatu sistem keyakinan (*belief system*) yang menjadi rujukan nilai, maka agama pada hakikatnya mengatur: (1) kaidah atau tata cara bagaimana seharusnya manusia 'berhubungan' dengan Tuhan, (2) kaidah atau tata cara bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan dirinya sendiri, (3) kaidah atau tata cara bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan manusia lainnya, dan (4) kaidah atau tata cara bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan alam semesta raya. Karenanya, dalam konteks ini, seorang penganut agama tertentu akan memiliki kecenderungan untuk menjadikan agamanya sebagai sumber dalam menentukan standar, prinsip, atau harga tentang sesuatu, baik itu menyangkut orang, gagasan, tindakan, maupun suatu objek atau situasi.

Seterusnya, karena manusia hidup dalam masyarakat yang plural, baik dari segi ras, etnik, kultur, maupun agama, maka mereka membuat undang-undang atau peraturan untuk menata kehidupan yang aman, damai, dan harmoni. Undang-undang dan peraturan itu disepakati bersama dan menjadi rujukan bagi semua orang dalam bertindak atau berperilaku. Dalam konteks bangsa Indonesia misalnya, Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan undang-undang atau peraturan lainnya, dijadikan sebagai sumber rujukan nilai yang mengikat dan mengatur semua aspek kehidupan warga negara.

Selanjutnya, karena manusia tidak hidup dalam ruang yang hampa atau kosong, maka manusia berinteraksi satu sama lainnya. Produk dari interaksi itu melahirkan budaya yang terus diwariskan dan dikembangkan kepada generasi berikutnya sehingga menjadi tradisi, adat-istiadat, dan kebiasaan yang turun-temurun. Bila seseorang berperilaku dengan tidak mengacu pada budaya komunitasnya, maka ia akan menerima sanksi sosial. Karenanya, setiap orang yang menjadi anggota komunitas suatu budaya, maka ia akan menjadikan budaya masyarakatnya sebagai sumber acuan, baik dalam berpikir, merasa, berbuat atau bertindak, dan berkarya.

KATEGORISASI NILAI

Pada dasarnya, nilai bisa dipandang dari berbagai perspektif yang berbeda. Karena itu nilai bisa dikategorikan ke dalam berbagai kawasan dalam kehidupan manusia, seperti nilai-nilai agama, politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Dalam konteks itu, Frankel¹² mengkategorikan nilai ke dalam dua kawasan utama, yaitu **(1)** estetik dan **(2)** etik. **Estetik** merujuk pada telaah dan justifikasi tentang segala sesuatu yang dipertimbangkan manusia sebagai cantik atau indah atau hal-hal yang bisa dinikmati. Sedangkan **etik** merupakan telaah atau justifikasi tentang perilaku, yakni bagaimana orang bertingkah laku. Studi-studi tentang etika pada dasarnya mengajukan pertanyaan tentang moral, yaitu pertimbangan-pertimbangan reflektif mengenai hal-hal yang baik dan tidak baik.

¹² H.L. Winecoff, *Values and Education ...*, h. 6.

Sumber nilai berikutnya yang selalu dijadikan manusia sebagai rujukan untuk menentukan standar, prinsip, atau harga terhadap sesuatu adalah agama. Meskipun tidak mudah didefinisikan, namun diterima secara luas bahwa agama adalah suatu sistem keyakinan atau kepercayaan manusia terhadap Tuhan, dimana atas dasar kepercayaan atau keyakinan tersebut, manusia bersedia untuk hidup sesuai dengan titah dan peraturan Tuhan. Sebagai suatu sistem keyakinan (*belief system*) yang menjadi rujukan nilai, maka agama pada hakikatnya mengatur: (1) kaidah atau tata cara bagaimana seharusnya manusia 'berhubungan' dengan Tuhan, (2) kaidah atau tata cara bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan dirinya sendiri, (3) kaidah atau tata cara bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan manusia lainnya, dan (4) kaidah atau tata cara bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dengan alam semesta raya. Karenanya, dalam konteks ini, seorang penganut agama tertentu akan memiliki kecenderungan untuk menjadikan agamanya sebagai sumber dalam menentukan standar, prinsip, atau harga tentang sesuatu, baik itu menyangkut orang, gagasan, tindakan, maupun suatu objek atau situasi.

Seterusnya, karena manusia hidup dalam masyarakat yang plural, baik dari segi ras, etnik, kultur, maupun agama, maka mereka membuat undang-undang atau peraturan untuk menata kehidupan yang aman, damai, dan harmoni. Undang-undang dan peraturan itu disepakati bersama dan menjadi rujukan bagi semua orang dalam bertindak atau berperilaku. Dalam konteks bangsa Indonesia misalnya, Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan undang-undang atau peraturan lainnya, dijadikan sebagai sumber rujukan nilai yang mengikat dan mengatur semua aspek kehidupan warga negara.

Menurut Shaver dan Strong¹³, secara umum nilai itu bisa dikategorikan kepada dua kategori utama, yaitu: **(1)** nilai-nilai moral dan, **(2)** nilai-nilai non moral. **Nilai-nilai moral** adalah standar-standar atau prinsip-prinsip yang digunakan seseorang untuk menilai baik-buruk atau benar-salahnya suatu tujuan dan perilaku. Berbagai keputusan yang berkaitan dengan baik-buruk atau benar-salah itu selalu disebut dengan keputusan-keputusan etik. Nilai-nilai moral ini bisa bersifat: (a) nilai-nilai moral personal (*personal moral values*) dan (b) nilai-nilai dasar sosial (*basic societal values*). Nilai-nilai moral personal merupakan nilai-nilai yang digunakan untuk membuat berbagai keputusan dalam hidup keseharian. Seseorang menggunakan nilai-nilai moral personal sebagai bahan pertimbangan untuk menjustifikasi perilakunya dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain. Sebaliknya, nilai-nilai dasar sosial merupakan nilai kebenaran yang sesuai dengan kesucian kehidupan kemanusiaan. Sebagai contoh, keadilan, kejujuran, dan kesalehan merupakan nilai-nilai dasar Islam yang sesuai dengan idealitas kehidupan kemanusiaan.

Selanjutnya, **nilai-nilai non moral** adalah standar atau prinsip-prinsip yang digunakan yang sesuai dan dipengaruhi oleh nilai-nilai estetika dan penampilan (*esthetic and performance values*). Nilai-nilai estetika merupakan standar-standar yang digunakan untuk menilai kecantikan (*beauty*) dalam arti luas yang berkaitan dengan alam, seni, musik, sastra, penampilan seseorang, keterampilan manual, seperti seni vokasional. Sedangkan nilai-nilai penampilan merupakan standar yang digunakan

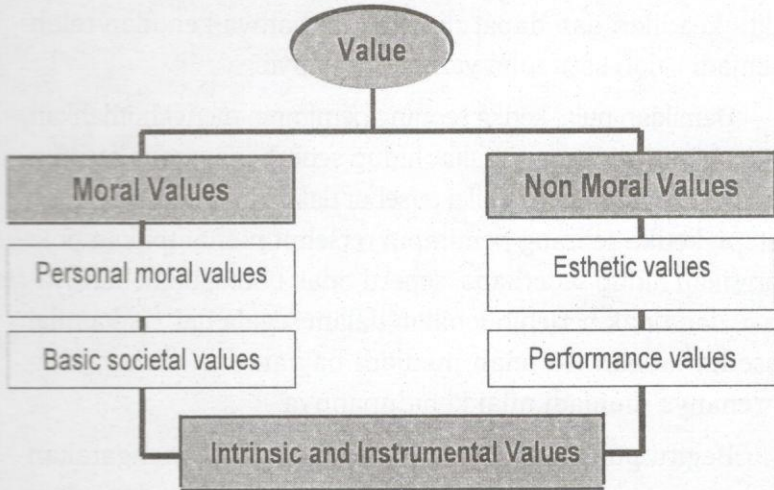
¹³ *Ibid.*, h. 21.

untuk menilai apakah penampilan seseorang atau sesuatu telah memenuhi kelayakan sesuai dengan fungsi spesifiknya. Contoh, fungsi jam adalah untuk menjelaskan waktu. Karenanya jika seseorang mengatakan "itu jam yang bagus", maka makna sesungguhnya dari statemen tersebut adalah bahwa jam yang dimaksud benar-benar dapat digunakan untuk menjelaskan tentang waktu secara akurat. Dalam kasus ini, akurasi merupakan nilai penampilan, meskipun defenisi spesifiknya bisa bervariasi antara seseorang dengan orang lain.¹⁴

Baik nilai-nilai moral maupun non moral, keduanya bisa pula dikelompokkan ke dalam: (a) nilai-nilai intrinsik dan (b) nilai-nilai instrumental. Dimaksudkan dengan **nilai-nilai intrinsik** adalah nilai-nilai moral ataupun non moral yang merujuk pada standar-standar atau prinsip-prinsip yang disebut sebagai *end values* atau *terminal values*. Contoh, untuk kenyamanan fisik, maka secara intrinsik setiap orang memerlukan makanan yang bergizi, pakaian yang bersih, dan perlindungan yang memadai. Kemudian dimaksud dengan **nilai-nilai instrumental** adalah ukuran-ukuran nilai yang disusun untuk meraih standar-standar nilai yang lain. Contoh, seorang guru merasa penting untuk mencatat kembali ruangan kelasnya dengan harapan agar ruangan belajar akan lebih menarik, nyaman dan menyenangkan sehingga para peserta didiknya akan terdorong untuk belajar lebih baik lagi.

Secara ringkas, kategorisasi nilai sebagaimana dikemukakan di atas bisa digambarkan sebagai berikut:

¹⁴ *Ibid.*, h. 26.



Gambar 2: Kategorisasi nilai dikonstruksi dari Shaver dan Strong (1982)

INDIKATOR PENUNJUK NILAI

Baik sebagai *an enduring belief, idea or concept, standard or principles*, maupun harga (*Qîmah*) yang dilekatkan atau dinisbahkan kepada sesuatu (seperti objek, orang, perilaku, situasi, dan lain-lain), nilai sifatnya abstrak dan masih tersembunyi di belakang fakta. Sebagai contoh, konsep tentang keadilan merupakan salah satu nilai intrinsik yang bersifat abstrak. Ketika seorang pendidik selalu berbicara tentang keadilan, maka sesungguhnya ia baru memiliki nilai keadilan tersebut pada tataran konseptual. Tetapi, ketika ia menampilkan perilaku, seperti memberi perlakuan yang tidak memihak, memberi putusan yang tidak menyimpang dari kebenaran, atau memberi penghargaan dan hukuman secara adil kepada peserta didiknya, maka perilaku tersebut merupakan

fakta keadilan dan dapat dinyatakan bahwa keadilan telah menjadi salah satu nilai yang dimilikinya.

Demikian pula, ketika seorang pemimpin mengkhutbahkan tentang perlunya masyarakat hidup sederhana, maka sesungguhnya ia baru memiliki nilai tersebut dalam tataran konseptual. Tetapi, ketika seorang pemimpin tersebut menampilkan pola dan sikap hidup sederhana, seperti tidak boros, tidak berfoya-foya, dan tidak berlebih-lebihan dalam segala hal, maka nilai kesederhanaan itu telah menjadi bagian dari dirinya dan karenanya menjadi nilai kehidupannya.

Begitu pula, ketika seorang tokoh agama mengatakan perlunya masyarakat mempraktikkan dan mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai persoalan bersama, sesungguhnya ia baru memiliki nilai musyawarah tersebut dalam tataran konseptual. Tetapi, ketika tokoh agama tersebut menampilkan perilaku dialogis, mendiskusikan persoalan-persoalan keummatan secara bersama dan terbuka, mengambil keputusan berdasarkan aspirasi, keinginan, dan 'suara' bersama, maka nilai-nilai musyawarah itu telah menjadi bagian dari dirinya dan karenanya menjadi nilai kehidupannya.

Berdasar paparan di atas, dapat difahami bahwa suatu nilai tidak bisa dilihat secara langsung, tetapi harus disimpulkan dari sejumlah indikator atau tolok ukur. Indikator itulah yang menjadi instrumen penunjuk nilai yang dianut dan dimiliki seseorang atau sekelompok orang. Dalam konteks ini, menurut Frankel¹⁵, indikator yang bisa menunjukkan suatu nilai itu bisa bersumber dari apa yang dikatakan dan dilakukan seseorang (*what people say and do*). Artinya, untuk mengetahui nilai-nilai

¹⁵ Jack R. Frankel, *How ...*, h. 16.

yang dianut atau diyakini seseorang, maka kita dapat melihatnya dari berbagai hal yang dikatakan dan diperbuatnya. Dalam konteks ini, akan semakin jelas nilai apa yang dianut seseorang manakala apa yang dikatakannya sesuai dengan perbuatannya atau apa saja yang diperbuatnya sesuai dengan apa yang dikatakannya.

Dalam konteksnya dengan tingkah laku atau perbuatan, Frankel memberi contoh tentang seseorang yang menghabiskan waktu luangnya mengajar anak yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca. Dalam kasus ini, orang tersebut menghabiskan banyak waktunya untuk mencari buku atau bahan bacaan lain yang sesuai dan dapat digunakan anak, mencari tempat yang tenang untuk belajar anak, merancang sejumlah materi tertentu agar mudah dipahami anak, dan ia sendiri mengajari anak yang mengalami kesulitan membaca tersebut. Jika seseorang melakukan hal tersebut tanpa pamrih, maka kita akan cenderung meyakini bahwa orang tersebut menilai atau mempertimbangkan bahwa aktivitas mengajar anak membaca merupakan sesuatu yang penting dan bernilai untuk dilakukan.

Sementara itu, dalam konteksnya dengan kata-kata sebagai indikator penunjuk nilai, Frankel¹⁶ menyatakan bahwa apa yang dikatakan seseorang bisa memberi petunjuk mengenai apa nilai yang dianut atau diyakininya. Kata-kata tersebut bisa muncul dalam pidato, surat-menyurat, pengumuman, editorial, karton, artikel, pembicaraan atau bentuk-bentuk tulisan dan melalui komunikasi pembicaraan lainnya. Namun perlu dicatat bahwa konsistensi apa yang dikatakan seseorang, baik dalam pidato, pembicaraan, artikel, atau editorial, merupakan kriteria pokok dalam menentukan nilai yang dianutnya.

¹⁶ *Ibid.*, h. 21.

Pustaka Acuan

Frankel, Jack R., *How to Teach About Values: An Analytical Approach*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1977.

Shaver, James P dan William Strong, *Facing Value Decisions: Rationale-Building for Teachers*, New York: Teachers College Press Columbia University, 1982.

Winecoff, H. L., *Values and Education: Concepts and Models*.
Disadur oleh Abdul Manan, Malang: FIP IKIP Malang, 1995.

Djahiri, Kosasih, *Menelusuri Dunia Afektif: Pendidikan Nilai dan Moral*, Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP Bandung, 1996.

Titus, Harold H. et. al., *Living Issues in Philosophy*, New York: D. Van Nostrand Company, 1984.

Andi, Robert (ed.), *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, United State of America: Cambridge University Press, 1995.

SISTEM DAN SUMBER NILAI DALAM MASYARAKAT

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia tidak bisa hidup dengan sekehendaknya sendiri atau sesuka sendiri, karena manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya dan alam lingkungan sekitarnya. Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat aturan-aturan dimana aturan-aturan tersebut mengacu kepada norma-norma dan nilai-nilai yang sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Urgensi dan tujuan norma serta nilai-nilai tersebut adalah agar seorang manusia atau individu memiliki moral, etika yang baik, sehingga dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Pentingnya mengetahui dan menerapkan secara nyata norma, nilai, dan kaidah-kaidah moral dalam bersosialisasi di masyarakat mempunyai alasan pokok, yaitu salah satunya untuk kepentingan diri sendiri sebagai individu dan anggota masyarakat. Apabila individu tidak dapat menyesuaikan diri dan tingkah lakunya tidak sesuai dengan norma, nilai dan kaidah sosial yang terdapat dalam masyarakat, maka di mana pun ia

hidup tidak akan dapat diterima oleh masyarakat dengan baik. Sebab masyarakat berkeyakinan bahwa individu-individu yang hidup dengan moral baik maka individu tersebut pasti memiliki karakter moral yang baik pula. Lebih jauh dari itu, dengan moral yang baik tersebut, individu diharapkan dapat mempengaruhi dan memberi kesan terhadap pembentukan karakter moral anggota masyarakat yang lain secara keseluruhan. Hanya manusialah yang dapat menghayati norma-norma, serta nilai-nilai dalam kehidupannya sehingga manusia dapat menetapkan tingkah laku yang baik dan bersifat susila dan tingkah laku mana yang tidak baik dan bersifat tidak susila.

Suatu masyarakat akan tumbuh kembang menjadi masyarakat yang berperadaban manakala nilai-nilai, norma-norma, dan kaedah-kaedah moral yang ada pada masyarakatnya itu dalam segala aspek kehidupan dipraktikkan oleh individu-individu yang menjadi anggota masyarakat tersebut. Selanjutnya nilai-nilai, norma-norma, dan kaedah-kaedah moral dalam berbagai aspek kehidupan itu tidak saja perlu dijaga dan dipelihara oleh seluruh anggota masyarakat, tetapi juga harus ditransmisi dan diinternalisasikan kepada seluruh generasi muda agar mereka kelak tumbuh kembang menjadi generasi yang berperadaban. Nilai-nilai, norma-norma, dan kaedah-kaedah moral dalam segala aspek kehidupan masyarakat itu mencakup beberapa sumber nilai yaitu: etika, estetika nilai sosial dan budaya, agama, adat dan hukum yang sebelumnya telah tertanam dalam diri tiap-tiap individu dalam suatu komunitas masyarakat yang memiliki peradaban.

PENGERTIAN NILAI

Sebelum lebih jauh membicarakan tentang system dan sumber nilai dalam masyarakat, hemat penulis, adalah penting membicarakan tentang apa sesungguhnya nilai itu. Dalam konteks ini, pengertian Nilai (*value*), bila diteliti dari berbagai sumber maka sangatlah beragam, namun inti dari setiap masing-masing definisi tentang nilai itu sendiri sebenarnya menyimpulkan hal yang sama. Nilai terkadang diuraikan dalam dua gagasan yang saling berseberangan. Di satu sisi, nilai dibicarakan sebagai nilai ekonomi yang disandarkan pada nilai produk, kesejahteraan, dan harga. Dengan penghargaan yang demikian tinggi pada hal yang bersifat material. Sementara di sisi lain, nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Nilai abstrak dan tak terukur itu antara lain disebutkan Rohmat Mulyana¹ adalah: keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian dan persamaan.

Dalam beberapa hal sebenarnya telah ada kesepakatan umum secara etis mengenai pengertian nilai, walau terdapat perbedaan dalam memandang etika perilaku. Ahmad Kosasih Djahiri menyimpulkan bahwa nilai adalah harga yang diberikan seseorang atau suatu kelompok orang terhadap sesuatu (materil, immateril, personal, kondisional) berdasarkan tatanan nilai (*value system*) dan tatanan keyakinan (*believe system*) yang ada dalam diri dan kelompok manusia yang bersangkutan.²

¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 8.

² A. Kosasih Djahiri, *Menelusuri Dunia Afektif: Pendidikan Nilai dan Moral* (Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP Bandung, 1996), h. 16-17.

Al Rasyidin³ menjelaskan bahwa nilai adalah suatu ukuran atau standar yang dipertimbangkan bisa diletakkan pada suatu aktivitas atau perilaku. Lebih lanjut Al Rasyidin menjelaskan bahwa indikasi dari aktivitas dan perilaku adalah mencakup dua hal, yaitu adanya subjek yang memberi nilai dan adanya suatu tindakan atau perilaku yang diletakkan dengan suatu standar atau ukuran nilai.

Dalam Kamus Sosiologi yang disusun oleh Soerjono Soekanto disebutkan bahwa nilai (*value*) adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.⁴ Nilai (*value*) juga berarti kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia.⁵ Sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. Jadi nilai itu pada hakikatnya adalah sifat dan kualitas yang melekat pada suatu obyek. Horton dan Hunt menyatakan bahwa nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti apa tidak berarti.⁶ Dalam rumusan lain, nilai merupakan anggapan terhadap sesuatu hal. Sesuatu itu dapat berupa benda, orang, tindakan, pengalaman, dan seterusnya. Nilai juga disimpulkan sebagai suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan lainnya. Menilai berarti menimbang, suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, kemudian untuk selanjutnya

³ Al-Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam: Nilai-Nilai Intrinsik dan Instrumental* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 17.

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 76.

⁵ Ibid.,.

⁶ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, terj. Aminuddin Ram (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 67-69.

diambil keputusan. Dalam beberapa hal sebenarnya telah ada kesepakatan umum secara etis mengenai pengertian nilai, walau terdapat perbedaan dalam memandang etika perilaku.

MASYARAKAT

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok *orang* yang membentuk sebuah *sistem* semi tertutup atau semi terbuka, dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut.⁷ Kata “masyarakat” sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, *musyarak*.⁸ Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar *entitas*-entitas. Masyarakat adalah sebuah *komunitas* yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu pada sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Dalam bahasa Inggris masyarakat dikenal dengan istilah *society* yang berasal dari bahasa latin *societas*, yang berarti hubungan persahabatan dengan yang lain. *Societas* diturunkan dari kata *socius* yang berarti teman, sehingga arti *society* berhubungan erat dengan kata sosial. Secara implisit, kata *society* mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama.

Suatu kelompok dikatakan masyarakat apabila kelompok

⁷ *Ibid.*, h. 71.

⁸ Tarmizi Taher, *Berislam Secara Moderat* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), h. 54.

tersebut hidup bersama dalam suatu hubungan yang memiliki suatu aturan atau sistem yang mengatur kehidupan kelompok tersebut.

SISTEM DAN SUMBER NILAI DALAM MASYARAKAT

1. Sistem nilai

Sebuah sistem adalah suatu totalitas yang terdiri dari bagian-bagian yang antara satu bagian dengan bagian lainnya memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan. Karena itu, Rohmat Mulyana mendefinisikan sistem nilai sebagai sekelompok nilai yang saling berkaitan satu dengan lainnya dalam sebuah sistem yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan. Nilai-nilai itu bersumber dari agama maupun dari tradisi humanistik atau kemanusiaan.

Sistem nilai dalam satu masyarakat adalah serangkaian aturan-aturan yang memberikan petunjuk yang telah disepakati oleh masyarakatnya itu sendiri.⁹ Petunjuk-petunjuk tentang mana yang patut dan mana yang tidak patut, mana yang dianggap elok mana yang tidak elok, mana yang etis dan mana yang tidak etis hingga sampai pada mana yang benar dan mana yang tidak dibenarkan.¹⁰

Kedudukan nilai dalam setiap sisi kehidupan masyarakat sangatlah penting, karenanya pemahaman tentang sistem nilai dan orientasi nilai juga sangat penting dalam konteks

⁹ Usman Pelly, dkk., *Teori-Teori Sosial Budaya* (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud. 1994), h. 60-73.

¹⁰ *Ibid.*

pemahaman perilaku suatu masyarakat dan sistem pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan sistem perilaku yang dijiwai oleh sistem nilai masyarakat yang bersangkutan.

Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dalam arti manusia hidup dalam interaksi dan interdependensi sesamanya. Manusia saling membutuhkan sesamanya, baik jasmani maupun rohani. Dalam proses interaksi inilah diperlukan nilai-nilai, norma, dan aturan-aturan, karena ia menentukan batasan-batasan dari perilaku dalam kehidupan masyarakat. Jadi dalam hubungan sosial dalam masyarakat itulah secara mutlak adanya nilai-nilai, karena tiada nilai-nilai tanpa adanya hubungan sosial.

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut suatu masyarakat. Tidak heran apabila antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata dan sistem nilai.

Nilai bersumber pada budi pekerti yang berfungsi mendorong dan mengarahkan (*motivator*) sikap dan perilaku manusia. Nilai sebagai suatu sistem merupakan salah satu wujud kebudayaan di samping sistem sosial dan karya. Sistem nilai dapat digaribawahi mencakup aturan dan petunjuk dasar mengenai konsep nilai itu sendiri.

2. Sumber nilai

Secara umum, nilai-nilai yang dianut dan dijadikan seseorang sebagai rujukan dalam menentukan standar, prinsip atau harga tentang sesuatu dalam kehidupannya di masyarakat bersumber pada etika, estetika, logika, agama, hukum, dan budaya.

a. Etika

Dari perspektif disiplin ilmu, etika diartikan sebagai penyelidikan tentang perbuatan manusia yang berhubungan dengan baik dan benar. Karenanya, dalam koneksi kehidupan masyarakat, makna etika selalu menunjuk pada sesuatu yang memiliki kualitas yang diinginkan, memuaskan suatu hajat, dan bernilai baik untuk manusia.

b. Estetika

Kata estetika selalu merujuk pada sesuatu yang dianggap indah atau tidak indah. Sesuatu yang dianggap indah dan tidak indah bisa berkaitan dengan pikiran, gagasan, perilaku, dan berbagai objek estetika lainnya, seperti lukisan dan pemandangan alam.

c. Logika

Logika dan akal budi manusia juga merupakan salah satu sumber rujukan untuk menentukan standar, prinsip atau harga tentang sesuatu. Logika pada dasarnya adalah salah satu entitas internal yang ada dalam diri manusia dan merupakan *the intellectual part of the soul*. Logika berperan dalam memberikan dasar-dasar pertimbangan untuk membuat keputusan tentang sesuatu berdasarkan argumentasi yang benar.

d. Agama

Agama bisa diterima secara luas sebagai suatu sistem keyakinan (*belief system*) atau kepercayaan manusia terhadap Tuhan, dimana atas dasar kepercayaan dan keyakinan tersebut, manusia bersedia hidup sesuai dengan titah dan peraturan Tuhan. Sebagai suatu sistem keyakinan maka agama mengatur beberapa hal yaitu tata cara manusia berhubungan dengan tuhan, tata cara manusia berinteraksi dengan dirinya sendiri, tata cara interaksi dengan manusia lainnya atau interaksi sosial, dan yang terakhir tata cara manusia berinteraksi dengan alam semesta.

e. Hukum

Undang-undang dan peraturan sebagai acuan bagi segenap masyarakat yang hidup dalam kemajemukan dalam sebuah bangsa adalah rujukan dalam bertindak atau berperilaku. Dalam konteks bangsa Indonesia misalnya Undang-undang Dasar 1945 dan undang-undang serta peraturan lainnya dijadikan sebagai sumber rujukan nilai yang mengikat dan mengatur semua aspek kehidupan warganya.

f. Budaya

Hasil dari interaksi sosial sesama individu dan komunitas melahirkan sebuah kebudayaan yang terus diwariskan dan dikembangkan untuk generasi berikutnya, sehingga menjadi tradisi, adat-istiadat, dan kebiasaan yang turun temurun. Bila seseorang berperilaku dengan tidak mengacu pada budaya komunitasnya maka ia akan menerima sanksi sosial. Karenanya setiap orang yang menjadi anggota komunitas suatu budaya, maka ia akan menjadikan budaya masyarakatnya sebagai acuan, baik dalam berpikir, merasa, berbuat atau bertindak.

PENUTUP

Nilai adalah suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan lainnya. Menilai berarti menimbang, suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain kemudian untuk selanjutnya diambil keputusan. Nilai bersumber pada budi yang berfungsi mendorong dan mengarahkan (motivator) sikap dan perilaku manusia. Nilai sebagai suatu sistem merupakan salah satu wujud kebudayaan di samping sistem sosial dan karya.

Sistem nilai adalah sekelompok nilai yang saling berkaitan satu dengan lainnya dalam sebuah sistem yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan. Sistem nilai dalam masyarakat bersumber pada etika, estetika, logika, agama, hukum, dan budaya.

Pustaka Acuan

- Djahiri, A. Kosasih, *Menelusuri Dunia Afektif: Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP Bandung. 1996.
- Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam: Nilai-Nilai Intrinsik dan Instrumental*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 1990.
- Taher, Tarmizi. *Berislam Secara Moderat*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu. 2007.
- Usman Pelly, dkk., *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud. 1994.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. *Sosiologi*, terj. Aminuddin Ram. Jakarta: Erlangga. 1999.

REFORMULASI MAKNA KEBAHAGIAAN DALAM KEHIDUPAN: Perspektif Filsafat Nilai Eudemonisme

PENDAHUKUAN

Pada dewasa ini ada berbagai tekanan kuat terhadap nilai moral dalam peradaban manusia, dimulai dari gelombang pengkaburan nilai-nilai kehidupan dengan berbagai problema peradaban manusia yang seakan menggiring kearah manusia itu untuk mencari identitasnya dalam memaknai kehidupan. Berbagai kesulitan inheren dalam mendefinisikan bagaimana sebenarnya manusia bertindak dalam membangun peradaban yang ideal, hal ini menimbulkan sindrom tersendiri dalam merangkai arah pemikiran manusia dalam skala global. Berbagai hal yang menghalangi manusia dalam mencari identitas tersebut, mencirikan adanya kegelisahan diri manusia itu sendiri dalam merangkai nilai kehidupan yang hendak dicapainya dalam kehidupan ini.

Berbagai sikap reaktif merasuk ke dalam kesadaran manusia dalam menangani kegelisahan ini. Ada yang membentuk identitasnya sendiri walaupun berlawanan dengan yang di luar mereka. Bahkan terkadang ada yang melupakan jati diri mereka

atau berusaha menghapuskan konsep ideal yang diyakininya agar bisa melebur dengan peradaban yang dominan di sekitar mereka.

Bagi manusia-manusia yang dibesarkan oleh peradaban yang makin rumit seperti di atas, menyadarkan kita akan pentingnya penyusunan kembali berbagai elemen dan kesadaran sebagai upaya pencerahan tentang konsep nilai kehidupan untuk membentuk identitas mereka sebagai manusia yang haus akan nilai kesempurnaan tindakan-tindakannya. Fakta-fakta ini memerlukan komplemen nilai untuk mencari nilai dari fakta-fakta tersebut. Oleh karena kehausan akan pengkajian nilai yang seutuhnya, rasio manusia memunculkan kajian filsafat nilai untuk menjawab berbagai hal tersebut.

Secara prinsip, filsafat etika tidaklah sama dengan kajian filsafat nilai. Filsafat etika lebih cenderung dipakai untuk memahami dan menjelaskan mengapa norma dan nilai-nilai tertentu bisa diberlakukan, dengan kata lain, kajian etika sebagai upaya selektif dalam mengkaji secara utuh pendapat-pendapat moral dengan alur yang bisa dipertanggung-jawabkan.¹ Dengan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa diskursus tentang etika merupakan usaha komprehensif untuk memecahkan permasalahan moral, sedangkan norma-norma moral menjadi tolok ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya perilaku manusia yang tidak dibatasi oleh kondisi tertentu dan terbatas, karena norma-norma moral berlaku menjadi sebuah tolok ukur yang dipakai

¹ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar : Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1985), h. 18.

masyarakat untuk mengukur kebaikan perbuatan seseorang.² Untuk itu, sebagai wujud pengkajian kritis dan utuh dalam menilai identitas nilai berbagai aktivitas manusia tersebut diupayakan secara spesifik dalam filsafat nilai Eudemonisme dengan harapan menjadi jembatan untuk merekonstruksi atau paling tidak, memberikan kita tonggak-tonggak awal yang dapat membantu untuk secara sadar dan bebas menemukan jalan dalam memaknai kebahagiaan manusia yang dapat membangun peradaban yang bernilai luhur.

FILSAFAT EUDEMONISME

Berbicara tentang etika yang mengarahkan pengamatan pada sudut pandang aktivitas yang dilakukan manusia yang cenderung untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan kata lain, setiap tindakan dan pencarian dianggap bertujuan pada suatu kebaikan dengan alasan yang baik adalah merupakan wujud dari penyempurnaan diri manusia. Pengamatan dan pengkajian ini di dalam filsafat lazim disebut “Filsafat Etika Aristoteles³” atau “Filsafat Eudemonisme”.

² Suseno, *Etika Dasar...*, h.. 19.

³ Aristoteles lahir di Stagira putra Nikomakhos, seorang tabib yang bekerja sebagai tabib pribadi raja Amyntas III dari Makedonia pada tahun 384 SM. Ia pergi ke Athena pada tahun 367 SM demi keamanan dan untuk belajar, mengingat Amyntas dibunuh tahun 369 SM dan Nikomakhos juga wafat. Ia belajar kepada Plato selama 20 tahun. Pada tahun 348/347 SM Aristoteles meninggalkan Athena menuju Atarneus karena alasan adanya sentimen anti-Makedonia karena dikuasainya Olynthus, sebuah kota yang bersekutu dengan Athena. 347-345 SM ia bergabung dengan Erastus dan Koriskus dengan perlindungan penguasa Hermias. Mereka ditempatkan di Assos dan Aristoteles menikah dengan

Dalam teori eudemonisme, tindakan manusia selalu mengejar tujuan. Setiap tindakan yang dimiliki dan sebagai tumpuan awal tindakan yang dikerjakan manusia harus memiliki tujuan yang ingin dicapai dan tumpuan akhir dari segala tujuan tindakan tersebut adalah kebahagiaan. Kebahagiaan yang dimaksud adalah kebahagiaan relatif, yaitu tujuan akhir yang telah dicapai oleh seseorang. Dimana, tujuan akhir itu baru dapat dicapai jika seseorang apabila dapat menjalankan fungsi keutamaannya dengan baik.

Dengan demikian, Inti dari teori eudemonisme adalah keutamaan, keutamaan adalah keseimbangan antara yang kurang dengan yang terlalu banyak⁴. Karena keutamaan itu merupakan prinsip yang mempengaruhi dijalankannya akal budi yang mana, akal budi merupakan jalan manusia mencapai kebahagiaannya karena akal budi merupakan ciri khas yang dimiliki untuk menjalankan segala yang ingin dijalankannya. Maka dari itu keutamaan merupakan jalan tengah antara dua jalan yang sulit ditentukan titik tengahnya menurut teori eudemonisme. Teori eudemonisme, merupakan perspektif penting yang tidak dapat diabaikan dalam hal keutamaan. Karena

Pythias, salah seorang kemenakan Hermias. Tahun 345/344 SM ia pindah ke Mytilene di Lesbos kemudian pindah ke Makedonia (343/2 SM). Ia menjadi pendidik Iskandar Agung muda putra raja Philippos dari Makedonia. Ia kembali ke Athena pada tahun 335 SM dan membangun sekolah namanya *Lykaion*. Sepeninggal Iskandar Agung, Aristoteles meninggalkan Athena dan pergi ke Kalkis di Euboea. Hal ini dikarenakan pemberontakan orang Athena terhadap makedonia. Aristoteles difitnah menyebarkan ateisme. lihat Jostein Gaarder, *Dunia Sophie* (Bandung: Mizan, 2010), h. 197.

⁴ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 344.

keutamaan merupakan salah satu acuan dasar etika dan keutamaan menjadi sarana penilaian kadar moralitas seseorang berdasarkan pada sejumlah perbuatannya untuk meraih kebahagiaan.

1. Keutamaan Antara *Theoria* dan *Praxis*

Menurut Aristoteles ada dua macam keutamaan, yakni keutamaan intelektual (*aretai dianoetikai*) dan keutamaan etis (*aretai etikai*). Keutamaan moral (etis) merupakan suatu sikap watak yang memungkinkan manusia untuk memilih jalan tengah antara dua ekstrem yang berlawanan.⁵ Hal ini tidak hanya sekali-sekali saja dilakukan namun dalam sikap hidup terus menerus yang *tetap* untuk melakukan jalan tengah. Sementara, takaran untuk menentukan jalan tengah bagi tiap orang adalah subyektif, tidak dapat dirincikan sesuai dengan aturan masing-masing.

Aristoteles membedakan lima keutamaan intelektual yakni akal budi (*nous*), kebijaksanaan teoretis (*sophia*), kebijaksanaan praktis (*phronesis*), pengetahuan ilmiah (*episteme*), dan keterampilan (*techne*).⁶ Keutamaan yang mengajarkan bagaimana bertindak dengan baik adalah *phronesis* bukan *Sophia*.⁷ Aristoteles mendefinisikan *phronesis* sebagai disposisi atau sikap tetap dalam bertindak sesuai dengan pengertian benar mengenai manusia

⁵ K. Bertens, *Sejarah ...*, p.196

⁶ Franz Magnis-Suseno, *13 Model Pendekatan Etika*, p.38

⁷ Kebijaksanaan yang didapat dengan memandang alam yang tidak berubah, alam abadi. Sedangkan *phronesis* perihal bagaimana manusia bertindak di alam yang serba berubah ini. *Phronesis* tidak dapat diajarkan.

dan apa yang baik baginya.⁸ Argumentasi tersebut menjadikan *Phronesis* tidak dapat diajarkan, melainkan tumbuh dari pengalaman dan kebiasaan untuk bertindak etis. Keutamaan moral yang sejati selalu disertai dengan kebijaksanaan praktis. Hal ini memperlihatkan bahwa kebijaksanaan tidak pernah dapat sempurna. Hal ini didasarkan pada situasi keberadaan manusia yang senantiasa ada dalam keserba berubah. Ini benar, bagaimana mungkin hal itu dipikirkan atau dipertimbangkan secara bijaksana bila semuanya sama dan telah tetap? Tidak perlu ada kebijaksanaan. Lalu dimana dan bagaimana menemukan atau menggali kebijaksanaan? Di dalam dan melalui pengalaman. Etika yang ditawarkan nampak bahwa Aristoteles tidak mengemukakan serangkaian kaidah pasti, seperti ilmu eksak, melainkan lebih sebagai “kompas” yang menunjukkan arah-arah yang ada, untuk kita berjalan sesuai dengan arah dan tujuan kita. Apa itu kebahagiaan? Aristoteles menyebutnya dengan kata *eudaimonia*. Bertens mendefinisikan *eudaimonia* sebagai sebuah keadaan manusia yang bersifat demikian sehingga segala sesuatu yang ada padanya terdapat pada manusia (“well-being”).⁹

Dalam penjelasannya, Aristoteles memang terkesan membedakan antara *theoria* dan *praxis*. Dua-duanya memang sama-sama aktivitas, namun terkesan itu dua hal yang terpisah. Bahkan *theoria* tidak berkaitan dengan persoalan yang ada di bumi, karena memandang realitas yang tak berubah. Realitas yang tak berubah tidak memiliki kaitan dengan realitas yang berubah, itulah kesan yang mungkin saja bisa muncul dalam pembacaan pemikiran Aristoteles yang secara implisit terlihat dari gagasan

⁸ Franz-Magnis-Suseno, *13 Model ...*, p.38

⁹ K. Bertens, *Sejarah ...*, h. 195

tentang *phronesis* yang merupakan sumber untuk *praxis* bukannya *Sophia*, yang merupakan hasil dari *theoria*. Ada penjelasan lebih lanjut tentang hal ini bahwa *praxis* merupakan ladang untuk mengimplementasikan *theoria*. Bila memang dipahami seperti itu hal ini menunjukkan bahwa *praxis* adalah aktivitas yang lebih rendah dibandingkan dengan *theoria*. Bila demikian konsekuensi logis dalam upaya membangun *praxis* tidak akan pernah maksimal. Bila ada yang lebih tinggi untuk dicapai (dilakukan) kenapa memilih melakukan yang lebih rendah?

2. Eudemonisme sebagai Tujuan Akhir

Aristoteles membedakan tujuan dalam dua macam yakni tujuan yang diusahakan demi tujuan lain lagi dan tujuan yang diusahakan demi dirinya sendiri. Tujuan yang kedua inilah yang seharusnya menjadi nilai tertinggi yang harus diusahakan. Apakah nilai tertinggi itu? Nilai tertinggi itu ialah kebahagiaan (*eudemonia*). Nilai tertinggi yang harus dicari ialah tujuan terakhir dari semua tindakan tujuan sementara.

Aristoteles menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah nilai tertinggi aktivitas manusia dengan analogi bahwa kebahagiaan adalah tujuan dalam diri manusia itu sendiri, karena "Eudemonisme" atau "kebahagian" merupakan satu-satunya yang dicari manusia dalam berbagai aktivitas yang dilakukannya demi meraih keutuhan kebahagiaan itu sendiri dan bukan demi sesuatu yang lain lagi.¹⁰ Garis finis dari berbagai aktivitas manusia tersebut mengarah kepada tujuan untuk kebahagiaan, dan berbagai aktivitas manusia itu apabila telah berlabuh di muara kebahagiaan tersebut sejatinya

¹⁰ Lihat. Suseno, *Etika Dasar...*, h. 36-37.

manusia tidak memerlukan apa-apa lagi. Dalam hal ini, Aristoteles memberikan gambaran kebahagiaan dengan meletakkan tujuan akhir mencapai kebahagiaan sebagai alasan manusia melakukan aktivitasnya.

Kebahagiaan terdapat dalam kegiatan kita di mana dengan aktif kita mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam manusia. Potensi-potensi yang dikembangkan harusnya adalah potensi khas (yang hanya dimiliki oleh manusia) manusia. Aktivitas yang membawa kepada kebahagiaan ialah aktivitas yang khusus dan mengakibatkan kesempurnaannya. Sesuatu mencapai kesempurnaan bukan hanya karena ia memiliki potensi saja namun karena potensi itu telah mencapai aktualisasinya.¹¹ Kebahagiaan harus disamakan dengan suatu aktivitas, bukan hanya dengan potensialitas saja, karena yang khas pada diri manusia ialah akal budi dan rasio. Jadi kebahagiaan itu ada dalam kegiatan yang menggiatkan, yang dengannya menjadi berkembangnya bagian jiwa kita yang berakal budi. Jiwa adalah aktus pertama yang menyebabkan tubuh menjadi tubuh yang hidup.¹² Dalam kebahagiaan itu, harusnya, terjadi pula perasaan senang (pleasure) atau perasaan bahagia yang subyektif. Memang tidak dapat disamakan kebahagiaan dengan kesenangan, namun itu merupakan unsur yang mengikuti, karena perasaan atau merasa senang dalam kebahagiaan merupakan pengaktualisasian potensi manusiawi.

Konsep kebahagiaan itu menurut Aristoteles tergantung

¹¹ K. Bertens, *Sejarah ...* (Jogjakarta: Kanisius, 1999), h. 193-194.

¹² Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1* (Jogjakarta: Kanisius, 1980), h. 51,

dari pola hidup yang dijalani. Ia menjelaskan lebih lanjut bahwa ada tiga pola hidup manusia yakni pola hidup mengejar nikmat, pola hidup politis yang hidup aktif dengan berpartisipasi dalam kehidupan polis – praxis) dan pola hidup kontemplatif (filosof-theoria). Aristoteles mengakui dua pola hidup terakhir sebagai pola hidup yang mengarahkan manusia kepada kebahagiaan sebagai tujuan akhir. Aristoteles tidak menolak perasaan nikmat sebagai tujuan, namun itu tidak dapat dikatakan sebagai tujuan terakhir. Dengan kata lain manusia akan mencapai kebahagiaan dalam hidup “politis” (sosial-etis) dan dalam filsafat. Praxis adalah kehidupan etis yang terwujud melalui partisipasi dalam kehidupan masyarakat.¹³

Memang praxis adalah segala tindakan yang dilakukan demi dirinya sendiri. Namun praxis yang terpenting adalah partisipasi dalam kehidupan komunitas. Karena manusia adalah makhluk sosial (*zoon politikon*), ia dapat menemukan dirinya dan menggiatkan potensinya dalam masyarakat. Tindakan-tindakan itu dilakukan dalam struktur masyarakat demi kehidupan yang baik. Theoria merupakan tindakan yang berupaya memandang realitas-realitas rohani yang dimungkin hanya dengan menggunakan bagian manusia yaitu jiwa dan manusia adalah *zoon logon echon*.¹⁴ Maka kebahagiaan tercapai apabila manusia menggiatkan akal budi baik secara murni dalam kontemplasi filosofis dan dengan secara aktif melibatkan diri dalam kehidupan komunitas. Berarti ada dua aktivitas, yang dipandang oleh Aristoteles, yang dalam aktivitasnya menggiatkan akal budinya.

¹³ Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad-19* (Jogjakarta: Kanisius, 1999), h. 33.

¹⁴ Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh ...*, h. 33.

Karena yang ditekankan mengenai tindakan atau kegiatan aktif manusia tentang keutamaan. Dengan kata lain, agar manusia sungguh-sungguh bahagia bukan hanya sekedar melakukan aktivitas belaka, namun juga harus sejalan dengan keutamaan.¹⁵ Aristoteles menegaskan bahwa keutamaan-keutamaan bisa rusak karena sikap-sikap ekstrem. Ekstrem pertama ialah sikap berlebihan dan ekstrem satunya sikap yang kurang. Misalnya tentang kebenaran. Sebuah keberanian merupakan jalan tengah antara takut dan nekad. Takut merupakan kekurangan keberanian sedangkan nekad (terlalu berani) sehingga melakukan apapun yang tidak dipikirkan dengan seksama. Pandangannya disebut “jalan tengah” (the golden mean).

Selanjutnya ia menjelaskan mengenai keutamaan, dalam hal memiliki keutamaan dengan melakukan tuntutan keutamaan, jika demikian terdapat persoalan bahwa tidak dapat diandaikan mana yang lebih dulu antara memiliki keutamaan itu atautkah melakukan sesuai dengan keutamaan. Karena, dengan melakukan apa yang dituntut oleh keutamaan kita semakin memiliki keutamaan itu, dan dengan memiliki keutamaan kita semakin mampu untuk bertindak sesuai dengan tuntutan keutamaan,¹⁶ hal ini menjelaskan bahwa manusia mempunyai ciri yang khas atau punya bakat atau potensi alami untuk menjadikan tindakannya sejalan dengan sikap batin (motivasi) yang utama. Jadi keutamaan bukanlah suatu emosi atau kemampuan melakukan sesuatu namun merupakan sikap batin tetap atau disposisi.¹⁷ Ada dua

¹⁵ K. Bertens, *Sejarah ...*, h. 194.

¹⁶ *Ibid*, h. 37.

¹⁷ Franz Magnis-Suseno, *13 Model Pendekatan Etika* (Jogjakarta: Kanisius, 1998), h. 38.

akibat dari keutamaan yakni manusianya sendiri menjadi baik sekaligus dapat bertindak dengan baik pula. Jadi keutamaan adalah jalan tengah (*mesotes*),¹⁸ keutamaan-keutamaan itu juga bias dipahami sebagai sikap seimbang dan justru karena itu menunjukkan kematangan pada kekuatan perkembangan pribadi.¹⁹

Salah satu yang khas bagi etika Aristoteles adalah kaitan yang erat antara etika, praxis dan politik. Hidup yang etis terlaksana dalam *praxis*²⁰, yaitu dalam tindakan-tindakan yang merealisasikan hakikat dan potensi-potensi manusia sebagai makhluk sosial. Hal itu terutama terlaksana melalui partisipasi dalam kehidupan komunitas.²¹ Dalam hal ini, Aristoteles membedakan tujuan dalam dua macam yakni tujuan yang diusahakan demi tujuan lain lagi dan tujuan yang diusahakan demi dirinya sendiri. Tujuan yang kedua inilah yang seharusnya menjadi nilai tertinggi yang harus diusahakan. Apakah nilai tertinggi itu? Nilai tertinggi itu ialah *kebahagiaan* (*eudaemonia*). Nilai tertinggi yang harus dicari ialah tujuan terakhir dari semua tindakan tujuan sementara.

FILSAFAT NILAI EUDEMONISME: SEBUAH CATATAN KRITIS

Sebuah 'model' dan 'tipe pendekatan' bisa berarti merupakan tolok ukur dalam menganalisis suatu wacana secara utuh. Ketika

¹⁸ Sekalipun itu tidak selalu begitu, ada juga dimensi emosi dan tindakan yang buruk pada dirinya sendiri, jadi tidak dapat dimengerti sekadar sebagai sebuah sikap yang berlebihan satu kurang.

¹⁹ Franz Magnis-Suseno, *13 tokoh ...*, h. 39.

²⁰ Dalam filsafat Yunani dan khususnya bagi Aristoteles, kata *praxis* mempunyai arti persis dan khas.

²¹ Franz Magnis dan Suseno, *13 Tokoh ...*, h. 41-42.

etika bertugas untuk membuat pendapat moral bisa 'dipertanggungjawabkan', maka kita akan ditarik pada sebuah pertanyaan mendasar: Tolak ukur apa yang kita pakai sebagai sebuah pertanggungjawaban? Sebuah pertanggungjawaban tentu mempunyai isi dan tidak hadir dalam ungkapan kosong. Ia akan merujuk pada norma yang kemudian kita pilih untuk diterapkan. Setiap model mempunyai dasar-dasar pertimbangan ini. Tentu tugas etika lebih jauh untuk mencari dasar objektif sebuah pertanggungjawaban moral. Dasar objektif di sini bisa berarti prinsip-prinsip yang mendasari semua norma moral yang lebih kongkrit.

Melihat uraian etika Aristoteles di mana ia melihat apa yang baik bagi manusia dengan cara menarik jawabannya dari awal (asas hakiki) manusia yang menghubungkannya dengan tujuan hakiki manusia. Dalam pandangan Aristoteles terkesan bahwa ia menaruh pandangan realitas tindakan manusia akan selaras dengan keutamaannya, karena manusia mampu mengembangkan apa yang menjadi asas hakiki manusia. Hal ini, menggambarkan pola hidup manusiawi yang sederhana dilihat dari subyektivitasnya sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial.

Memang hal ini tidak secara eksplisit digambarkan dalam etika Aristoteles, namun kita dapat melihatnya dari gagasannya tentang pencapaian kebahagiaan melalui dua arah yakni melalui *theoria* dan *praxis*. Pada tatanan *theoria* tentunya dilakukan secara individu dan pada *praxis* dilakukan dalam kehidupan masyarakat, hal ini mengindikasikan, analogy Aristoteles memandang manusia tidak akan dapat menemukan kebahagiaan dirinya hanya dengan menyendiri, demikian juga sebaliknya, manusia tidak dapat menemukan kebahagiaan dirinya jika hanya berada dalam masyarakat. Potensi individu sekaligus komunal yang ada dalam manusia, bila manusia ingin menggiat-

kan potensi yang utuh dan manusiawi untuk meraih tujuannya, maka harusnya menyentuh dua ruang aktivitas ini,.

Suatu hal yang realistis bila kita memikirkan apa itu kebahagiaan. Berkaca dari aristoteles kebahagiaan bukan hanya berkaitan dengan perasaan senang saja. Kebahagiaan sebagai manusia dapat didekati dengan cara mengaktualisasikan diri dengan baik. Melakukan yang baik dengan keutamaan-keutamaan, baik keutamaan moral (etis) maupun keutamaan intelektual. Menuju aktualisasi potensi manusia sama dengan menuju kebahagiaan ala Aristoteles.

Dalam hal itu, pemikiran tentang keutamaan adalah bagian paling dan menarik dalam etika eudemonisme. Namun, eudemonisme mempunyai kelemahan juga pada aspek peradaban yang menopang keutamaan tersebut sifatnya temporal dan tentu peradaban lainnya memiliki keutamaan-keutamaan sendiri, yang belum tentu sama dalam kebudayaan atau periode sejarah lain

Distorsi nilai dari pemikiran Aristoteles tentang keutamaan sebagai jalan tengah antara dua main stream, seperti apakah keutamaan selalu merupakan jalan tengah antara kurang dan terlalu banyak, jika demikian, bagaimana apabila terjadi kekurangan atau terlalu banyak dalam hal aktivitas keutamaan tersebut, apakah perbuatannya melanggar keutamaan itu juga? Bagaimana tingkat kebahagiaan dalam hal tersebut juga tidak jelas pemaknaannya.

Secara umum tujuan kebahagiaan tidak dapat dijadikan menjadi nilai etis yang paling tinggi dan dijadikan dasar pendirian untuk menilai baik-buruknya hal, perkara, perbuatan. Sebab kebahagiaan itu bermacam-macam tingkat dan bentuknya dan bersifat subyektif, berbeda untuk masing-masing orang dan

relative, menurut orang-perorangan yang merasakan. Disamping itu karena coraknya yang individualis dalam memaknai kebahagiaan, sehingga hedonisme mengandung suatu egoisme, karena hanya mementingkan diri sendiri. Yang dimaksud dengan egoisme di sini adalah egoisme etis atau egoisme yang menyatakan bahwa saya tidak mempunyai kewajiban moral membuat suatu yang lain selain tujuan kebahagiaan yang saya anggap benar. Untuk itu kebahagiaan semakin tidak dapat dijadikan cita-cita dan kriteria etis, karena menyetarakan kebahagiaan dengan moralitas yang baik, sedangkan takaran dari kebahagiaan tersebut tidak dapat di definisikan dengan batasan tertentu.

Etika eudemonisme bersifat subyektif, karena ukuran kebahagiaan sebagai tujuan dari tindakan manusia tersebut tidak bisa disamaratakan bagi semua orang. Manusia dilengkapi dengan berbagai daya kemampuan (*faculty*). Ada daya kemampuan indrawi, intelektual, dan spiritual. Perwujudan dan pemenuhan daya-daya kemampuan itu membawa rasa kebahagiaan tersendiri.

Kebahagiaan etis-moral dialami manakala manusia berhasil memahami, mempraktekkan dan menghayati nilai-nilai etis-moral. Kebahagiaan religius juga mendatangi manusia jika berhasil memahami dan menghayati nilai-nilai religius, apalagi bertemu dengan "Realitas Tinggi", Tuhan yang dipuja. Singkatnya, dalam hidup kita dapat mendapatkan berbagai pengalaman kebahagiaan karena daya-daya kemampuan kita terwujud dan terpenuhi.

PENUTUP

Aristoteles menginsafi bahwa manusia memiliki kemampuan

bawaan, bukan pengetahuan bawaan yang dipikirkan dalam filsafat Plato. Kemampuan bawaan itu menerima aktualisasinya dengan pengalaman inderawi. Maka kebahagiaan tercapai apabila manusia menggiatkan akal budi baik secara murni dalam kontemplasi filosofis dan dengan secara aktif melibatkan diri dalam kehidupan komunitas. Berarti ada dua aktivitas, yang dipandang oleh Aristoteles, yang dalam aktivitasnya menggiatkan akal budinya.

Kekhususan filsafat eudemonisme terletak pada tindakan atau kegiatan manusia dengan keutamaannya. Dimana mensyaratkan, agar manusia sungguh-sungguh bahagia bukan hanya sekedar melakukan aktivitas belaka, namun juga selaras dengan keutamaan yang tidak dibatasi ruang dan waktu, keutamaan-keutamaan itu bisa rusak karena sikap-sikap ekstrem, ekstrem pertama ialah sikap berlebihan dan ekstrem satunya sikap yang kurang. Bisa juga disimpulkan bahwa semakin orang mempertahankan dan mengejar kebahagiaan melalui identitas-identitas sekunder maka sudah pasti kekecewaan dan derita serta perasaan gelisah sudah menghadang di depan. Akan tetapi, ketika seseorang terlibat dalam aktivitas yang selaras dengan keutamaannya sebagai manusia, ia akan terhindar dari kekacauan. Namun, ini bukan berarti menjadikan manusia pasif dalam beraktivitas, tetapi hal ini menitik beratkan kepada kemampuan manusia untuk membedakan antara penampilan yang bersifat praktikal dan rasional pada dimensi lahirnya dan keteguhan serta ketulusan dorongan moralitas pada dimensi batinnya.

Perlu diingat kembali, walaupun konsep kebahagiaan menurut Aristoteles sama sekali berbeda dengan kesenangan dalam terminologi hedonisme. Dimana, Aristoteles tidak melihat kebahagiaan sebagai sesuatu yang harus dicapai oleh manusia

hanya sebagai individu (egois), melainkan kebahagiaan yang dicapai seseorang harus pula bernilai bagi pencapaian kehidupan bersama yang baik. Artinya, tidak utuh kebahagiaan seseorang selama ia tidak dapat mengaktualisasikan diri dalam kehidupan sosial bersama lingkungan-masyarakatnya. Di sisi lain, tentu ada persinggungan Eudemonisme dengan hedonism terutama dalam pendekatan kepentingan kebahagiaan duniawi semata.

Sebagai bagian penutup, saya mengutip pribahasa latin yang sering diucapkan "*de gustibus non disputatum*" artinya "selera tidak dapat diperdebatkan" dengan pengajuan pernyataan tersebut, kiranya dapat memberikan sinyal bahwa kebahagiaan itu juga dipengaruhi selera subyek yang merasakannya, untuk itu tentu tidak tertutup kemungkinan akan adanya berbagai tanggapan yang berbeda pula mengenai pemaknaan kebahagiaan yang lain dari konsep filsafat eudemonisme.

Pustaka Acuan

- Bertens, K., *Etika*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Bertens, K., *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie*, Bandung: Mizan, 2010.
- Hadiwijono, Harun, *Sari sejarah Filsafat Barat 1*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hidayat, Komaruddin, *Psikologi Kematian; Mungubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, Bandung: Mizan, 2012.
- Mangunhardjana, *Isme-isme dalam Etika dari A sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Poespoprodjo, Wasito, *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Remadja Karya, 1988
- Poedjawiyatna, *Etika: Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Praja, Juhaya S., *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Suseno, Franz Magnis, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad-19*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Suseno, Franz Magnis, *13 Model Pendekatan Etika*, Jogjakarta: Kanisius, 1998.
- Suseno, Franz Magnis, *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

SKEPTISISME TERHADAP AGAMA:

Wacana Humanism dan Eksistensialisme

PENDAHULUAN

Agama sangat penting dalam kehidupan manusia. Demikian pentingnya agama, sehingga diakui atau tidak, sesungguhnya manusia sangat dahulu di masa primitif sampai sekarang ketika ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang begitu maju.

Dalam pendekatan teologi, agama timbul sebagai respon manusia kepada Tuhan.¹ Manusia dengan kelemahannya berusaha mencari Tuhan sebagai tempat penyerahan dirinya dari rasa takut, kekuatiran, dan faktor naluri (fitrah) dalam dirinya yang mengajak untuk percaya kepada Tuhan.

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang memiliki keterbatasan dalam mengetahui kebenaran secara praktis. Karenanya manusia membutuhkan pengujian, penyelidikan tentang penge-

¹ Harold H. Titus, *Living Issue in Philosophy*, terj. H.M. Rasyidi, *Persoalan-persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 415.

tahuan yang mempunyai kevaliditasan yang dapat dipercaya (pengetahuan tersebut benar). Begitu pun, kenyataan empirik memperlihatkan bahwa tidak sedikit manusia yang memiliki sikap skeptis atau meragukan kebenaran atau pengetahuan yang dapat dipercaya.

Secara etimologi, kata skeptisisme berasal dari bahasa Yunani "*skeptesthai*" yang berarti menguji, menyelidiki, mempertimbangkan. Ia merupakan pandangan filosofis yang mengatakan bahwa mustahil bagi manusia untuk mengetahui segala sesuatu secara absolut. Kaum skeptis selalu meragukan setiap klaim pengetahuan, karena memiliki sikap tidak puas dan masih mencari kebenaran. Sikap tersebut didorong oleh menyebarnya rasa ketidaksepakatan yang tiada akhir terhadap sebuah isu fundamental. Jadi skeptisisme² sangat erat kaitannya dengan sikap keragu-raguan terhadap segala sesuatu.³

Sejak zaman klasik hingga sekarang, para skeptis telah mengembangkan argumen untuk meruntuhkan pendapat para filosof dogmatis, *scientist*, dan bahkan para teolog. Di zaman klasik misalnya, kaum skeptis menentang klaim pengetahuan Platonisme, Aristotelianisme, dan Stoikisme. Di era *renaissance*, mereka menentang *Scholasticism* dan *Calvinism*. Setelah zaman Descartes,

² Skeptisisme adalah pandangan, bahwa orang tidak mungkin bisa sampai pada pengetahuan. Di dalam pandangan para pemikir skeptis yang lebih moderat, manusia masih bisa sampai pada pengetahuan, namun tidak akan pernah sampai pada kepastian. Skeptisisme adalah suatu bentuk ketidakpercayaan pada *cara* mengetahui manusia. Misalnya ketidakpercayaan pada ingatan sebagai sumber ingatan, karena ingatan sifatnya sangat rapuh dan subyektif.

³ J. Sudarmita, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius 2002), h.47.

skeptisisme menyerang *Cartesianism*. Pada era berikutnya, serangan skeptisisme ditujukan pada Kantianisme dan Hegelianisme. Pada abad pencerahan, skeptisisme diartikan menjadi sebuah sikap ketidakpercayaan khususnya dalam masalah agama, yang pada gilirannya, kaum skeptis disamakan dengan ateis.

Humanisme adalah sebuah gerakan filsafat dan literatur yang bermula dari Italia pada paruh kedua abad ke-14 kemudian menjalar ke negara-negara Eropa lainnya. Gerakan ini menjadi salah satu faktor munculnya peradaban baru. Berbeda dengan Skeptisisme, Humanisme adalah paham filsafat yang menjunjung tinggi nilai dan kedudukan manusia serta menjadikannya sebagai kriteria segala sesuatu. Dengan kata lain, humanisme menjadikan tabiat manusia beserta batas-batas dan kecenderungan alamiah manusia sebagai obyek.

Eksistensialisme merupakan gerakan yang bersifat filosofis yang muncul di Jerman setelah perang dunia I dan berkembang di Perancis setelah perang dunia II. Eksistensialisme didefinisikan sebagai usaha untuk memfilsafatkan sesuatu dari sudut pandang pelakunya, dibandingkan cara tradisonal, yaitu dari sudut penelitiannya. Eksistensialisme memberi perhatian terhadap masalah-masalah kehidupan manusia modern. Eksistensialisme menekankan tema eksistensi pribadi yang dibandingkan dengan eksistensi manusia secara umum, kemustahilan hidup dan pertanyaan untuk arti dan jaminan kebebasan manusia, pilihan dan kehendak, pribadi yang terisolasi, kegelisahan, rasa takut yang berlebihan dan kematian.

WACANA HUMANISME

Istilah humanisme⁴ berasal dari humanitas, yang berarti pendidikan manusia. Dalam bahasa Yunani disebut *paideia*. Kata ini populer pada masa Cicero dan Varro. Adapun humanisme pada pertengahan abad ke14 M adalah gerakan filsafat yang timbul di Italia dan kemudian berkembang di seluruh Eropa. Kebebasan manusia adalah salah satu tema pokok humanisme. Pico salah seorang tokoh humanisme berkata, "Manusia dianugrahi kebebasan memilih oleh Tuhan dan menjadikannya pusat perhatian dunia. Karena itu, dengan posisi itu dia bebas memandang dan memilih yang terbaik."⁵

Sebagai suatu paham filsafat, humanisme memiliki akar yang sama dengan Ateisme. Humanisme menganggap bahwa:

- (a) manusia sebagai individu rasional yang paling tinggi keberadaannya.
- (b) manusia sebagai sumber nilai terakhir.
- (c) mengutamakan perkembangan kreatifitas dan moralitas individu secara rasional dan menolak dihubungkan dengan sesuatu yang adikodrati.

Pada awalnya Humanisme tidaklah anti agama. Humanisme hanya ingin mengurangi peranan institusi gereja dan kerajaan yang begitu besar, sehingga manusia sebagai makhluk Tuhan kehilangan kebebasannya. Karena itu, Valla, salah seorang tokoh

⁴ Humanisme menegaskan bahwa manusia adalah ukuran segala sesuatu. Kebesaran manusia harus dihidupkan kembali, yang selama ini terkubur pada abad tengah.

⁵ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 145-146.

Humanisme menolak superioritas agama dan manusia. Manusia, menurut Valla, berhak menjadi dirinya dan sekaligus menentukan nasibnya. Tujuan manusia adalah menikmati dunia dan bersenang-senang.

Humanisme pada awal Renaisans berbeda dengan Humanisme abad ke-19 dan 20, kendati dalam beberapa hal ada kesamaannya.⁶ Humanisme waktu itu bertujuan untuk meningkatkan perkembangan yang harmonis dari sifat-sifat dan kecakapan alamiah manusia. Setelah beberapa abad kemudian, muncul gerakan Humanisme yang melepaskan segala hal yang berkaitan dengan Tuhan dan akhirat dan hanya menerima hidup di dunia seperti apa adanya.⁷

Selanjutnya muncul istilah psikologi humanistik (Humanistic Psychology) diperkenalkan oleh sekelompok ahli psikologi yang pada awal tahun 1960-an bekerja sama di bawah kepemimpinan Abraham Maslow dalam mencari alternatif dari dua teori yang sangat berpengaruh atas pemikiran intelektual dalam psikologi. Kedua teori yang dimaksud adalah Psikoanalisa dan Behaviorisme. Maslow menyebut psikologi humanistik sebagai "kekuatan ketiga" (*a third force*) pada saat kelas menengah Amerika menikmati kemakmuran material dan menderita kekosongan spritual. Kekuatan pertama, Psikoanalisa lahir di Jerman, ketika sains

⁶ Pada waktu itu para humanis tidak menyangkal adanya Zat yang Maha Tinggi. Hanya saja mereka berpendapat bahwa hal-hal yang alamiah dalam diri manusia telah memiliki nilai cukup untuk dijadikan sasaran pengenalan manusia. Tanpa wahyu pun seseorang mampu berkarya dengan baik dan sempurna.

⁷ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1995, h. 12).

dipuja sebagai juru selamat manusia. Kekuatan kedua, Behaviorisme lahir di Amerika, ketika metode ilmiah dipercaya sebagai satu-satunya cara mengetahui yang dapat diandalkan.⁸

Kekosongan spritual terjadi karena kekosongan nilai (*valuelessness*). Tidak ada lagi yang dikagumi, dirindukan, atau diperjuangkan. Tidak ada lagi yang karenanya orang bersedia mempersembahkan hidup dan matinya (*to live or to die for*). Orang tidak lagi hidup berdasarkan nilai-nilai luhur, tetapi kerinduan akan nilai-nilai ini terus hidup. Bahkan, ketika kemakmuran menimbulkan dahaga spritual, masalah nilai ini mencuat makin jelas. Pokoknya, dalam pandangan Maslow, sains menjadi busuk ketika ia mencampakkan nilai. Karena itu, tidak heran jika dewasa ini banyak orang takut kepada sains. Mereka melihat sains sebagai ancaman kepada apa yang mereka pandang sakral. Dengan begitu, Maslow memandang filsafat sains tradisional yang netral-nilai tidak saja keliru, tetapi juga berbahaya. Tidak hanya amoral dalam penilaiannya, tetapi juga anti moral.⁹

Tokoh psikologi humanistik selain Abraham Maslow, adalah Carl Rogers. Rogers (1902-1987) menjadi terkenal berkat metoda terapi yang dikembangkannya, yaitu terapi yang berpusat pada klien (*client-centered therapy*). Tekniknya tersebar luas di kalangan pendidikan, bimbingan, dan pekerja sosial. Rogers sangat kuat memegang asumsinya bahwa manusia itu bebas, rasional, utuh, mudah berubah, subjektif, proaktif, heterostatis, dan sukar dipahami. Pendekatan eksistensial Humanistik, di lain pihak, menekankan renungan-renungan filosofi tentang apa artinya

⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar* (Cet. II; Bandung: Mizan, 2004), h.119.

⁹ *Ibid.*, h. 117-118.

menjadi manusia yang utuh. Terapi eksistensial, terutama berpijak pada premis bahwa manusia tidak bisa melarikan diri dari kebebasan dan bahwa kebebasan dan tanggung jawab itu saling berkaitan.

Dalam penerapan terapinya, pendekatan eksistensial humanistik memusatkan perhatian pada asumsi-asumsi filosofis yang melandasi terapi. Pendekatan eksistensial humanistik menyajikan suatu landasan filosofis bagi orang-orang dalam hubungan dengan sesamanya yang menjadi ciri khas, kebutuhan yang unik dan menjadi tujuan konselingnya, dan yang melalui implikasi-implikasi bagi usaha membantu individu dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan dasar yang menyangkut keberadaan manusia. Meskipun tokoh-tokoh psikologi humanistik memiliki pandangan yang berbeda-beda, tetapi mereka berpijak pada konsepsi fundamental yang sama mengenai manusia, yang berakar pada salah satu aliran filsafat modern, yaitu Eksistensialisme.¹⁰

Puncak perkembangan Humanisme adalah Eksistensialisme di Jerman, abad ke-19. Eksistensialisme mengakui bahwa eksistensi mendahului esensi (hakikat). Sebagaimana Marxisme, Eksistensialisme mengutamakan manusia sebagai individu yang bebas dan menghilangkan peranan Tuhan dalam kehidupannya. Kendati kedua paham tersebut mengutamakan manusia, Marxisme mengutamakan perbaikan manusia dari segi sosial, sedangkan Eksistensialisme mengutamakan kemajuan dan perbaikan pribadi. Eksistensialisme yang ekstrim tidak hanya

¹⁰ Eksistensialisme menolak paham yang menempatkan manusia semata-mata sebagai hasil bawaan ataupun lingkungan. Sebaliknya, para filosof eksistensialis percaya bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih tindakan, menentukan sendiri nasib atau wujud dari keberadaannya, serta bertanggung jawab atas pilihan dan keberadaannya.

sampai pada ketidakpercayaan kepada Tuhan, bahkan menyerang Tuhan.¹¹

Nietzsche, salah seorang tokoh Eksistensialisme, dengan lantang mengatakan bahwa Tuhan telah mati dan dikubur. Karena itu, para penganut agama tidak perlu lagi takut akan dosa. Berbeda dengan Nietzsche, Soren Kierkegaard masih mengakui keberadaan Tuhan, bahkan puncak petualangan pemikirannya berakhir pada Zat Yang Mutlak, yaitu Tuhan. Tuhan, baginya adalah tempat untuk menyerahkan segala kesejatan dan hidupnya.¹²

WACANA EKSISTENSIALISME

Eksistensialisme adalah aliran yang memandang segala sesuatu berdasarkan eksistensinya atau bagaimana manusia berada dalam dunia. Secara etimologi eksistensialisme berasal dari kata *eks* yang artinya luar, dan *sistensi* yang berarti berdiri atau menempatkan. Jadi secara luas *eksistensi* dapat diartikan sebagai *berdiri sendiri* sebagai dirinya sekaligus keluar dari dirinya. Secara umum berarti, manusia dalam keberadaannya itu sadar bahwa dirinya ada dan segala sesuatu keberadaannya ditentukan oleh akunya. Karena manusia selalu terlihat di sekelilingnya, sekaligus sebagai miliknya.¹³

Secara terminologi Eksistensialisme dimaknai sebagai suatu aliran dalam ilmu filsafat yang menekankan segala

¹¹ Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), h. 42.

¹² Amsal Bachtiar, *Filsafat ...*, h. 147.

¹³ Muzairi, *Filsafat Umum* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 143.

sesuatu terhadap manusia dan segala sesuatu yang mengiringinya dan dipandang bahwa manusia adalah makhluk yang harus selalu aktif dengan sesuatu yang ada di sekelilingnya serta mengkaji cara kerja manusia ketika berada di dunia dengan kesadaran.

Eksistensialisme¹⁴ adalah aliran filsafat yang menekankan eksistensi. Para pengamat eksistensialisme tidak mempersoalkan esensi dari segala yang ada. Karena memang sudah ada dan tak ada persoalan. Kursi adalah kursi. Pohon mangga adalah pohon manga. Harimau adalah harimau. Manusia adalah manusia. Namun, mereka mempersoalkan bagaimana segala yang ada berada dan untuk apa berada. Karena itu, mereka menyembunyikan diri dengan pemikiran tentang eksistensi. Dengan mencari cara berada dan eksis yang sesuai, esensi pun akan ikut terpengaruhi.¹⁵

PERKEMBANGAN EKSISTENSIALISME

Sejarah munculnya Eksistensialisme berawal ketika pertama kali istilah ini dirumuskan oleh ahli filsafat Jerman yaitu Martin Heidegger (1889-1976). Akar metodologi Eksistensialisme ini berasal dari fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl (1859-1938).

¹⁴ Eksistensialisme merupakan aliran yang menekankan pada manusia yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas tanpa memikirkan secara mendalam yang benar dan yang tidak. Sebenarnya bukan tidak mengetahui tentang yang benar dan tidak, namun seorang eksistensialis sadar bahwa kebenaran filsafat itu relatif, dan karenanya masing-masing bebas menentukan sesuatu yang menurutnya benar. Karena itu dapat dikatakan pusat renungan eksistensialisme adalah manusia konkret.

¹⁵ *Ibid.*, h. 364

Sedangkan munculnya filsafat Eksistensialisme ini dari dua orang ahli filsafat, yaitu Soeran Kierkegaard dan Neitzche. Kierkegaard seorang filosof Jerman (1813-1855) dalam menjawab persoalan mengenai pertanyaan “Bagaimanakah aku menjadi seorang individu?” Dia menerima prinsip Socrates yang mengatakan bahwa “pengetahuan akan diri adalah pengetahuan akan Tuhan”. Hal ini terjadi karena pada saat itu terjadi krisis eksistensialisme (manusia melupakan individualitasnya), sehingga manusia bisa menjadi manusia yang autentik jika memiliki gairah, keterlibatan, dan komitmen pribadi dalam kehidupan.

Disamping itu penyebab munculnya filsafat Eksistensialisme ini yaitu adanya reaksi terhadap filsafat Materialisme Marx yang berpedoman bahwa eksistensi manusia bukan sesuatu yang primer yang bertolak bahwa eksistensi manusia sebagai yang konkret dan subjektif karena mereka hanya memandang manusia menurut materi atau ide dalam rumusan dan sistem-sistem umum (kolektivitas sosial).¹⁶

Beberapa tokoh Eksistensialisme, antara lain Karl Jaspers, Martin Heidegger, Jean Paul Satre, dan Soren Aabye.

1. Karl Jaspers. Eksistensialismenya ditandai dengan pemikiran yang menggunakan semua pengetahuan obyektif dan meng-

¹⁶ Tujuan Marx ialah memberi arah kepada manusia, kemana jalannya sejarah, sebab gerak sejarah sebenarnya terjadi oleh manusia sendiri. Menurut pandangan ini, pada hakekatnya manusia nantinya adalah benda, seperti halnya kayu atau batu. Para meterialis memang tidak mengatakan bahwa manusia sama dengan benda, tapi mereka mengatakan bahwa pada akhirnya, pada prinsipnya, Pada akhirnya, pada instansi yang terakhir manusia adalah sesuatu yang material. Namun Manusia memang lebih unggul daripada hewan, namun pada eksistensinya manusia sama dengan hewan.

atasi pengetahuan obyektif sehingga manusia sadar akan dirinya sendiri dan memandang filsafat bertujuan mengembalikan manusia kepada jati dirinya kembali. Ada dua fokus pemikiran Jasper, yaitu eksistensi dan transendensi.

2. Martin Heidegger. Pemikirannya yang populer adalah manusia sebagai subjek atau objek dari segala masalah yang ada, semuanya dikembalikan pada pemikiran manusia.
3. Jean Paul Satre. Menurutnya manusia yang berinteraksi adalah makhluk yang hidup dan berada dengan sadar dan bebas bagi diri sendiri. Ia mengatakan bahwa manusia tidak memiliki apapun namun ia dapat membuat sesuatu bagi dirinya sendiri. Menurutnya manusia tidak hanya ada namun selamanya dia harus membangun adanya, adanya harus dibentuk dengan tidak henti-hentinya.
4. Soren Aabye. Tokoh yang satu ini mengedepankan teori bahwa eksistensi manusia bukanlah sesuatu yang kaku dan statis tetapi senantiasa terbentuk. Manusia juga senantiasa melakukan upaya dari sebuah hal yang sifatnya hanya sebagai spekulasi menuju suatu yang nyata dan pasti, seperti upaya mereka untuk menggapai cita-citanya pada masa depan. Ia berpendapat bahwa manusia dapat menemukan arti hidup sesungguhnya jika ia menghubungkan dirinya sendiri dengan sesuatu yang tidak terbatas, dan merenungkan hidupnya untuk melakukan hal tersebut, walaupun dirinya memiliki keterbatasan untuk melakukannya. Untuk menjawab pertanyaan "bagaimanakah aku menjadi seorang individu?" maka ia menemukan jawaban yakni, manusia bisa menjadi individu yang autentik jika memiliki gairah, keterlibatan, dan komitmen pribadi dalam kehidupan.

Secara umum aliran eksistensialisme dapat dicirikan dari beberapa hal berikut:

1. Eksistensialisme adalah pemberontakan dan protes terhadap Rasionalisme dan masyarakat modern, khususnya idealisme Hegel.
2. Eksistensialisme adalah suatu proses atas nama individualisme terhadap konsep-konsep, filsafat akademis yang jauh dari kehidupan konkret.
3. Eksistensialisme juga merupakan pemberontakan terhadap alam yang impersonal (tanpa kepribadian) dari zaman industri modern dan teknologi serta gerakan masa.
4. Eksistensialisme merupakan protes terhadap gerakan totaliter baik gerakan fasis, komunis yang cenderung menghancurkan atau menenggelamkan perorangan di dalam kolektif atau massa.
5. Eksistensialisme menekankan situasi manusia dan prospek manusia di dunia.¹⁷

Soren Aabye, salah seorang pelopor eksistensialisme asal Denmark yang merupakan filosof Eksistensialisme yang terkenal abad 19 berpendapat bahwa manusia dapat menemukan arti hidup sesungguhnya jika ia menghubungkan dirinya sendiri dengan sesuatu yang tidak terbatas dan merenungkan hidupnya untuk melakukan hal tersebut, walaupun dirinya memiliki keterbatasan untuk melakukan itu. Penekanan dari Eksistensialisme adalah bahwa seseorang dapat menilai dan menentukan sesuatu oleh tindakannya dan pilihannya sendiri (tidak bergantung

¹⁷ Muzairi, *Filsafat ...*, h. 144.

dari standar moral yang berlaku baik secara tertulis ataupun lisan). Dalam hal ini “pilihan” menjadi evaluasi tertinggi dari tindakan yang akan diambil oleh seseorang. Sebagai salah satu contoh dalam perilaku sehari-hari: “narkoba dan *free sex*.”

Dalam masyarakat, jelas narkoba dan *free sex* itu dinilai sebagai pelanggaran. Baik pilihan atau tindakan seseorang yang terlibat dalam narkoba dan *free sex*, itu jelas melanggar norma, moral dan hukum. Tidak ada masyarakat yang melegalkan semua tindakan ini. Namun bagi penganut eksistensialisme bukan “narkoba dan *free sex*” yang menjadi masalahnya, tetapi pilihan seseorang. Pilihan ini akan mendorong lahirnya tindakan seseorang. Jika seseorang menilai “narkoba dan *free sex*” itu adalah positif (maksudnya: mendatangkan keuntungan bagi dirinya sendiri, membuat manusia melupakan segala masalah hidupnya, membuat lapangan pekerjaan, karena banyaknya pengangguran, dan sebagainya), maka “narkoba dan *free sex*” akan dilakukan. Akan tetapi sebaliknya, jika hal ini dianggap negatif, maka itu tidak akan dilakukan. Yang jelas, pilihannya menjadi faktor penentu lahirnya tindakan seseorang.

Tokoh lainnya adalah Kierkegaard yang menekankan pembahasannya pada individu yang otonom dan menolak segala bentuk pengelompokan masyarakat. Dia menyatakan bahwa masyarakat, terutama opini yang dibentuk lewat pers sangat berbahaya karena dengan opini itu eksistensi manusia hilang. Kierkegaard lebih lanjut mengatakan bahwa publik adalah kekuatan yang paling berbahaya sebab orang bisa berpidato kepada seluruh bangsa atas nama publik. Namun publik kurang

artinya dibandingkan dengan seorang manusia tunggal, betapa pun ia tidak penting.¹⁸

Untuk itu, Kierkegaard mengingatkan kita pada kenyataan bahwa orang seringkali berusaha untuk diperhitungkan dengan jalan menggabungkan diri dalam kelompok-kelompok atau menggalang kekuatan dengan mengumpulkan tanda tangan. Ini suatu bukti bahwa orang-orang tersebut tidak mampu untuk tampil sendiri secara berarti, mereka ini adalah orang-orang yang lemah. Tekanan pada pribadi sangat menonjol dalam pemikiran Kierkegaard, sehingga dia dianggap sebagai orang pertama yang merumuskan eksistensialisme dengan tepat. Tokoh-tokoh berikutnya, seperti Nietzsche dan Sartre tidak lepas dari dasar ini. Perbedaan Kierkegaard dengan pelanjutnya adalah pada akhir petualangan pemikiran mereka. Kendati sama-sama berangkat untuk menonjolkan individu yang bebas, Kierkegaard tidak terjerumus pada ateisme, bahkan dia seorang yang percaya kepada Tuhan.

Nietzsche adalah salah seorang tokoh Eksistensialisme yang tidak saja menolak wujud Tuhan, tetapi juga menyerang Tuhan. Dengan mematikan Tuhan, manusia baru bisa bebas berbuat dan bertindak. Sebab selama ini manusia dikungkung oleh nilai-nilai agama, seperti pahala dan dosa. Sekarang Tuhan sudah mati dan terkubur. Karena itu, manusia tidak usah takut lagi dengan dosa. Manusia bebas untuk menentukan nasibnya dan menjadi manusia super. Manusia super adalah tujuan manusia yang sempurna. Lawannya adalah manusia budak yang tidak memiliki ambisi. Kebijakan yang utama adalah kekuatan, yang

¹⁸ Amsal, *Filsafat ...*, h. 148.

kuatlah yang menang dan segala yang baik harus kuat. Sebaliknya, yang lemah pasti buruk. Perang, menurutnya, adalah gejala yang wajar untuk menentukan siapa yang terkuat dari berbagai bangsa.

Individu dalam pemikiran Nietzsche adalah titik sentral dari segala pembahasannya. Dia tidak saja menolak segala bentuk persamaan manusia, baik menurut adat maupun agama. Nilai baik atau buruk tidak tergantung pada adat atau agama. Nilai baik tergantung pada individu yang bebas. Nietzsche pernah berkata, "Aku ajarkan kepada kamu, jadilah manusia agung. Dulu dosa terbesar adalah dosa melawan Tuhan, tetapi Tuhan sudah mati dan bersamaan dengan itu mati pulalah pendosa-pendosa ini". Jadilah manusia agung, seru Nietzsche. Sebab, manusia ibarat samudera yang luas tidak akan luntur oleh arus sungai yang kotor. Manusia harus terus-menerus melampaui dirinya sendiri dan mencipta. Lagi pula sudah saatnya manusia menentukan nasibnya dan tujuannya sendiri serta menanam bibit harapan yang sesungguhnya. Dia berseru, "Saat ini tidak ada gunanya mempersoalkan apakah orang-orang percaya kepada Tuhan atau tidak. Sekarang Tuhan hanyalah merupakan suatu kata yang tidak berarti, dan bahkan bukan merupakan konsep."

Seperti kebanyakan kaum ateis, Nietzsche juga menjelaskan fenomena keagamaan berdasarkan proses proyeksi yang tidak disadari. Manusia, pada saat tertentu, menjadi sadar akan kekuatan yang terpendam dalam dirinya dan kemampuannya untuk mencintai. Karena tidak berani mengatakan bahwa kekuatan dan cinta itu berasal dari dirinya sendiri, manusia menganggap hal-hal tersebut berasal dari suatu makhluk gaib yang berbeda dengan dirinya. Dengan demikian, dia membagi dua aspek dari

sifatnya sendiri menjadi dua lingkungan. Aspek yang biasa, wajar, dan lemah menjadi milik lingkungan yang disebut "*manusia*"; aspek yang aneh dan luar biasa dari sifatnya ditempatkan pada lingkungan lain yang disebut Tuhan. Jadi, dengan menjauhkan segala sesuatu yang sempurna dari dirinya sendiri, manusia berarti telah menysia-nyikan dirinya sendiri. Dengan demikian agama merupakan suatu proses pencemaran manusia. Agama, telah merendahkan derajat manusia, akibatnya segala kebaikan, keagungan, kebenaran bersifat gaib.

Demikianlah jalan pikiran Nietzsche mengenai matinya Tuhan. Dengan kematian itu, maka terbukalah kesempatan bagi manusia untuk menjulangkan dirinya setinggi-tingginya, yaitu sebagai pencipta. Dengan matinya Tuhan, maka nista pula apa yang disebut dosa. Kebajikan yang utama bagi manusia adalah mencipta.

Tokoh eksistensialisme sesudah Nietzsche adalah J.P Sartre, abad 20. Menurut pengakuannya, dia kehilangan kepercayaan ketika berumur 11 tahun. Tuhan, kata Sartre tidak merupakan hal yang sangat jelas bagi dia, sehingga dia menganggap sama sekali tidak ada gunanya untuk menyelidiki dan membuktikan kesalahan argumen tradisional dan modern tentang eksistensi Tuhan. Dia menganggap bahwa Tuhan hanya merupakan proyeksi dari jiwa manusia. Hipotesa tentang Tuhan tidak diperlukan untuk mewujudkan dan memahami eksistensi manusia. Baik Tuhan ada atau tidak ada tidak mengubah kondisi nyata manusia. Sebab seandainya Tuhan ada, manusia sama sekali tidak berarti; seandainya manusia ada sebagai pelindung, paling sempurna dari tatanan nilai-nilai moral dan rasional yang mapan. Tuhan harus ditolak atas nama kemerdekaan. Alasannya adalah bahwa

manusia tidak akan menjadi bebas bila ada suatu tatanan nilai yang absolut dan universal.

Kemerdekaan manusia, menurut Sartre, adalah mutlak dan sekaligus merupakan suatu hukuman, sebagaimana pohon dihukum menjadi pohon, manusia dihukum menjadi bebas. Di balik kebebasan itu, manusia dituntut bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Tanggungjawab itu meliputi kemanusiaan secara umum sebab dia dituntut memilih berbagai kemungkinan yang tersedia. Di sinilah letaknya, seseorang yang memilih diliputi dengan kecemasan atas tanggungjawab. Artinya, dia menemukan kebebasan, tetapi justru kebebasan itu dirasakannya sebagai beban yang berat. Tidak ada yang dapat meringankan beban ini, termasuk Tuhan. Tuhan, tidak dapat dimintai tanggungjawab dan tidak bisa dijadikan tempat untuk menggantungkan tanggungjawab. Tuhan tidak terlibat dalam keputusan yang diambil manusia. Manusia adalah kebebasan dan hanya sebagai kebebasan ia bisa bertanggungjawab.

Ketakutan dan kecemasan merupakan dasar kebebasan dalam pemikiran Sartre. Sartre membedakan antara ketakutan dan kecemasan. Menurutnya, ketakutan memiliki objek, yaitu benda-benda dalam dunia. Adapun kecemasan menyangkut diri sendiri dengan pernyataan bahwa eksistensi seseorang tergantung pada dirinya.

Konsepsi tentang kebebasan menjadi salah satu alasan bagi ateisme Sartre. Seandainya Tuhan ada, tidak mungkin saya bebas. Tuhan Maha Tahu dan sudah mengetahui segala-galanya sebelum saya melakukan dan Tuhan pulalah yang akan menentukan hukuman moral. Kalau begitu, tidak ada peluang lagi bagi kreatifitas

dan kebebasan. Tuhan sebagai Ada yang Absolut sama sekali akan memusnahkan kebebasan manusia.¹⁹

PENUTUP

Pada dasarnya Humanisme dan Eksistensialisme mendasari konsep ateisme mereka pada kebebasan manusia. Manusia sebagai makhluk yang tertinggi dibandingkan dengan makhluk yang lain memiliki cara berada yang sama sekali berbeda. Segala bentuk ketinggian lain yang berbentuk supernatural harus ditolak karena menghalangi kebebasan manusia. Di sini yang ditolak oleh para eksistensialis adalah nilai yang sudah begitu mapan sehingga nilai itu lama kelamaan semakin menjerat kehidupan manusia.

¹⁹ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX, Jilid 2* (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 320.

Pustaka Acuan

- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Cet. I. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX, Jilid*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Hasan, Fuad. *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- H. Titus, Harold. *Living Issue in Philosophy*, terj. H.M. Rasyidi, *Persoalan-persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- J. Sudarmita. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Muzairi. *Filsafat Umum*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. Cet. II. Bandung: Mizan, 2004.

NILAI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT IDEALISME

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya prinsip dasar manusia diciptakan oleh Allah adalah berpihak pada kebenaran dan sejatinya manusia hidup adalah untuk mencari kebenaran (*Filsafat*). Untuk memahami lebih dalam tentang sebuah kebenaran kita, harus memahami tentang makna Filsafat itu sendiri. Dalam aliran filsafat moderen, sering kita mendengar istilah terma idealisme yakni suatu nama yang diberikan kepada seperangkat teori filsafat yang berpengalaman bahwa ada external world (dunia luar) yang diciptakan oleh pemikiran. Meskipun namanya idealisme aliran ini tidak bertengkar dengan aliran yang berpandangan bahwa benda-benda material itu memang ada tapi mereka tidak setuju dengan analisis terhadap benda material yang ditawarkan sebagai filosof yang menyatakan bahwa dunia material sama sekali terlepas dari akal¹.

Idealisme ini juga merupakan doktrin yang mengajarkn

¹ Nur A. Fadhil Lubis, *Pengantar Filsafat Umum* (Medan: IAIN Press, 2011), h. 116.

bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam kebergantungannya pada jiwa atau roh (spirit). istilah ini diambil dari kata 'idea', yaitu sesuatu yang hadir dalam jiwa. Keyakinan ini ada pada plato. Pada filsafat modern, pandangan ini mula-mula kelihatan pada george berkeley yang menyatakan bahwa hakikat obyek-obyek fisik adalah idea-idea. idialisme ini memiliki argument epistemology tersendiri.

Oleh karena itu, tokoh-tokoh teisme yang mengajarkan bahwa materi bergantung pada spirit tidak disebut idealis karena mereka tidak menggunakan argumen epistemology yang digunakan oleh idealisme. Mereka menggunakan argumen yang mengatakan bahwa obyek-obyek fisik pada akhirnya adalah ciptaan tuhan; argument orang-orang idealis mengatakan bahwa obyek-obyek fisik tidak dapat dipahami terlepas dari spirit. secara umum terma idealisme selalu berhubungan dengan rasionalisme. Ini adalah mazhab epistemology yang mengajarkan bahwa pengetahuan a priori atau deduktif dapat diperoleh manusia dengan akalanya. Lawan rasionalisme dalam epistemology ialah empirisisme yang mengatakan bahwa pengetahuan bukan diperoleh lewat rasio, melainkan melalui pengalaman empiris.

PENGERTIAN IDEALISME

Secara kebahasaan Terma idealisme ini berasal dari kata *idea* yang berarti gambaran atau pemikiran dan *isme* artinya paham atau Pendapat. Sedangkan menurut istilah idealisme adalah pandangan dunia atau metafisika yang menyatakan bahwa realitas dasr terdiri atas atau sangat erat hubungannya dengan ide, pikiran atau jiwa, atau bisa disebut dengan aliran filsafat yang menjelaskan bahwa kebenaran/pengetahuan

sesungguhnya bukan bersumber dari rasio atau empiri melainkan dari gambaran manusia tentang suatu pengamatan².

Dalam istilah filsafat, idealisme merupakan doktrin yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam kebergantungannya pada jiwa (*mind*) dan roh (*spirit*). Istilah ini diambil dari kata “idea”, yaitu sesuatu yang hadir dalam jiwa. Kata idealisme dalam filsafat mempunyai arti yang sangat berbeda dari arti yang biasa dipakai dalam bahasa sehari-hari. Kata *idealis* itu dapat mengandung beberapa pengertian, antara lain: Seorang yang menerima ukuran moral yang tinggi, estetika, dan agama serta menghayatinya. Orang yang dapat melukiskan dan menganjurkan suatu rencana atau program yang belum ada.

Makna dari kata *idealisme* ditentukan lebih banyak oleh arti dari kata *ide* daripada kata *ideal*. W.E. Hocking, seorang idealis mengatakan bahwa kata *idea-ism* lebih tepat digunakan daripada *idealism*. Secara ringkas idealisme mengatakan bahwa realitas terdiri dari ide-ide, pikiran-pikiran, akal (*mind*) atau jiwa (*self*) dan bukan benda material dan kekuatan. Idealisme menekankan *mind* sebagai hal yang lebih dahulu (*primer*) daripada materi.

Menurut paham idealis, Alam mempunyai makna yang diantara aspek-aspeknya adalah perkembangan manusia. Oleh karena itulah seorang idealis akan berpendapat bahwa, terdapat suatu harmoni yang dalam arti manusia dengan alam. Apa yang “tertinggi dalam jiwa” juga merupakan “yang terdalam dalam alam”. Manusia merasa ada rumahnya dengan

² Hasan Bakti Nasution, *Filsafat Umum* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 196.

alam ia bukanlah orang atau makhluk ciptaan, oleh karena alam ini suatu sistem yang logis dan spiritual; dan hal ini tercermin dalam usaha manusia untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Jiwa (*self*) bukannya satuan yang terasing atau tidak rill, jiwa adalah bagian yang sebenarnya dari proses alam. Proses ini dalam tingkat yang tinggi menunjukkan dirinya sebagai aktivis, akal, jiwa, atau perorangan. Manusia sebagai satuan bagian dari alam menunjukkan struktur alam dalam kehidupan sendiri.

Hal yang utama diajukan oleh idealisme adalah jiwa mempunyai kedudukan yang utama dalam alam semesta. Sebenarnya, idealisme tidak mengingkari materi. Namun, materi adalah suatu gagasan yang tidak jelas dan bukan hakikat. Sebab, seseorang akan memikirkan materi dalam hakikatnya yang terdalam, dia harus memikirkan roh atau akal. Jika seseorang ingin mengetahui apakah sesungguhnya materi itu, dia harus meneliti apakah pikiran itu, apakah nilai itu, dan apakah akal budi itu, bukannya apakah materi itu.

Paham ini berasumsi bahwa jiwa adalah kenyataan yang sebenarnya. Manusia ada karena ada unsur yang tidak terlihat yang mengandung sikap dan tindakan manusia. Manusia lebih dipandang sebagai makhluk kejiwaan/kerohanian. Untuk menjadi manusia maka peralatan yang digunakannya bukan semata-mata peralatan jasmaniah yang mencakup hanya peralatan panca indera, tetapi juga peralatan rohaniah yang mencakup akal dan budi. Justru akal dan budilah yang menentukan kualitas manusia.

SEJARAH PERKEMBANGAN PAHAM IDEALISME

Dalam Perkembangan perjalanan sejarah Bahwa idealisme awalnya ada pada keyakinan Plato, yaitu dengan ajaran idea yang lepas dari obyek, yang berada di alam idea bukan hasil abstraksi, yang tergambar dalam mitos manusia. Idea itu umum, berarti berlaku umum. Ia berpendapat bahwa selain kebenaran yang umum itu ada kebenaran yang khusus, yaitu “kongkretisasi” idea di alam ini. Misalnya kucing di alam idea berlaku umum, kebenaran umum; kucing hitam di rumah saya adalah kucing yang khusus. Dan idealisme pada filsafat modern mula-mula ada pada pandangan George Berkeley (1685-1753), yang menyatakan bahwa hakekat obyek-obyek fisik adalah idea-idea. Leibniz menggunakan istilah ini pada permulaan abad ke-18; menamakan pemikiran Plato sebagai lawan materialisme epicurus.³

Pada abad ke-17 sudah ada tendensi yang kuat menuju terbentuknya paham ini (idealisme). Itu terlihat pada “keraguan” Descartes menghadapi fisik. Di Jerman abad ke-19, sistem-sistem idealistis yang masyhur meluncur sejak Kant dengan ‘revolusi Kopernikan’nya, menekankan peranan subyek pengetahuan, secara konsisten radikalisi itu akan menghasilkan idealisme; kenyataan adalah produk pengetahuan. Hal itu dilanjutkan dengan munculnya tiga tokoh idealisme Jerman yakni, Fichte, Schelling, dan Hegel serta pengikut-pengikut tiga tokoh ini. Sejarah perkembangan idealisme bisa dilihat dari tokoh-tokoh dan tipe filsafatnya.

³ David Melling, *Jejak Langkah Pemikiran PLATO* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2002), h. 54.

JENIS-JENIS IDEALISME

Dalam perjalanan sejarah paham idealisme dapat dikatakan cukup berliku-liku dan meluas karena mencakup berbagai teori yang berlainan meskipun berkaitan. Kemudian jenis idealisme ini bisa dikelompokkan menjadi tiga bagian, *pertama* Idealisme subjektif, *kedua* Idealisme objektif, dan *ketiga* Idealisme personal.

Idealisme Subjektif merupakan aliran paham filsafat yang berpandangan idealis dan bertitik tolak pada ide manusia atau ide sendiri. Alam dan masyarakat ini tercipta dari ide manusia. Segala sesuatu yang timbul dan terjadi di alam atau di masyarakat adalah hasil atau karena ciptaan ide manusia atau idenya sendiri, atau dengan kata lain alam dan masyarakat hanyalah sebuah ide/fikiran dari dirinya sendiri atau ide manusia.

Salah seorang tokoh yang cukup fenomenal dari aliran ini adalah seorang yang berasal dari negara Inggris yaitu George Berkeley (1684-1753 M). Menurut Berkeley, segala sesuatu yang tertangkap oleh sensasi/perasaan kita itu bukanlah materi yang real dan ada secara objektif.

Idealisme Objektif adalah Paham idealisme yang bertitik tolak pada ide di luar ide manusia. Idealisme objektif ini bisa dikatakan bahwa akal menemukan apa yang sudah terdapat dalam susunan alam. Menurut idealisme objektif segala sesuatu baik dalam alam atau masyarakat adalah hasil dari ciptaan ide universal. Pandangan filsafat seperti ini pada dasarnya mengakui sesuatu yang bukan materi, yang ada secara abadi di luar manusia, sesuatu yang bukan materi itu ada sebelum dunia alam semesta ini ada, termasuk manusia dan segala pikiran dan perasaannya.

Salah Seorang Filosof idealis yang pertama kali dikenal adalah Plato. Ia membagi dunia dalam dua kelompok. *Pertama*,

dunia persepsi, dunia yang konkret ini adalah temporal dan rusak; bukan dunia yang sesungguhnya, melainkan bayangan alias penampakan saja. *Kedua*, terdapat alam di atas alam benda, yakni alam konsep, idea, universal atau esensi yang abadi.

Idealisme Personal yaitu nilai-nilai perjuangannya untuk menyempurnakan dirinya. Personalisme muncul sebagai protes terhadap materialisme mekanik dan idealisme monistik. Bagi seorang personalis, realitas dasar itu bukanlah pemikiran yang abstrak atau proses pemikiran yang khusus, akan tetapi seseorang, suatu jiwa atau seorang pemikir.

TOKOH-TOKOH IDEALISME DAN CORAK FILSAFATNYA

Maka oleh karena itu banyak filosof yang menjadi tokoh idealisme serta berbagai macam corak dalam memahami sebuah istilah idealisme ini hingga berkembang dalam berbagai pengertian dan berkembang menjadi berbagai Bentuk. Yakni antara lain:

1. J.G. Fichte (1762-1814 M)

Johan Gottlieb Fichte adalah filosof yang berasal dari negara Jerman. Ia belajar teologi di Jena pada tahun 1780-1788. Filsafat menurut Fichte haruslah dideduksi dari satu prinsip. Ini sudah mencukupi untuk memenuhi tuntutan pemikiran, moral, bahkan seluruh kebutuhan manusia. Prinsip yang dimaksud ada di dalam etika. Bukan teori, melainkan prakteklah yang menjadi pusat yang disekitarnya kehidupan diatur. Unsur esensial dalam pengalaman adalah tindakan, bukan fakta.

Menurut pendapatnya subjek “menciptakan” objek. Kenyataan pertama ialah “saya yang sedang berpikir”, subjek menempatkan

diri sebagai tesis. Tetapi subjek memerlukan objek, seperti tangan kanan mengandaikan tangan kiri, dan ini merupakan antitesis. Subjek dan objek yang dilihat dalam kesatuan disebut sintesis. Segala sesuatu yang ada berasal dari tindak perbuatan sang Aku.

2. Friedrich Wilhelm Josept Von Schelling (1775-1854)

Seorang Filosof yang berkebangsaan Jerman, Lahir di Konigsberg tahun 1775 dan Wafat di Swiss Tahun 1854. Di samping seorang filosof ia juga ahli ilmu alam. Tiga karya nya yang sangat fenomenal sehingga menghantarkan keahlian nya. Pertama adalah *System des Transzendentalen Idealismus* (Sistem Idealisme Transedental) yang terbit pada tahun 1800. Kedua *Darstellung der Wesen der Natur* (Ulasan Sistem Saya) yang terbit pada tahun 1801. Dan Ketiga *Philosophie der Sprache* (Filsafat Bahasa) yang terbit pada tahun 1809.

Menurut para ahli agak sulit memahami corak pemikiran Schelling disebabkan pemikiran nya mengalami Evolusi, dan Evolusi pemikiran nya dapat dikelompokkan menjadi empat tahap yakni Periode Filsafat Alam, Periode Sistem Idealis, Periode Sinkritisme, dan Periode Singkritisme dan periode Teosofi

Schelling merupakan tokoh idealisme Objektif sebagai kebalikan dari Idealisme Subyektif. Menurut Schelling Kebenaran gambaran tentang dunia tidaklah ditentukan oleh subyek (Ego), melainkan obyek pengamatan, yakni bagaimana objek itu menampilkan dirinya atau bagaimana obyek meyakinkan subyek. Apabila aku (ego) menentukan kehendak hal itu diharuskan oleh kemestian yang mendahului kehendak, yakni seluruh objek

pengamatan kecuali sebagai pemberi kehendak juga sebagai pemberi arah bahkan mampu merubah kehendak. Oleh karena itu obyeklah yang menentukan subyek (ego) bukan sebaliknya.

Semboyan nya yang paling Fenomenal adalah *WIR Heiben eine altere Offenbarung als jede gescheribene* Artinya Kita mempunyai whyu yang lebih tua dari yang tertulis yaitu Alam.

3. G.W.F Hegel (1798-1857 M)

Hegel lahir di Stuttgart, Jerman pada tanggal 17 Agustus 1770. Ayahnya adalah seorang pegawai rendah bernama George Ludwig Hegel dan ibunya yang tidak terkenal itu bernama Maria Magdalena. Pada usia 7 tahun ia memasuki sekolah latin, kemudian gymnasium. Hegel muda ini tergolong anak *telmi* alias *telat mikir!* Pada usia 18 tahun ia memasuki Universitas Tubingen. Setelah menyelesaikan kuliah, ia menjadi seorang tutor, selain mengajar di Yena. Pada usia 41 tahun ia menikah dengan Marie Von Tucher. Karirnya selain menjadi direktur sekolah menengah, juga pernah menjadi redaktur surat kabar. Ia diangkat menjadi guru besar di Heidelberg dan kemudian pindah ke Berlin hingga ia menjadi Rektor Universitas Berlin (1830).

POKOK-POKOK PIKIRAN (FILSAFAT) HEGEL

Thema dari filsafat Hegel adalah *Ide Mutlak*. Oleh karena itu, semua pemikirannya tidak terlepas dari ide mutlak, baik berkenaan dari sistemnya, proses dialektiknya, maupun titik awal dan titik akhir kefilsafatannya. Oleh karena itu pulalah filsafatnya disebut filsafat idealis, suatu filsafat yang menetapkan wujud yang pertama adalah ide (jiwa).

1. Rasio, ide, dan roh

Hegel sangat mementingkan rasio, tentu saja karena ia seorang idealis. Yang dimaksud olehnya bukan saja rasio pada manusia perseorangan, tetapi rasio pada *subjek absolut* karena Hegel juga menerima prinsip idealistik bahwa realitas seluruhnya harus disetarakan dengan suatu subjek. Dalil Hegel yang kemudian terkenal berbunyi: "Semua yang real bersifat rasional dan semua yang rasional bersifat real." Maksudnya, luasnya rasio sama dengan luasnya realitas. Realitas seluruhnya adalah proses pemikiran (idea, menurut istilah Hegel) yang memikirkan dirinya sendiri. Atau dengan perkataan lain, realitas seluruhnya adalah *Roh* yang lambat laun menjadi sadar akan dirinya. Dengan mementingkan rasio, Hegel sengaja beraksi terhadap kecenderungan intelektual ketika itu yang mencurigai rasio sambil mengutamakan perasaan.

Central filsafat Hegel ialah konsep *Geist* (roh, spirit), suatu istilah yang diilhami oleh agamanya. Istilah ini agak sulit dipahami. Roh dalam pandangan Hegel adalah sesuatu yang real, kongkret, kekuatan yang objektif, menjelma dalam berbagai bentuk sebagai *world of spirit* (dunia roh), yang menempatkan ke dalam objek-objek khusus. Di dalam kesadaran diri, roh itu merupakan esensi manusia dan juga esensi sejarah manusia.

Demi alam kembalilah idea atau roh kepada diri sendiri. Dalam fase ini, mula-mula roh itu merupakan roh subjektif, kemudian roh objektif, dan akhirnya roh mutlak. Sebagai roh subjektif, roh itu mengenal dirinya dan merupakan tiga tingkatan: antropologi, fenomologi, dan psikologi. Dalam antropologi, kenal roh itu akan dirinya dalam penjelmaan pada alam. Dalam fenomenologi, kenal dia akan dirinya dalam perbedaannya dengan alam.

Adapun pada psikologi, roh mengenal dirinya dalam kemerdekaan terhadap alam, mula-mula teoritis, kemudian praktis dan akhirnya merdekalah roh itu.

Maka meningkatlah kepada roh objektif. Roh objektif ini roh mutlak yang menjelma pada bentuk-bentuk kemasyarakatan manusia, hak dan hukum kesusilaan dan kebajikan. Dalam hak dan hukum terdapat penjelmaan roh merdeka itu pada hukum-hukum umum. Di samping itu adalah kesusilaan yang merupakan kebatinan. Pada sintesis keduanya itu terlahirlah kebajikan. Sampailah sekarang kepada roh mutlak. Roh mutlak itu ialah idea yang mengenal dirinya dengan sempurna itu merupakan sintesis dari roh subjektif dan objektif. Tak ada lagi, pertentangan antara subjek dan objek antara berpikir dan *ada*.

Oleh karena roh mutlak ini sebenarnya gerak juga, maka dia menunjukkan perkembangan juga: seni (tesis), agama (antitesis) dan kemudian filsafat (sintesis). Seni itu memperlihatkan idea dalam pandangan indera terhadap dunia, objeknya masih di luar subjek. Adapun agama tidak lagi mempunyai subjek di luar objek, melainkan di dalamnya. Tetapi segala pengertian dan gambaran agama itu dianggap ada. Filsafat akhirnya merupakan sintesis dari seni dan agama merupakan paduan yang lebih tinggi. Di sinilah idea mengenal dirinya dengan sempurna. Dalam sejarah filsafat ternyata benar gerak idea itu, yaitu tesis, antitesis, dan akhirnya sintesis. Misalnya: Parmenides (tesis), Heraklitos (antitesis), dan Plato (sintesis).

2. Dialektika

Untuk menjelaskan filsafatnya, Hegel menggunakan dialektika sebagai metode. Yang dimaksud oleh Hegel dengan dialektika

adalah mendamaikan, mengompromikan hal-hal yang berlawanan. Proses dialektika selalu terdiri atas tiga fase. Fase pertama (tesis) dihadapi antitesis (fase kedua), dan akhirnya timbul fase ketiga (sintesis). Dalam sintesis itu, tesis dan antitesis menghilang. Dapat juga tidak menghilang, dia masih ada, tetapi sudah diangkat pada tingkat yang lebih tinggi. Proses ini berlangsung terus. Sintesis segera menjadi tesis baru, dihadapi oleh antitesis baru, dan menghasilkan sintesis baru lagi, dan seterusnya.

Tesis adalah pernyataan atau teori yang didukung oleh argumen yang dikemukakan, lalu antitesis adalah pengungkapan gagasan yang bertentangan. Sedangkan sintesis adalah paduan (campuran) berbagai pengertian atau hal sehingga merupakan kesatuan yang selaras. Contoh tesis, antitesis, dan sintesis.

- a. Yang “ada” (*being*) merupakan tesis kemudian berkontraksi dengan “tak ada” (*not being*) sebagai antitesis, kemudian menghasilkan menjadi (*becoming*) sebagai sintesis.
- b. Dalam keluarga, suami-istri adalah dua makhluk berlainan yang dapat berupa tesis dan antitesis. Anak dapat merupakan sintesis yang mendamaikan tesis dan antitesis.
- c. Mengenai bentuk Negara

Tesis: Negara diktator. Di Negara ini hidup kemasyarakatan diatur dengan baik, tetapi para warganya tidak mempunyai kebebasan apapun juga.

Antitesis : Negara anarki. Dalam Negara anarki para warganya mempunyai kebebasan tanpa batas, tetapi hidup kemasyarakatan menjadi kacau.

Sintesis: Negara konstitusional. Sintesis ini mendamaikan antara pemerintahan diktator dengan anarki menjadi demokrasi.

POKOK-POKOK PEMIKIRAN IDEALISME

1. Alam Sebagai Sesuatu Yang Bersifat Rohani

Secara umum dapat dikatakan bahwa ada dua macam kaum idealis, yang pertama adalah *kaum spiritualis* dan yang ke dua adalah *kaum dualis*.

Menurut para penganut paham spiritualisme bahwa senganap tatanan alam dapat dikembalikan kepada atau berasal dari roh yang beraneka ragam dan berbeda-beda derajatnya. mereka memandang alam sebagai keseluruhan yang bertingkat-tingkat dan diri kita masing-masing sebagai pusat-pusat rohani yang berkesinambungan dengan tingkat-tingkat yang lain. Karena kita sendiri merupakan pusat-pusat dan berkesinambungan dengan tingkat-tingkat yang lain dan dapat disimpulkan bahwa tingkat-tingkat yang lain pun tentu merupakan pusat-pusat rohani pula. Apa yang kita namakan dunia material juga merupakan dunia dengan pusat-pusat rohani yang mempengaruhi alat-alat indrawi kita.

2. Tingkat-tingkat Alam

Pendirian bahwa alam semesta dapat dipulangkan kepada atau berasal dari roh ditolak oleh kaum idealis macam kedua, yaitu menganut paham dualisme. Kaum idealis yang dualistik menyatakan bahwa yang terdalam ialah jiwa semesta, tetapi mereka pun menyatakan pendapat umum bahwa alam merupakan tatanan yang mempunyai tingkat-tingkat yang berbeda-beda, ditinjau secara sistematis alam merupakan tatanan yang terdiri dari tingkat-tingkat yang berbeda-beda, yang sebagai system memang saling berhubungan, namun pada dasarnya yang satu

tidak dapat dipulangkan kepada yang lainnya. Materi tidak berasal dari jiwa, meskipun materi berkesinambungan dengan jiwa.

3. Penalaran yang di dasarkan atas makna

Wilbur M. Urban, seorang berpaham Idealisme dewasa ini, berpendirian, semua penganut paham Idealisme tentu bersepakat bahwa dunia kita ini mengandung makna. Sebab, jika tidak demikian, maka tugas para filsuf yang sebenarnya menjadi tidak berarti. Tetapi apa yang dinamakan makna tadi senantiasa terdapat di dalam suatu system yang merupakan kebetulan. Karenanya jika memang dunia kita ini mengandung makna, maka dunia tersebut harus merupakan suatu system, suatu kebetulan logis (spiritual). Demikian, kata urban, dapatlah dipahami bahwa tatanan alam yang didasarkan atas berlakunya hukum sebab-akibat sudah mengadaikan adanya makna, dan tidak sebaliknya, karena tatanan alam sesungguhnya merupakan bagian dari suatu kebetulan yang lebih besar. Kaum idealis juga mengatakan bahwa yang terdalam ialah nilai-nilai, karena adanya nilai-nilai merupakan pengadaian bagi adanya makna. Barang kali dalam hal ini maksudnya bahwa sebelum kita menentukan makna kita harus menentukan kebenaran. Dan kebenaran merupakan nilai. kiranya dapat disimpulkan bahwa di dunia terdapat makna dan nilai, maka yang sedalam-dalamnya ialah sejenis jiwa yang dapat mengetahui makna-makna dan menghargai nilai-nilai yang sedalam-dalam dari alam semesta.

4. Jiwa dan Nilai

Urban mengistilahkan “jiwa (roh) dalam khasanah kata-kata kita menggambarkan pengakuan mengenai adanya nilai-

nilai dan adanya sesuatu dalam diri kita, yang bukan berupa alat-alat inderawi kita, yang menangkap dan memberi penghargaan kepada nilai-nilai tersebut". Dengan kata lain, sesuatu dalam diri kita yang memberikan pengakuan serta penghargaan kepada nilai-nilai, itulah yang dinamakan roh. william e.hocking, seorang idealis, memberikan penjelasan mengenai istilah "jiwa". Yaitu; "jiwa bersifat mempersatukan segala hal, misalnya, mempersatukan waktu lampau, masa kini dan masa depan; jiwa mempersatukan fakta dan nilai; jiwa mempersatukan yang-sungguh ada dan yang-mungkin ada.

5. Etika Idealisme

Etika adalah bahwa perbuatan manusia janganlah terikat pada sebab-musabab lahir, tetapi haruslah didasarkan pada prinsip kerohanian (idea) yang lebih tinggi.

6. Teori Pengetahuan

Idealisme mengemukakan hakekat pengetahuan manusia ada di dalamnya (jiwa/roh). "bahwa pengetahuan itu tidak lain dari pada kejadian dalam jiwa manusia, sedang kenyataan yang diketahui manusia itu sekaliannya terletak di luarnya".

KRITIK TERHADAP IDEALISME

Idealisme adalah sebuah aliran filsafat yang berpandangan bahwa yang nyata hanyalah idea dan bukan materi. Dengan pandangan ini idealisme lebih merupakan sebuah metafisika dari pada epistemology. menurut para pengikutnya, paham idealisme mengharuskan kita untuk mengakui bahwa wujud

alam pikiran mendahului wujud alam inderawi. Begitu juga wujud makna universal mendahului makna particular. Semua makhluk hidup yang wujud dan dapat diindera, dapat dikenali setelah diketahui esensi atau karakter subjektifnya yang dimiliki oleh makhluk hidup sejenis. Sehingga berdasarkan ini, esensi segala sesuatu terlebih dahulu ada sebelum adanya benda yang mengandung esensi tersebut. Pandangan ini berlawanan dengan pandangan kaum eksistensialis.

PENUTUP

Paham Idealisme merupakan sebutan bagi semua aliran yang menjadikan eksistensi alam luar sebagai eksistensi yang wujudnya tergantung pada wujud kekuatan yang mengenalinya. Apabila kekuatan tersebut tidak ada, maka wujud alam luar pun mustahil ada. Dengan demikian, dalam pandangan paham idealisme, ilmu pengetahuan dengan eksistensi merupakan satu kesatuan.

Putaka Acuan

Lubis, Nur A. Fadhil, *Pengantar Filsafat Umum*, Medan: IAIN Press, 2011.

Nasution, Hasan Bakti, *Filsafat Umum*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.

Melling, David, *Jejak Langkah Pemikiran PLATO*, Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2002

Asy-Syarafa, Ismail, *Ensiklopedi Filsafat*, terj. Syafiyullah Mukhlis, Jakarta: Khalifa, 2005.

Hardiman, Budi F., *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia, 2007.

Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.

Praja, Juhaya S., *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Kencana, 2008.

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum; Akal dan Hati sejak Theles sampai James*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.

ASAS KENIKMATAN HIDUP: Perspektif Hedonisme

PENDAHULUAN

Manusia menurut kodratnya mencari kenikmatan dan berupaya agar terhindar dari hal-hal yang menyakitkan. Karena sejak kecil manusia pasti menginginkan kesenangan hidup. Memang harus diakui, bahwa banyak tindakan manusia terdorong oleh cenderung untuk mencapai kepuasan.

Hedonisme ialah perbuatan yang diantara segenap perbuatan yang dapat dilakukan oleh seseorang akan membawa orang tersebut merasakan kebahagiaan yang sebesar-besarnya. Kala itu, hedonisme masih mempunyai arti positif. Dalam perkembangannya, penganut paham ini mencari kebahagiaan berefek panjang tanpa disertai penderitaan. Mereka menjalani berbagai praktik asketis, seperti puasa, hidup miskin, bahkan menjadi pertapa agar mendapat kebahagiaan sejati. Namun waktu kekaisaran Romawi menguasai seluruh Eropa dan Afrika, paham ini mengalami pergeseran ke arah negatif dalam semboyan baru hedonisme. Semboyan baru itu, *carpe diem* (raihlah kenikmatan sebanyak mungkin selagi kamu hidup), menjiwai tiap hembusan napas

aliran tersebut. Kebahagiaan dipahami sebagai kenikmatan belaka tanpa mempunyai arti mendalam. Kedangkalan makna mulai terasa. Pemahaman negatif melekat dan pemahaman positif menghilang dalam hedonisme. Karena pemahaman hedonis yang lebih mengedepankan kebahagiaan diganti dengan mengutamakan kenikmatan.

Hedonisme, dalam konteks dunia modern adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Bagi para penganut paham ini, bersenang-senang, pesta-pora, dan pelesiran merupakan tujuan utama hidup, entah itu menyenangkan bagi orang lain atau tidak. Karena mereka beranggapan hidup ini hanya satu kali, sehingga mereka merasa ingin menikmati hidup senikmat-nikmatnya. di dalam lingkungan penganut paham ini, hidup dijalani dengan sebebas-bebasnya demi memenuhi hawa nafsu yang tanpa batas.

HEDONISME:

Hedonisme dalam buku-buku masuk dalam *telologis*, (dari kata Yunani *telos*, tujuan dan *logos*, kata atau fikiran), terarah pada tujuan. hedonisme, biasanya dimasukkan ke kelompok teori-teori egoisme etis, karena mengusahakan kebahagiaan bagi orang yang bertindak itu sendiri (individualistik). Karena berbicara tentang tindakan baik dan buruk, hedonisme juga masuk dalam teori normative.¹

¹ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 113.

kata kesenangan menjadi kebahagiaan.⁵ Kemudian Jeremy Bentham dalam Fuad Farid Ismail mengatakan bahwasanya kesenangan dan kesedihan itu adalah satu-satunya motif yang memerintah manusia, dan beliau mengatakan juga bahwa kesenangan dan kesedihan seseorang adalah tergantung kepada kebahagiaan dan kemakmuran pada umumnya dari seluruh masyarakat.⁶

Hedonisme dalam kehidupan sehari-hari seperti anggapan bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari perasaan-perasaan menyenangkan sebanyak mungkin dan sebisa mungkin menghindari perasaan-perasaan yang tidak enak. Secara pendek, carilah nikmat dan hindarilah perasaan-perasaan menyakitkan. Karena kenikmatan merupakan kenyataan hidup, dengan frekuensi, kadar, dan bentuk yang berbeda.

Hedonisme atau falsafah cari nikmat sampai sekarang masih cukup populer di masyarakat bahkan berkembang luas menjadi gaya hidup. Sesuatu yang barangkali agak mengherankan ialah mengapa teori ini pernah diberi status sebagai teori. Dalam masyarakat kita, di mana juga banyak orang hidup bagaikan murid setia hedonisme, hedonisme mempunyai nama buruk dan biasanya dianggap *amoral*. Tidak tanpa alasan, sebagaimana kita akan lihat. Kemudian, untuk menilai hedonisme dengan tepat, perlu kita perhatikan bahwa kebanyakan filosof hedonisme tidak menganjurkan agar kita mengikuti segala dorongan nafsu begitu saja, melainkan agar kita dalam memenuhi keinginan-

⁵ Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu kajian dalam dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 181.

⁶ Fuad Farid Ismail, *Cara Mudah Blajar Filsafat* (Jogjakarta: IRCISOD, 2012), h. 229.

keinginan yang menghasilkan nikmat bersikap bijaksana dan seimbang dan selalu dapat menguasai diri.⁷

HEDONISME DALAM PANDANGAN FILOSOF

Hedonisme muncul pada awal sejarah filsafat sekitar tahun 433 SM. Hedonisme ingin menjawab pertanyaan filsafat “apa yang menjadi hal terbaik bagi manusia?” Hal ini diawali dengan Sokrates yang menanyakan tentang apa yang sebenarnya menjadi tujuan akhir manusia. Lalu Aristippos⁸ dari Kyrene (433-355 SM) menjawab bahwa yang menjadi hal terbaik bagi manusia adalah kesenangan.

Tokoh dalam paham ini ada dua. Pertama Aristippus dari Kyrene adalah seorang filsuf Yunani yang memperelajari ajaran-ajaran Protagoras. Ini dilakukannya selama berada di kota asalnya, yaitu Kyrene, Afrika Utara. Aristippus kemudian mencari Sokrates dan menjalin hubungan baik dengannya. Setelah Sokrates wafat, Aristippos tampil sebagai “Sofis” dan menjadi guru profesional di Atena. Lalu di Kyrene ia mendirikan sekolah yang dinamakan “Cyrenaic School” yang merupakan salah satu sekolah Sokratik

⁷ H. De Vos, *Pengantar Etika*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 161.

⁸ Aristippos memaparkan bahwa manusia sejak masa kecilnya selalu mencari kesenangan dan bila tidak mencapainya, manusia itu akan mencari sesuatu yang lain lagi. Pandangan tentang ‘kesenangan’ (hedonisme) ini kemudian dilanjutkan seorang filsuf Yunani lain bernama Epikuros (341-270 SM). Menurutny, tindakan manusia yang mencari kesenangan adalah kodrat alamiah. Meskipun demikian, hedonisme Epikurean lebih luas karena tidak hanya mencakup kesenangan badani saja seperti Kaum Aristippos melainkan kesenangan rohani juga, seperti terbebasnya jiwa dari keresahan.

yang tidak dominan. Sekolah ini mengajarkan perasaan-perasaan sebagai kebenaran yang paling tepat dalam hidup. Kesenangan adalah baik termasuk juga kepuasan badani-Kehidupan orang bijak selalu mencari jaminan kesenangan maksimal.⁹

Aristippus menyetujui pendapat Sokrates bahwa keutamaan adalah mencari "yang baik". Akan tetapi, ia menyamakan "yang baik" ini dengan kesenangan "hedone". Menurutny, akal (rasio) manusia harus memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan kesusahan. Hidup yang baik berkaitan dengan kerangka rasional tentang kenikmatan. Kesenangan menurut Aristoppus bersifat badani (gerak dalam badan). Ia membagi gerakan itu menjadi tiga kemungkinan:

1. Gerak kasar, yang menyebabkan ketidaksesenangan seperti rasa sakit
2. Gerak halus, yang membuat kesenangan
3. Tiada gerak, yaitu sebuah keadaan netral seperti kondisi saat tidur.

Aristippus melihat kesenangan sebagai hal aktual, artinya kesenangan terjadi kini dan di sini. Kesenangan bukan sebuah masa lalu atau masa depan. Menurutny, masa lalu hanya ingatan akan kesenangan (hal yang sudah pergi) dan masa depan adalah hal yang belum jelas.¹⁰

Meskipun kesenangan dijunjung tinggi oleh Aristoppus, ada batasan kesenangan itu sendiri. Batasan itu berupa pengendalian

⁹ Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 49-50.

¹⁰ *Ibid.*, h. 52.

diri. Meskipun demikian, pengendalian diri ini bukan berarti meninggalkan kesenangan. Misalnya, orang yang sungguh-sungguh mau mencapai nikmat sebanyak mungkin dari kegiatan makan dan minum bukan dengan cara makan sebanyak-banyaknya atau rakus, tetapi harus dikendalikan/dikontrol agar mencapai kenikmatan yang sebenarnya.

Kedua adalah Epikuros¹¹ yang lahir tahun 342 SM di kota Yunani, Samos, dan meninggal di Atena tahun 270 SM. Ajaran Epikuros menitikberatkan persoalan kenikmatan. Apa yang baik adalah segala sesuatu yang mendatangkan kenikmatan, dan apa yang buruk adalah segala sesuatu yang menghasilkan ketidaknikmatan. Namun demikian, bukanlah kenikmatan yang tanpa aturan yang dijunjung Kaum Epikurean, melainkan kenikmatan yang dipahami secara mendalam. Kaum Epikurean membedakan keinginan alami yang perlu (seperti makan) dan keinginan alami yang tidak perlu (seperti makanan yang enak), serta keinginan yang sia-sia (seperti kekayaan/harta yang berlebihan). Keinginan pertama harus dipenuhi dan pemuasannya secara terbatas menyebabkan kesenangan yang paling besar. Oleh sebab itu kehidupan sederhana disarankan oleh Epikuros. Tujuannya untuk mencapai "Ataraxia", yaitu ketenteraman

¹¹ Prinsip-prinsip ajarannya tersebut dikenal dengan Epicureanisme. Epicureanisme adalah sebuah sistem filsafat yang bersumber dari ajaran-ajaran Epicurus yang dicetuskan sekitar tahun 307 SM. Inti epistemologi Epicureanisme dibangun di atas tiga kriteria kebenaran: Sensasi atau gambaran (*aesthêsis*), pra-konsepsi atau prasangka (*prolēpsis*) dan terakhir feelings atau perasaan (*pathê*). *Prolepsis* diartikan sebagai "kekuatan dasar" dan juga bisa didefinisikan sebagai "gagasan universal", yaitu sebuah konsep dan cita-cita yang bisa dimengerti oleh semua orang.

jiwa yang tenang, kebebasan dari perasaan risau, dan keadaan seimbang.¹²

Epikuros sangat menegaskan kebijaksanaan (*phoronesis*). Menurutny, orang yang bijaksana adalah seorang seniman yang dapat mempertimbangkan pilihan nikmat atau rasa sakit. Orang bijaksana bukanlah orang yang memperbanyak kebutuhan, tetapi mereka yang membatasi kebutuhan agar dengan cara membatasi diri, ia akan mencapai kepuasan. Ia menghindari tindakan yang berlebihan. Oleh karena itu, ada sebuah perhitungan yang dilakukan oleh Kaum Epikurean dalam mempertimbangkan segi-segi positif dan negatif untuk mencapai kenikmatan jangka panjang dan mendekatkan diri kepada *ataraxia*. Kebahagiaan yang dituju oleh Kaum Epikurean adalah kebahagiaan pribadi (*privatistik*). Epikuros menasihatkan orang agar tidak mendekatkan diri kepada kehidupan umum (*individualisme*). Ini bukanlah *egoisme*. Menurut Epikuros, kebahagiaan terbesar bagi manusia adalah persahabatan. Berkumpul dan berbincang-bincang dengan para kawan dan membina persahabatan jauh lebih menguntungkan dan membantu mencapai ketenangan jiwa.¹³

Persamaan dan perbedaan pandangan hedonisme antara Aristippos dan Epikuros adalah keduanya mengajarkan teori tentang kenikmatan (*hedone*). Adapun perbedaannya bahwa menurut Aristippos kenikmatan badaniah lebih berbobot dibanding kenikmatan rohani, akan tetapi sebaliknya bagi Epikuros.

¹² K Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 235-236.

¹³ *Ibid.*,

KARAKTERISTIK HEDONISME

Karakteristik hedonisme adalah kebendaan dengan ukuran fisik harta, atau apa saja yang tampak, yang dapat dinilai dengan uang. Jadi disini orang yang sudah senang karena harta bendanya yang banyak, sudah sama artinya dengan orang yang bahagia atau dengan kata lain: Bahagia sama dengan Kesenangan. Di sini hedonisme dalam pelaksanaannya mempunyai karakteristik:

1. Hedonisme Egoistis

Hedonisme yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan semaksimal mungkin. Kesenangan yang dimaksud ialah dapat dinikmati dengan waktu yang lama dan mendalam. Contohnya: makan-makanan yang enak-enak, jumlah dan jenisnya banyak, disediakan waktu yang cukup lama untuk menikmati semuanya, seperti pada perjamuan makan ala Romawi. Bila perut sudah penuh, maka disediakan sebuah alat untuk menggitit kerongkongan, dengan demikian isi perut dapat dimuntahkan keluar, kemudian dapat diisi kembali jenis makanan yang lain, sampai puas.

2. Hedonisme Universal

Yaitu kesenangan maksimal bagi semua, bagi banyak orang. Contohnya: bila berdansa, haruslah berdansa bersama-sama, waktunya semalam suntuk, tidak boleh ada seorang pun yang absen, ataupun kesenangan-kesenangan lainnya yang dapat dinikmati bersama oleh semua orang. Sebenarnya tidak bisa disangkal lagi bahwa hedonisme banyak jenisnya, secara garis besarnya kesenangan dapat dibagi atas dua golongan, yaitu kesenangan fisik dan kesenangan psychis atau rohani

a. Kesenangan Fisik

Yang pokok disini ialah kesenangan yang dapat dirasakan dinikmati oleh batang tubuh/raga. Sumber dan jenisnya dari makan minum, yang menerima kesenangan itu dari tenggorokkan sampai keperut. Hasil kesenangan itu biasa dinilai dengan sebutan nikmat, enak, sedap, nyaman, delicious, dan sebagainya.

Bila sumbernya hubungan badani (coitus), maka yang menerima kesenangan itu adalah alat kelamin, seluruh badan jasmani, dimana hasil kesenangan itu dinilai dengan sebutan: nikmat, enak, sedap dan sebagainya. Bila sumbernya sebagai hasil kerja, misalnya pekerjaan tangan, atau sesuatu yang menggunakan tenaga seperti pekerjaan di pelabuhan, di kebun, di pertambangan, dan sebagainya, maka kesenangan itu dinilai dengan sebutan: memuaskan, beres, selesai, upahnya pantas dan sebagainya.

b. Kesenangan Psychis/Rohani

Bila sumbernya itu sebagai hasil seni, apakah bentuknya itu berupa puisi atau prosa, lukisan atau patung, atau serangkaian lagu-lagu merdu/musik, maka hasil kesenangan itu dinilai dengan sebutan: menarik, hebat, indah, memuaskan mengasikkan, dan sebagainya. Penilaian ini diberikan oleh rasa, emosi, dan getaran jiwa. Bila sumbernya itu berasal dari hasil pikir, yang merasakan kesenangan itu adalah otak, pikir, dimana hasil kesenangan itu dinilai dengan sebutan: ilmiah, merangsang otak, hebat, pemikiran yang mendalam, intellegensi yang tinggi, mengagumkan dan sebagainya. Bila sumbernya adalah kepercayaan yang menikmati kesenangan itu adalah jiwa, perasaan, rohani, hati, dimana kesenangan itu dinilai dengan sebutan: menentram-

juga, selalu toh hanya mencari nikmat dan mau menghindari perasaan-perasaan yang tidak enak saja. Menurut hedonisme ini, selain tujuan-tujuan yang luhur (misalnya memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan) dan motivasi suci (misalnya menyebarkan agama, berdakwah), motivasi manusia yang sebenarnya adalah mencari nikmat saja. Jadi teori hedonisme psikologis adalah sebuah teori yang sinis, yang tidak percaya bahwa manusia dapat betul-betul tergerak oleh cita-cita yang luhur, misalnya dorongan untuk membantu orang lain dan sebagainya. Menurut teori ini, manusia pada hakekatnya seorang egois yang hanya mencari nikmat saja, tetapi menyembunyikannya di balik suatu tirai cita-cita suci.¹⁵

Bila mengacu kepada pandangan para tokohnya maka hedonisme tidak menganjurkan agar kita mengikuti segala dorongan nafsu begitu saja, melainkan agar kita dalam memenuhi keinginan-keinginan yang menghasilkan nikmat bersikap bijaksana dan seimbang dan selalu dapat menguasai diri.

DAMPAK NEGATIF HEDONISME: SEBUAH PERTIMBANGAN

Sifat Hedonisme yang berlebihan akan membawa dampak negatif sebagai berikut:

- a. Hedonisme membuat orang lupa akan tanggungjawabnya karena apa yang dia lakukan semata-mata untuk mencari kesenangan diri.
- b. Manusia akan memprioritaskan kesenangan diri sendiri dibanding memikirkan orang lain, sehingga menyebabkan

¹⁵ *Ibid.*,

hilangnya rasa persaudaraan, cinta kasih dan kesetiakawanan sosial.

- c. Sikap egoisme akan semakin membudaya, inilah bukti hedonisme yang menjadi impian kebanyakan anak muda.
- d. Semakin berkembangnya sistem kapitalis-sekuler karena sistem inilah yang menyebabkan hedonisme berkembang secara pesat.
- e. Merusak suatu sistem nilai kehidupan yang ada dalam masyarakat sekarang, mulai sistem sosial, politik, ekonomi, hukum, pendidikan sampai sistem pemerintahan.
- f. Meningkatnya angka kriminalitas. Tindak kriminal yang akhir-akhir ini marak terjadi kebanyakan dilatar belakangi oleh sifat hedonisme manusia semata.

PANDANGAN ISLAM TENTANG KESENANGAN, KENIKMATAN DAN KEBAHAGIAAN DI DUNIA (HEDONISME)

Bagi seorang muslim kenikmatan, kesenangan dan kebahagiaan di dunia, baik berupa harta benda, keluarga dan kehidupan dunia itu sendiri bersifat sementara. Selain itu juga jumlahnya sedikit, hanya sebatas permainan, senda gurau, dan juga sebagai ujian. Beberapa Firman Allah yang berkaitan dengan hedonisme antara lain:

لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ ۖ مَتَّعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَا لَهُمْ
جَهَنَّمُ وَيَسَّ الْمِهَادُ

“Janganlah sekali-kali kamu terperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri. Itu hanyalah kesenangan

sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam; dan Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya” (QS. Ali Imran : 196-197)

وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿٨٧﴾ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ
 أتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

“Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan. (Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih” (QS. AsySyu’araa’ : 87-89)

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ
 فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ
 فَتَرَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا ۖ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ
 مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

“Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu” (QS. Al Hadid: 20)

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿٥٥﴾

“Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam Keadaan kafir” (QS. At Taubah : 55)

Tujuan Hidup Manusia Menurut Islam adalah untuk menjadi Khalifah Allah SWT(wakil Allah SWT di bumi dengan Islam) dan juga menjadi ‘Abdullah (Hamba Allah SWT).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa paham Hedonisme adalah paham yang bertentangan dengan Islam, yang artinya adalah haram bagi kaum muslim menjadikannya sebagai bagian dari aktivitasnya. Dan juga haram untuk meyakini bahwa hedonisme adalah sesuai Islam. Kaum muslim boleh mempelajari paham hedonisme dalam rangka untuk mengkritik dan juga untuk memberikan kesalahan paham ini kepada kaum muslim yang lain.

PENUTUP

Hedonisme adalah sebuah doktrin yang berpegang pada anggapan bahwasanya kebiasaan manusia itu dimotivasi oleh hasrat akan kesenangan atau kenikmatan dan menghindar dari penderitaan. Hedonisme mau mencapai kebahagiaan dengan cara mencari nikmat sebanyak-banyaknya.

Hedonisme lebih bersifat subyektif, karena ukuran kenikmatan tersebut tidak bisa disamaratakan bagi semua orang. Manusia dilengkapi dengan berbagai daya kemampuan. Ada daya kemampuan indrawi, inтелеktual, dan spiritual. Perwujudan dan pemenuhan daya-daya kemampuan itu membawa rasa nikmat tersendiri. Kita mengenal beberapa tingkat dan macam nikmat. Ada kenikmatan indrawi karena dorongan panca indra, satu, beberapa, atau semua, terpenuhi. Kenikmatan intelektual merupakan buah pemenuhan kemampuan budi entah karena keinginan tahu kesampaian atau pemahaman baru, lebih mendalam, lebih berarti, yang diperoleh.

Pustaka Acuan

- Audi, Robert. *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. New York: Cambridge University Press, 1999.
- Bertens, K., *Etika*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- H. De Vos. *Pengantar Etika*, terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Ismail, Fuad Farid. *Cara Mudah Blajar Filsafat*. Jogjakarta: IRCISOD, 2012.
- Susanto. *Filsafat Ilmu: Suatu kajian dalam dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Suseno, Franz Magnis. *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

PRINSIP DAN AKTUALISASI FILSAFAT MATERIALISME MODEREN

PENDAHULUAN

Banyak buku sejarah mencatat bahwa berbagai peradaban besar dunia yang pernah muncul ditopang oleh berbagai aliran filsafat dengan tokoh-tokoh fenomenalnya. Peradaban Yunani kuno pernah mencapai kegemilangannya yang dibuktikan oleh munculnya sejumlah filsuf Yunani antara lain Sokrates, Plato, dan Aristoteles yang hasil-hasil kontemplasi pemikiran mereka kemudian mempengaruhi peradaban Islam dan peradaban Barat moderen. Pada masa kegemilangan peradaban Islam, para filsuf seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd cukup dipengaruhi oleh karya-karya para filsuf Yunani, meskipun mereka juga memberikan kontribusi bagi kajian-kajian filsafat yang bernafaskan Islam. Pada periode moderen, karya-karya para filsuf Barat, selain dari filsuf Yunani, tidak bisa dibantah mendapatkan pengaruh dari peradaban Islam, meskipun terdapat perbedaan mendasar di antara kedua peradaban itu: Islam dan Barat. Jika para filsuf Muslim memadukan filsafat dengan agama sehingga filsafat memperkuat pondasi agama sedangkan agama memandu filsafat, maka sebagai dampak dari sekularisasi

(isme) di dunia Barat, antara filsafat, sains, dan agama mengalami pergolakan dan pertentangan sedemikian serius sepanjang abad moderen. Sebab itulah, ditemukan aliran filsafat yang sekular di Barat, bahkan para filsuf dari aliran tersebut termasuk dalam kategori ilmuwan yang ateis. Di antara aliran filsafat yang sangat sekular dan cenderung ateis adalah aliran Materialisme. Meskipun filsafat Materialisme sedemikian menjadi bertentangan dengan doktrin agama-agama dunia, termasuk Islam, tidak bisa dipungkiri bahwa para pendukungnya telah mendorong kemajuan dalam bidang sains dan teknologi.

Dalam konteks paparan di atas, melalui artikel ini, akan dibahas filsafat Materialisme yang berkembang di dunia Barat. Secara khusus, akan dikaji pengertian, tokoh, dan doktrin dalam filsafat materialisme, serta aktualisasi paham aliran filsafat tersebut dalam kehidupan kaum Muslim.

DEFINISI, PRINSIP DAN AKTUALISASI FILSAFAT MATERIALISME

Definisi

Secara etimologi, *Materialism* berasal dari bahasa Prancis: *matérialisme*, yang terdiri atas dua kata: *material* dan *ism*, sehingga menjadi bermakna paham tentang sesuatu yang bersifat materi. Kata ini diidentikkan dengan istilah *physicalism*, dan lawan dari paham *idealism*. Paham materialisme merujuk kepada aliran filsafat yang muncul dan berkembang di dunia Barat moderen.

Dalam *Merriam Webster*, Materialisme adalah “a way of thinking that gives too much importance to material possessions rather than to spiritual or intellectual things.” Dalam tradisi filsafat, Materialisme adalah “the belief that only material things exist.”

Dalam *Encyclopaedia Britannica*, disebutkan bahwa Materialisme yang juga dikenal dengan *physicalism* adalah “*the view that all facts (including facts about the human mind and will and the course of human history) are causally dependent upon physical processes, or even reducible to them.*” Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Materialisme didefinisikan sebagai “pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata-mata dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indera.”¹

Secara historis, filsafat Materialisme merupakan aliran filsafat tertua dalam peradaban Barat, sebab akar-akarnya ditemukan dalam pemikiran para filsuf Yunani pra-Sokrates sepanjang abad ke-6 sampai abad ke-4 sebelum masehi. Stack membagi perkembangan Materialisme menjadi tiga tahapan: periode Yunani kuno (*ancient Greek atomism*), Materialisme moderen (*moderen materialism*) dan Materialisme terkini (*recent materialism*).² Tentu saja tokoh-tokohnya antara lain Thales (w. 547 SM), Anaxagoras (w. 497 SM), Democritus (w. 370 SM), dan Epicurus (w. 270 SM). Mereka memang berbeda pendapat tentang unsur awal pembentuk alam semesta, tetapi sepakat bahwa unsur pembentuk alam berasal dari materi. Sekadar contoh, Thales menyatakan bahwa unsur asal alam adalah air, sedangkan Demokritus menyebut atom sebagai unsur awal pembentuk alam semesta. Di era moderen, filsafat

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 723.

² George J. Stack, “Materialism,” dalam Edward Craig (ed.), *the Shorter Routledge Encyclopedia of Philosophy* (New York: Routledge, 2005), h. 633-635.

Materialisme merupakan filsafat yang cukup berpengaruh. Di antara pendukung aliran ini adalah Pierre Gassendi (w. 1665), Thomas Hobbes (w. 1679), Ludwig Feuerbach (w. 1872), Karl Marx (w. 1883), Charles Darwin (w. 1882), dan Friedrich Engels (w. 1895). Para filsuf dari aliran Materialisme menolak agama, sehingga mereka adalah kelompok-kelompok ateis, dan gagasan-gagasan mereka masih memiliki banyak pendukung sampai hari ini di Eropa.

Prinsip-prinsip

Filsafat Materialisme tumbuh dan berkembang di dunia Barat sejak era moderen, ketika agama dan sains telah memisahkan diri dan tidak lagi saling mencampuri, sehingga hal tersebut memunculkan Sekularisme di Eropa dan Amerika. Sebab itulah, akan dapat dilihat ajaran filsafat Materialisme yang cenderung menjadi tidak relevan dengan ajaran agama, meskipun nilai-nilai positif masih dapat ditemukan di dalamnya.

Uebersax merangkum prinsip-prinsip Materialisme sebagai berikut.³ *Pertama*, dari aspek metafisika, para filsuf Materialisme meyakini bahwa hanya dunia materi saja yang riil (*the central premise of materialism is that only matter is real (materialistic monism)*), sedangkan dunia spiritual yang biasanya diyakini oleh penganut agama-agama adalah sesuatu yang tidak nyata. Sebab itulah, Stack mengatakan:

Materialism is a set of related theories which hold that all entities and processes are composed of – or are reducible

³ John S. Uebersax, "What is Materialism? What is Idealism?," dalam <http://www.john-uebersax.com>, diakses 10 November 2016.

to – matter, material forces or physical processes. All events and facts are explainable, actually or in principle, in terms of body, material objects or dynamic material changes or movements. In general, the metaphysical theory of materialism entails the denial of the reality of spiritual beings, consciousness and mental or psychic states or processes, as ontologically distinct from, or independent of, material changes or processes. Since it denies the existence of spiritual beings or forces, materialism typically is allied with atheism or agnosticism. The forms of materialism extend from the ancient Greek atomistic materialism through eighteenth-and nineteenth-century scientifically based theories, to recent sophisticated defences of various types of materialism.⁴

Kedua, dari aspek antropologi, manusia hanya terdiri atas tubuh saja, tidak memiliki kehendak bebas, dan tidak memiliki jiwa yang abadi (*man is a body, man has no free will, man has no immortal soul*). Menurut Urmson dan Ree, bahwa sebagai dampak bahwa dasar semua keberadaan adalah materi, maka manusia tidak memiliki unsur ruhani, tetapi hanya terdiri atas unsur materi saja, sebagaimana pernyataan mereka:

*Philosophical materialism is the view that all that exists is material or is wholly dependent upon matter for its existence. This view comprises (a) the general metaphysical thesis that there is only one fundamental kind of reality and that this is material, and (b) the more specific thesis that human beings and other living creatures are not dual beings composed of a material body and an immaterial soul, but are fundamentally bodily in nature.*⁵

⁴ Stack, "Materialism," h. 633.

⁵ J.O. Urmson dan Jonathan Ree, *the Concise Encyclopedia of*

Ketiga, dari aspek epistemologi, manusia dilahirkan ke dunia seperti kertas kosong (*tabula rasa*), sehingga tidak memiliki ide-ide bawaan. Sebab itu, cara manusia untuk mendapatkan pengetahuan hanyalah dengan menggunakan metode observasi dan penalaran logis, sedangkan intuisi, inspirasi, dan wahyu tidak dapat dijadikan sebagai sarana dan sumber mengetahui, sebab kevalidannya tidak dapat diuji secara logis dan eksperimen.

Keempat, dari aspek etika dan agama, kaum materialis meyakini bahwa kesenangan dan kebaikan tertinggi adalah kesenangan material (*sensory pleasure*), kesehatan, kemakmuran, dan harta memiliki nilai yang sangat penting. Tidak ada standar mutlak terhadap kebenaran (relativisme); dan dasar utama benar atau salah adalah kesenangan fisik atau kesusahan fisik. Tujuan membenarkan sarana (pragmatisme). Agama adalah sia-sia dan keberadaan tuhan tidak ril. Strategi yang bijaksana adalah mendapatkan kekuasaan besar baik dalam aspek ekonomi maupun politik (*the prudent strategy is to try to gain the superior position and greater power; whether economically or militarily (political realism)*). Runes menyatakan tentang materialisme, “*a proposition about values that wealth, bodily satisfactions, sensuous pleasure, or the like are either the only or the greatest values man can seek or attain.*”⁶

Tidak berbeda dari penjelasan di atas, Drijarkara menyebutkan

Western Philosophy & Philosophers (London-New York: Unwin Hyman Ltd., 2005), h. 267. Bandingkan Nicholas Bunnin dan Jiyuan Yu, *The Blackwell Dictionary of Western Philosophy* (USA: Blackwell Publishing, 2004), h. 414.

⁶ Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy* (New York: Philosophical Library, t.t.), h. 189.

lima prinsip aliran filsafat materialisme. *Pertama*, segala yang ada berasal dari materi (*maddah*). *Kedua*, tidak meyakini adanya alam gaib. *Ketiga*, menjadikan panca indra sebagai satu-satunya alat mencapai ilmu. *Keempat*, memposisikan ilmu sebagai pengganti agama dalam peletakan hukum. *Kelima*, menjadikan kecondongan dan tabiat alami manusia sebagai akhlak.⁷ Kendati Materialisme menunjukkan sikap anti agama dan spiritualitas, tetapi seperti dikatakan Stack, Materialisme memberikan kontribusi bagi perkembangan dan kemajuan sains, dan banyak filsuf moderen tertarik dengan Materialisme.⁸ Hal itu tentu saja sebagai dampak dari perhatian serius kelompok Materialisme terhadap dunia material dan keunggulan metode eksperimen dan observasi. Perkembangan sains dan teknologi di Eropa dan Amerika tidak bisa dilepaskan dari pengaruh Materialisme moderen.

AKTUALISASI DALAM KEHIDUPAN MUSLIM

Dalam tradisi Islam, kaum Muslim dituntut untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, dan hal ini merupakan bentuk dari keyakinan Islam bahwa realitas terdiri atas alam material dan alam spiritual. Meskipun Materialisme moderen menolak keberadaan realitas dan entitas spiritual, dan hanya mengakui dan meyakini realitas dan entitas material saja dengan menyatakan bahwa dasar dari semua keberadaan hanyalah materi, tetapi masih ditemukan unsur-unsur positif dari filsafat Materialisme moderen yang berkembang di Barat.

⁷ N. Drijarkara, *Pertjikan Filsafat* (Jakarta: Pembangunan Djakarta, 1966), h. 57-59.

⁸ Stack, "Materialism...", h. 633-634.

Seperti telah disebut, kemajuan dan perkembangan sains dan teknologi di dunia Barat tidak bisa dilepaskan dari filsafat Materialisme yang sangat memberikan perhatian terhadap penggalan, pengaksesan, dan pemanfaatan dunia material dengan menggunakan metode empiris: observasi dan eksperimen. Keyakinan bahwa dunia hanya terdiri atas entitas material, dan kebahagiaan sejati hanyalah kebahagiaan fisik semata membuat para pendukung Materialisme benar-benar harus mampu untuk mengeksplorasi alam semesta. Keyakinan bahwa pancaindra sebagai satu-satunya sarana untuk mendapatkan ilmu, bukan intuisi dan wahyu sebagaimana menjadi pendapat orang-orang yang beragama, membuat mereka intens untuk mendayagunakan potensi inderawinya melalui metode observasi dan eksperimen, sehingga kaum Materialisme cukup sukses menguak rahasia alam semesta, dan menemukan teori-teori yang menjadi basis sains alam dan sains sosial, yang akhirnya mengarah kepada penemuan berbagai teknologi yang dapat membantu manusia dalam menjalani kehidupan duniawinya. Sebab itulah, kaum Materialisme memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan sains moderen, dan akhirnya mengantarkan mereka menjadi manusia yang meraih kebahagiaan di dunia.

Akan tetapi, perhatian kaum Materialisme terhadap dunia materi, dan penolakan mereka terhadap dunia spiritual dan agama telah memunculkan persoalan berupa krisis spiritual di Barat. Agama sebagai fitrah dan kebutuhan spiritual manusia tidak terpenuhi sebagai dampak dari penolakan terhadap keduanya, sehingga hal tersebut menimbulkan berbagai persoalan dan penyimpangan dalam masyarakat Barat. Filsafat Materialisme memang mampu membangkitkan peradaban Barat moderen secara memukau, dan mendorong kemajuan sains dan teknologi

secara pesat, sehingga kebutuhan material masyarakat Barat dapat terpenuhi secara baik, meskipun gagal dalam memenuhi kebutuhan spiritual mereka sebagai kebutuhan yang tidak kalah penting dari kebutuhan material.

Pada dasarnya, doktrin Islam yang tertuang dalam Alquran dan hadis memberikan isyarat pentingnya menelaah alam material, sekaligus mengimani alam spiritual, dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Islam mengajarkan pengikutnya untuk menjaga keseimbangan dalam mencari kebahagiaan: dunia dan akhirat. Tetapi, selama hidup di dunia, umat Islam harus meraih kebahagiaan duniawi (Q.S. al-Baqarah/2: 201), dengan memanfaatkan, melestarikan, dan memakmurkan alam (Q.S. Hud/11: 61) dan menelitinya (Q.S. al-Ghâsyiah/88: 17-26) sebagai wujud dari tugas dan fungsinya sebagai khalifah di bumi (Q.S. al-Baqarah/2: 30). Isyarat al-Qur'an dan hadis terhadap urgensi pengelolaan alam material, dan pengembangan sains dan teknologi sesuai tuntutan syariat sangat jelas, meskipun kaum Muslim di era moderen kurang berhasil memainkan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Itulah sebabnya, negara-negara Muslim masih belum merdeka dan mandiri dalam bidang sains dan teknologi. Sebab, kaum Muslim kurang mampu mengeksplorasi dan meneliti alam semesta sebagaimana diperintahkan ajaran agamanya.

PENUTUP

Filsafat Materialisme moderen memang mengarah kepada ateisme sebagai dampak dari prinsipnya bahwa entitas segala keberadaan berasal dari materi, bahwa dunia spiritual dan jiwa tidak ril. Dari aspek metafisika, doktrin materialisme sangat

bertentangan dengan metafisika Islam yang meyakini bahwa entitas keberadaan terdiri atas dimensi spiritual dan dimensi material, dan dunia material berasal dari entitas dunia spiritual, sehingga menyebabkan dunia spiritual lebih tinggi kedudukannya dari dunia material. Akan tetapi, aspek epistemologi dari mazhab materialisme perlu dicermati dan diteladani oleh kaum Muslim. Para filsuf Materialisme moderen telah berhasil mendorong kemajuan Barat dalam bidang sains dan teknologi sebagai dampak dari perhatian besar mereka terhadap alam dan metode empiris, sehingga di era ini Barat berhasil menjadi pusat peradaban dunia. Meskipun tidak dipungkiri bahwa kesuksesan Barat dalam bidang sains dan teknologi tidak diimbangi oleh kesuksesan mereka dalam bidang agama dan spiritual. Sebab itulah masyarakat Barat kontemporer tengah menghadapi masalah krisis spiritual dan moral yang memunculkan berbagai persoalan sosial. Hal ini tentu tidak terlepas dari penolakan mereka terhadap dimensi spiritual yang dimiliki alam dan manusia, yang dalam bahasa agama-agama sangat penting diperhatikan.

Pustaka Acuan

Bunninm Nicholas dan Jiyuan Yu, *The Blackwell Dictionary of Western Philosophy*, USA: Blackwell Publishing, 2004.

Drijarkara, N., *Pertjikan Filsafat*, Jakarta: Pembangunan Djakarta, 1966.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Runes, Dagobert D., *Dictionary of Philosophy*, New York: Philosophical Library, t.t..

Stack, George J., "Materialism," dalam Edward Craig (ed.), *The Shorter Routledge Encyclopedia of Philosophy*, New York: Routledge, 2005.

Uebersax, John S., "What is Materialism? What is Idealism?," dalam <http://www.john-uebersax.com>.

Urmson, J.O. dan Jonathan Ree, *The Concise Encyclopedia of Western Philosophy & Philosophers*, London-New York: Unwin Hyman Ltd., 2005.

NILAI DALAM FILSAFAT BARAT

Nilai¹ merupakan bahasan khusus dalam salah satu cabang filsafat, yaitu aksiologi. Secara sederhana, aksiologi dapat diartikan sebagai teori tentang nilai. Dalam kajian filsafat, istilah ini merujuk pada filsafat nilai (*philosophy of value*). Kajian tentang nilai sudah ada semenjak masa Yunani kuno, namun baru populer pada masa modern, khususnya ketika Immanuel Kant membuat distingsi antara fakta dan nilai. Semenjak itu aksiologi menjadi bahasan penting dalam studi kefilsafatan. Kemudian Rudolf H Lotze (1817-1881) membuat distingsi antara nilai dan eksisten. Baginya nilai dan eksisten adalah dua istilah yang berbeda. Nilai difahami melalui perasaan sedangkan eksisten difahami melalui intelek.

¹ Istilah nilai atau dalam bahasa Inggris disebut *value* banyak digunakan dalam berbagai konteks dan memiliki banyak makna dalam percakapan sehari-hari. Nilai dapat diartikan ukuran, keyakinan, prinsip, kewajiban moral, norma sosial, bahkan hasrat, keinginan, kebutuhan atau kepentingan. Lebih jauh, nilai juga dapat dimaknai sebagai kelayakan, kesignifikanan akan sesuatu. Varian makna tersebut tidak hanya didapat pada percakapan sehari-hari namun juga pada konteks ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Dengan pengkajian yang demikian, Lotze dianggap sebagai perintis kajian aksiologi secara intens dan sistematis.²

Bahasan tentang nilai merupakan hal yang penting, sebab segala konsep baik dalam filsafat, sosial, ilmu-ilmu kealaman, dan ekonomi ditentukan oleh teoritisasi tentang nilai (*theories of value*). Secara umum terdapat tiga teori tentang nilai, yaitu:³

- 1) Teori deskriptif, yang mengkaji nilai dari realitas kehidupan. Pada konteks ini, ilmuwan mencari hakikat nilai-nilai yang direalisasikan dalam sebuah kelompok masyarakat.
- 2) Teori normatif, yaitu teori yang membahas tentang nilai yang dijadikan standar untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan (*what ought to be*) dalam sebuah realitas kehidupan. Dalam hal ini ilmuwan mengkaji tentang apa itu baik, adil, perilaku moral yang harus dilakukan oleh individu manusia dan masyarakat.
- 3) Teori meta-normatif, yaitu teori nilai yang menganalisa apa itu nilai dan bagaimana sesuatu itu disebut bernilai. Pada konteks ini para ilmuwan berusaha mendefinisikan apa itu kebaikan, apa yang membuat sesuatu itu dikatakan baik atau bernilai kebaikan. Biasanya konsepsi yang ada dari teori nilai ini dijadikan standar untuk menilai teori-teori normatif tentang nilai.

Dalam konteks teori-teori nilai sebagaimana disebutkan,

² *Axiology: A Theory of Value*. Lih: <http://www.unification-thought.org/eut/eut04.html>. diakses tanggal 19/11/2016.

³ Reinhard Pauls, *Concept of Value: a Multi-Disciplinary Clarification*, (centre for Resource Management, Lincoln University New Zealand, 1990), h. 7-9.

perlu dipertegas bahwa bahasannya tidak hanya mencakup pada etika, namun juga logika dan estetika, yang merujuk pada konsep-konsep tentang kebenaran, kebaikan dan keindahan. Kesemuanya itu secara esensial merujuk pada bahasan apa yang seharusnya (*ought to be*) dan apa makna dari kesemuanya (*what is*). Dalam filsafat, yang dalam konteks ini adalah Barat, konsepsi nilai terus mengalami perubahan sesuai dengan cara pandang (*worldview*) dalam periodisasi filsafat Barat, yaitu: Tradisional, Pertengahan, Modern, dan Posmodern.

Dalam periode tradisional, atau Yunani Kuno, pembicaraan nilai masih banyak dipengaruhi oleh mitologi Yunani. Nilai-nilai ajaib yang sering terjadi pada alam dijadikan sebagai landasan epistemologis untuk mencapai kebenaran, sebab akibat, dan objektivitas. Karena itu, mereka menganggap bahwa realitas alam penuh dengan nilai estetika dan etika, yaitu terdapat di dalamnya dewa-dewa dan dewi-dewi. Walaupun pada masa Socrates, Plato kemudian Aristoteles penggunaan logika dalam pencarian nilai sudah banyak digunakan namun sedikit banyak, pengaruh mitologi Yunani masih ada. Ini dapat dilihat dari konsepsi Aristoteles tentang nilai kebajikan yang disandarkan pada sifat-sifat dewa seperti keberanian, kesederhanaan, keadilan dan kebijaksanaan. Pada konteks ini sesuatu dikatakan bernilai apabila mengandung dan atau menghasilkan kebajikan sebagaimana dijelaskan.⁴

Pada abad pertengahan (600-1400-an) diskursus tentang nilai lebih sering dikaitkan dengan Tuhan. Abad ini disebut

⁴ B. Charles Henry, *The Philosophy of Meaning and Value*, (ARPN Journal of Science and Technology, Vol. 3, No. 6, June 2013), h. 593.

sebagai *age of faith* dimana masyarakat Barat percaya pada Tuhan tanpa boleh mempertanyakan-Nya, yaitu dengan menjadikan doktrin gereja Katolik sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Orang-orang yang melanggar ketentuan Gereja akan dicap sebagai *bid'ah* (*heresy*) dan dihukum dalam lembaga yang disebut inkuisisi. Pada masa ini jugalah muncul Thomas Aquinas (1225-1274 M) yang berusaha memadukan etika Kristen dengan Filsafat Yunani atau tradisional. Namun, bagaimanapun usaha Aquinas, logika, moral, dan estetika manusia telah ditentukan oleh premis-premis yang dibangun oleh otoritas Gereja.

Kondisi sebagaimana disebutkan menjadi pemicu munculnya gerakan *Renaissance* pada abad ke-16 yang menjadi tonggak lahirnya era modern. Tujuannya adalah untuk menjadikan manusia yang bebas dari dominasi Kristen abad pertengahan. Menurut Alison Brown nilai kebajikan pada abad modern telah dikosongkan dari muatan moralnya (baca: Agama Kristen) dan diubah bentuk menjadi keberanian *ala machiavelian*, yaitu lebih dekat pada kecakapan *Herculean*.⁵ Lebih jauh, kemunculan filsafat Rasionalisme dan Empirisme pada abad 17 semakin menjauhkan nilai dari Agama. Rasionalisme yang dipelopori oleh Rene Descartes (1596-1650 M) menjadikan rasio atau akal sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Walaupun tidak membicarakan nilai secara khusus, namun pandangan-pandangannya menunjukkan bahwa akal merupakan satu-satunya sumber nilai. Menurutnya manusia merealisasikan kebebasannya dengan mengekang segala nafsunya dan mengontrolnya melalui kepe-

⁵ Alison Brown, *Sejarah Renaisans Eropa* (Bantul: Kreasi Wacana, 2009), h. 149.

mimpinan akal.⁶ Lebih kongkritnya, pandangan Descartes tersebut, dapat dilihat dari konsepsi Spinoza tentang moral. Baginya, apa-apa yang baik adalah sesuai dengan akal karena yang akali identik dengan yang bermoral dan mengantarkan pada Tuhan.⁷

Berbeda dengan aliran Rasionalisme, Empirisisme menjadikan pengalaman yang sifatnya inderawi sebagai satu-satunya sumber kebenaran dan pengetahuan. David Hume merupakan salah satu filosof abad modern yang beraliran ini. Menurutny, nilai kebajikan diukur sesuai dengan penerimaan dan persetujuan masyarakat. Hak dan keadilan adalah *artificial virtues* yang bergantung pada situasi setempat, atau disebut relativisme etis. Lebih jauh ia menegaskan bahwa perasaan dan kepercayaan merupakan hal terpenting dalam etika. Suatu penilaian moral dapat berlaku umum apabila disetujui atau ditolak oleh perasaan orang-orang di sekitarnya. Suatu perbuatan dianggap baik apabila pelakunya merasa bahwa perbuatannya itu membangkitkan kesenangan dan persetujuan dari orang-orang yang menyaksikannya.⁸ Lebih jauh, pada abad 19 muncul John Stuart Mill (1806-1873) dengan konsep utilitarianisme-nya. Bagi Mill etika memiliki dua tujuan: *pertama*, menemukan kriteria untuk membedakan hasrat yang baik dan yang buruk; *kedua*, dengan sarana pujian dan kecaman, untuk mendorong hasrat yang baik dan meredam hasrat yang buruk. Dalam doktrin Utilitarianisme,

⁶ Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cet. 24, 2011), h. 24-25.

⁷ *Ibid*, h. 31.

⁸ MAW. Brouwer dan M. Puspa Heryadi, *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman* (Bandung: Penerbit Alumni, Cet. 3, 1986), h. 63.

etika dikatakan bagus apabila pada faktanya memajukan kebahagiaan umum. Smart menjelaskan bahwa pada hakikatnya doktrin ini dibedakan menjadi *act-utilitarianism*, dan *rule-utilitarianism*. Pertama mengajarkan manusia untuk memilih tindakan yang menambah kebahagiaan dan menghilangkan penderitaan. Kedua mengajarkan manusia untuk bertindak sesuai dengan aturan yang cenderung menambah kebahagiaan dan menghilangkan penderitaan.

Pada abad postmodern (akhir abad 19), sebagaimana diyakini oleh Lyotard, Derrida dan Foucault, nilai dihasilkan oleh epistemologi atau ideologi yang mendominasi dalam masyarakat tertentu, dan tidak ada yang disebut sebagai kebenaran objektif, baik dari agama maupun sains. Hal ini sangat wajar karena bagi postmodernis realitas adalah teks. Ini dapat dilihat dari penuturan Ernest Gellner berikut:

...everything is text, that the basic material of text, societies and almost anything is meaning, that meaning are there to be decoded or 'deconstructed', that the notion of objective reality is suspect.⁹

Ini artinya segala hal termasuk nilai yang mencakup baik dan buruk, benar dan salah serta indah dan tidak indah tidak kurang dan tidak lebih dari suatu penafsiran. Dampak dari pandangan ini adalah bahwa segala sesuatu direduksi menjadi nilai yang relatif, yang berimplikasi pada adanya kemungkinan penafsiran terhadap realitas secara tak terbatas, maka di sana tidak ada lagi nilai yang diakui dan memiliki kelebihan

⁹ Ernest Gellner, *Postmodernism, Reason and Religion* (London: Routledge, 1992), h. 32.

dari nilai-nilai lain. Akibatnya setiap orang akan terlibat dalam kerja intepretasi terhadap setiap aspek wujud yang tiada ada habisnya. Pada konteks ini agama tidak berhak mengklaim memiliki kuasa lebih dalam menentukan nilai, baik terkait logika, moral, dan estetika.

Dari penjelasan singkat sebagaimana diuraikan, terlihat jelas bahwa nilai dalam filsafat Barat telah mengalami evolusi konsep dari masa ke masa, yang pada akhirnya menggeserkan agama sebagai dasar-dasar nilai, baik secara logika, moral, dan estetika. Hal ini disebabkan oleh traumatik sejarah masyarakat Barat terhadap otoritas Gereja Katolik pada abad pertengahan yang mengekang konsepsi manusia baik dalam berfikir maupun bertindak.

Pustaka Acuan

- Brouwer, MAW dan M. Puspa Heryadi, *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman*, Bandung: Penerbit Alumni, Cet. 3, 1986.
- Brown, Alison, *Sejarah Renaisans Eropa*, Bantul: Kreasi Wacana, 2009.
- Gellner, MAW, *Postmodernism, Reason and Religion*, London: Routledge, 1992.
- Hadiwijoyo, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cet. 24, 2011.
- Henry, B. Charles, *The Philosophy of Meaning and Value*, ARPN Journal of Science and Technology, Vol. 3, No. 6, June 2013.
- <http://www.unification-thought.org/eut/eut04.html>. diakses tanggal 19/11/2016.
- Paul, Reinhard, *Concept of Value: a Multi-Disciplinary Clarification*, New Zealand: Centre for Resource Management, Lincoln University New Zealand, 1990.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam: Nilai-Nilai Intrinsik dan Instrumental*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Asy-Syarafa, Ismail, *Ensiklopedi Filsafat*, terj. Syafiyyulah Mukhlis, Jakarta: Khalifa, 2005.
- Audi, Robert (ed.), *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, United State of America: Cambridge University Press, 1995.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Cet. I. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX, Jilid*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Bertens, K., *Etika*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Bertens, K., *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Brouwer, MAW dan M. Puspa Heryadi, *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman*, Bandung: Penerbit Alumni, Cet. 3, 1986.

- Brown, Alison, *Sejarah Renaisans Eropa*, Bantul: Kreasi Wacana, 2009.
- Bunninm Nicholas dan Jiyuan Yu, *The Blackwell Dictionary of Western Philosophy*, USA: Blackwell Publishing, 2004.
- Djahiri, Kosasih A., *Menelusuri Dunia Afektif: Pendidikan Nilai dan Moral*, Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP Bandung, 1996.
- Drijarkara, N., *Pertjikan Filsafat*, Jakarta: Pembangunan Djakarta, 1966.
- Faruk, Ahmad, *Filsafat Umum*, Ponorogo : STAIN PO Press, 2009.
- Febria, Helda, *Filsafat Nilai Antara Etika dan Estetika*, Artike, STAIN Gajah Putih, Aceh, 2013.
- Frankel, Jack R., *How to Teach About Values: An Analyticaal Approach*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1977
- Fronidizi, Risieri, *Filsafat Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Gaarder, Jostein, *Dunia Sophie*, Bandung: Mizan, 2010.
- Gellner, Ernest, *Postmodernism, Reason and Religion*, Routledge: London, 1992.
- H. De Vos. *Pengantar Etika*, terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Hadiwijono, Harun, *Sari sejarah Filsafat Barat 1*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Hadiwijoyo, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cet. 24, 2011.

- Hardiman, Budi F, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia, 2007.
- Hasan, Fuad. *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Henry, B. Charles, *The Philosophy of Meaning and Value*, ARPN Journal of Science and Technology, Vol. 3, No. 6, June 2013.
- Hidayat, Komaruddin, *Psikologi Kematian; Mungubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, Bandung: Mizan, 2012.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. *Sosiologi*, terj. Aminuddin Ram. Jakarta: Erlangga. 1999.
- <http://www.unification-thought.org/eut/eut04.html>. diakses tanggal 19/11/2016.
- Ismail, Fuad Farid. *Cara Mudah Blajar Filsafat*. Jogjakarta: IRCISOD, 2012.
- Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*, Alih Bahasa Soejono Soemargono, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1996.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.
- Lubis, Nur A. Fadhil, *Pengantar Filsafat Umum*, Medan: IAIN Press, 2011.
- Mangunhardjana, *Isme-isme dalam Etika dari A sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Melling, David, *Jejak Langkah Pemikiran PLATO*, Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2002
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.

- Mustansyir, Rizal dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta : 2013.
- Muzairi. *Filsafat Umum*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Nasution, Hasan Bakti, *Filsafat Umum*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Paul, Reinhard, *Concept of Value: a Multi-Disciplinary Clarification*, New Zealand: Centre for Resource Management, Lincoln University New Zealand, 1990.
- Pelly, Usman, dkk., *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud. 1994.
- Poedjawiyatna, *Etika: Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Poespoprodjo, Wasito, *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Remadja Karya, 1988
- Praja, Juhaya S., *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Praja, Juhaya S., *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. Cet. II. Bandung: Mizan, 2004.
- Runes, Dagobert D., *Dictionary of Philosophy*, New York: Philosophical Library, t.t..
- Saebeni, Beni Ahmad, *Filsafat Ilmu*, Bandung : Pustaka Setia, 2009.

- Shaver, James P dan William Strong, *Facing Value Decisions: Rationale-Building for Teachers*, New York: Teachers Colleg Press Columbia University, 1982.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 1990.
- Stack, George J., "Materialism," dalam Edward Craig (ed.), *The Shorter Routledge Encyclopedia of Philosophy*, New York: Routledge, 2005.
- Sudarmita, J.. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Surajiyo. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2007.
- Susanto, A.. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologi, dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara . 2011.
- Suseno, Franz Magnis, *13 Model Pendekatan Etika*, Jogjakarta: Kanisius, 1998.
- Suseno, Franz Magnis, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad-19*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Suseno, Franz Magnis, *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum; Akal dan Hati sejak Theles sampai James*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Taher, Tarmizi. *Berislam Secara Moderat*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu. 2007.

Titus, Harold H. et. al., *Living Issues in Philosophy*, New York: D. Van Nostrand Company, 1984.

Uebersax, John S., "What is Materialism? What is Idealism?," dalam <http://www.john-uebersax.com>.

Urmson, J.O. dan Jonathan Ree, *The Concise Encyclopedia of Western Philosophy & Philosophers*, London-New York: Unwin Hyman Ltd., 2005.

Winecoff, H. L., *Values and Education: Concepts and Models*. Disadur oleh Abdul Manan, Malang: FIP IKIP Malang, 1995.

KONTRIBUTOR

Al Rasyidin.

Guru besar Filsafat Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Menyelesaikan pendidikan Strata Dua pada Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara dan Strata Tiga Konsentrasi Pendidikan Nilai pada Program Studi Pendidikan Umum Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Aminuddin,

Dosen pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Darul Ulum (IAIDU) Kisaran. Menyelesaikan pendidikan magister (MA) pada Program Studi Pemikiran Islam Pascasarjana IAIN Sumatera Utara. Saat ini sedang menempuh pendidikan doktor (S3) pada Program Studi Agama dan Filsafat Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara.

Amroeni.

Guru Besar Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam dan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Menyelesaikan pendidikan magister (M.Ag.) dari Program Studi Dirasah Islamiyah Pascasarjana IAIN Sumatera Utara dan pendidikan Strata Tiga dari UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Hasnah Nasution.

Dosen Filsafat Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, Medan. Menyelesaikan pendidikan magister (MA) pada Program Studi Pemikiran Islam Pascasarjana IAIN Sumatera Utara. Saat ini sedang menempuh pendidikan doktor (S3) pada Program Studi Agama dan Filsafat Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara.

Ja'far.

Dosen tetap Badan Layanan Umum (BLU) Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Medan. Menyelesaikan pendidikan strata dua (MA) dari Program Studi Pemikiran Islam dan strata tiga (Dr.) dari Program Studi Agama dan Filsafat Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Medan.

Maimanah Angkat.

Dosen tetap Jurusan PAI pada STAI Al-Ikhlas Dairi. Menyelesaikan studi magister (S2) pada Program Studi Pemikiran Islam Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara. Saat ini sedang menempuh pendidikan doktor (S3) pada Program Studi Agama dan Filsafat Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara.

Muhammad.

Dosen tetap pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Jamiatut Tarbiyah Lhoksukon Aceh Utara. Menyelesaikan studi magister (S2) pada Program Studi Pemikiran Islam Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara. Saat ini sedang menempuh pendidikan doktor (S3) pada Program Studi Agama dan Filsafat Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara.

Muhammad Faishal.

Dosen Fakultas PAI Universitas Al-Washliyah Medan. Menyelesaikan studi magister (S2) pada Program Studi Pemikiran Islam Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara. Saat ini sedang menempuh pendidikan doktor (S3) pada Program Studi Agama dan Filsafat Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara.

Risky Pristiandi Harahap.

Menyelesaikan studi magister (S2) pada konsentrasi Sosial Politik Islam Program Studi Pemikiran Islam Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara. Saat ini sedang menempuh pendidikan doktor (S3) pada Program Studi Agama dan Filsafat Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara.

Nilai

Perspektif Filsafat

Nilai telah didefinisikan dan dimaknai dalam berbagai pengertian dan pemaknaan. Beragamnya pengertian dan/atau pemaknaan tentang nilai tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah filsafat hidup dan/atau cara pandang (*world of view*) seseorang atau suatu masyarakat terhadap sesuatu yang menjadi objek nilai. Filsafat dan cara pandang ini jugalah yang pada gilirannya menyebabkan terjadinya perubahan dan dinamika pengertian dan/atau pemaknaan tentang nilai. Dalam konteks itu, buku yang sedang berada di tangan pembaca ini merupakan salah satu upaya akademik untuk memahami lebih lanjut pengertian dan pemaknaan tentang nilai dari perpektif Filsafat Nilai.

Perdana
Publishing

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Jl. Soero No.16A Medan 20224, Tel 061-77151020
Fax 071-7347756 Email: perdanapublishing@gmail.com

ISBN 978-602-6462-22-0



9 786026 462220